

**PERANAN PUSAT PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (PPLH) DAN
MANAJEMEN USAHATANI ORGANIK SELOLIMAN (MUTHOS) DALAM
PENERAPAN PERTANIAN ORGANIK**

(Studi Kasus Di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto)

SKRIPSI

Oleh

**DIAH AFIFAH LUTFIANA
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

MALANG

2014

**PERANAN PUSAT PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (PPLH) DAN
MANAJEMEN USAHATANI ORGANIK SELOLIMAN (MUTHOS) DALAM
PENERAPAN PERTANIAN ORGANIK
(Studi Kasus Di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto)**

Oleh

DIAH AFIFAH LUTFIANA

0910440048

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

MALANG

2014

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2014

Diah Afifah Lutfiana

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



RINGKASAN

DAH AFIFAH LUTFIANA. 0910440048. Peranan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) dan Manajemen Usahatani Organik Seloliman (MUTHOS) dalam Penerapan Pertanian Organik (Studi Kasus di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto). Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesni, MS dan Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, Ms.

Perkembangan pertanian organik di Indonesia saat ini sudah mengalami peningkatan karena kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan melalui pemenuhan pangan yang sehat ditambah trend gaya hidup kembali ke alam serta adanya inisiatif “*Go Organic*” dari pemerintah. Artinya pemerintah akan mengoptimalkan produk makanan berbasis organik dan meminimalkan produk makanan yang mengandung bahan kimia sintetis. Selain itu perkembangan sertifikasi makanan berbasis organik. Hal ini dikarenakan masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan bahan kimia dapat menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan.

Untuk mewujudkan pengembangan pertanian organik maka sangat diperlukan adanya keterlibatan langsung dari dinas-dinas pertanian, penyuluh pertanian lapang dan lembaga-lembaga penelitian yang dapat membuat petani menjadi tahu tentang pentingnya menerapkan pertanian organik sebagai salah satu alternatif yang dapat mengurangi unsur kimia yang digunakan oleh petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Oleh karena itu, Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Muthos mempunyai tanggung jawab yang besar guna untuk membantu masyarakat dan membawa perubahan yang nyata dibidang pertanian. Selain itu para petani juga mengharapkan bantuan berupa bimbingan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi pelaksanaan pelatihan pertanian organik, (2) Mendekripsikan peranan PPLH Seloliman dan Muthos dalam penerapan pertanian organik, (3) Mendeskripsikan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penerapan pertanian organik, (4) Menganalisis partisipasi petani dalam penerapan pertanian organik.

Lokasi penelitian ini di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Metode penentuan informan yang digunakan adalah metode *Purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan data primer yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan data sekunder yaitu pustaka, penelitian terdahulu, lembaga atau instansi yang terkait. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pelatihan pertanian padi organik di Desa Seloliman yang dilakukan PPLH Seloliman dan Muthos tergolong baik. Petani yang diundang sekitar 30-40 petani mitra.
2. Peranan PPLH Seloliman dan Muthos dalam penerapan pertanian padi organik tergolong baik. Karena mampu membawa perubahan bagi masyarakat sekitar dan mampu membantu petani menuju kondisi yang lebih baik.
3. Faktor internal petani tergolong sedang, karena sebagian petani mitra berusia 30-50 tahun dengan tingkat pendidikan rendah. Sehingga petani mitra belum pernah menerapkan pertanian organik sebelum ikut program ini.
4. Faktor eksternal petani meliputi luas lahan dan frekuensi penyuluhan. Sebagian petani memiliki luas lahan $< 0,5$ Ha. Hal ini dikarenakan sebagian petani mitra menggunakan lahan milik sendiri. Sedangkan frekuensi penyuluhan tergolong sering, sehingga petani memiliki minat tinggi untuk ikut serta.
5. Partisipasi petani dalam penerapan pertanian organik tergolong tinggi, hal ini dikarenakan petani memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan, diri sendiri dan keluarga.

Dari hasil penelitian ini, dapat disarankan bahwa untuk meningkatkan peranan PPLH Seloliman dan Muthos diharapkan kedua lembaga dapat memberikan solusi yang lebih baik terhadap permasalahan yang sedang dihadapi petani.

Kata Kunci : Peranan, Pertanian Organik, Partisipasi, PPLH dan Muthos

SUMMARY

DIAH AFIFAH LUTFIANA. 0910440048. Role of Environmental Education Center (PPLH) and Seloliman Organic Farming Manajement (MUTHOS) in Organic Farming Application. (Case Studies in Seloliman Village, Trawas Subdistrict, Mojokerto Regency). Under Supervisors Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS dan Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, Ms.

The development of Organic Farming in Indonesia is already experiencing an increase due to public awareness of the importance of maintaining health through healthy food plus the fulfillment of lifestyle trends back to nature as well as the initiative "Go Organic" from the Government. This means that the Government will optimize the Organic based food products and minimizing food products that contain synthetic chemicals. In addition to the development of food based organic certification. This is because the public is increasingly aware that the use of chemicals can cause negative effects on human health and the environment.

To realize the development of Organic agriculture is necessary to have a direct involvement of the departemens of agriculture, agricultural extension field and research institutions that can make farmers become aware of the importance of applying Organic farming as an alternative that can reduce chemical elements used by farmers in increase agricultural productivity. Therefore, the center for Environmental Education (PPLH) Seloliman and Muthos have a great responsibility in order to help the community and bring aboaut real change in agriculture. In addition, the farmers also expect help in the form of guidance necessary to improve their welfare.

The purpose of this study are (1) Identify the Organic farming training implementation, (2) Describe the role of PPLH Seloliman and Muthos in Organic farming application, (3) Describe the internal and external factors affecting the adoption of Organic farming, (4) Analyze the participation of farmers in Organic farming application.

The location of this research at Seloliman Village, Trawas Subdistrict, Mojokerto Regency. This research is descriptive qualitatif. Informants determination method is purposive sampling method. Data collection method using primary data, Interviews, Observation, Documentation and secondary data libraries, previous research, intitutions or concerned agency. Method of data analyzing using qualitative descriptive analysis.

Research result the following are :

1. Rice plant Organic farming Implementation in Seloliman Village did with PPLH Seloliman and Muthos good classified. Farmers that invited about 30-40 farmers.
2. Role of PPLH Seloliman and Muthos in Rice plant Organik farming application good calssified. Becauseto bring changes to the surrounding community and is able to assist farmers towards better conditions.

3. Farmers internal factors classified as moderate, since most farmers partners aged 30-50 years old with low education levels. Partners so that farmers Organic farming application has never before joined the program.
4. External factorrrs include the farmers land area and frequency extension. Some farners have land area $< 0,5$ Ha. This is because most farmers use their own land partners. While the frequency of relatively frequent counseling, so that farmers have a strong interest in participating as well.
5. Farmers participation in Organic farming application is high. This is because farmers have awareness of the importance of maintaining the health of the environment self and family.

From these result, it can be Suggested that to improve the role PPLH Seloliman and Muthos the two institutions are expected to provide more solution to the problems that faed by farmers.

Keywords : Roles, Organic Farming, Partisipation, PPLH and Muthos



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul **“Peranan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) dan Manajemen Usahatani Organik Seloliman (MUTHOS) dalam Penerapan Pertanian Organik”** dapat terselesaikan dengan baik

Di dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan memberikan hasil yang memuaskan apabila tidak disertai dengan bantuan baik moral maupun material, dorongan serta bimbingan dari semua pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan maupun kekuatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan proposal skripsi ini.
2. Ayah, Ibu, Kakak-Kakakku dan semua keluarga tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
3. Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS. dan Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS. yang telah berkenan membimbing serta memberikan ilmu yang bermanfaat.
4. Lembaga Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman yang memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.
5. Teman-teman Lab. KPM yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, dan semua yang tak terlupakan serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam penulisan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan di masa mendatang.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Malang, Agustus 2014

Penulis



RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Mojokerto tanggal 03 September 1990 sebagai anak ke empat dari lima bersaudara. Penulis menempuh pendidikan taman kanak-kanak selama 2 tahun dari tahun Juli 1994 sampai Juni 1996 di Desa Cendoro, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto. Kemudian melanjutkan pendidikan dasar di MI Raden Paku pada tahun Juli 1996 sampai Mei 2003 di Desa Cendoro, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto. Pada tahun Juli 2003 sampai 2006 penulis melanjutkan pendidikan di sekolah Islam MTs. Al-Multazam di Kecamatan Kepuh anyar, Kabupaten Mojokerto. Pada tahun 2006 sampai tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA di SMA Al-Multazam di Kecamatan Kepuh anyar, Kabupaten Mojokerto. Dan pada tahun 2009 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata 1 Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur melalui jalur PSB.

Selama pendidikan MTs dan SMA penulis aktif di Organisasi OSIS. Pada waktu MTs penulis menjabat sebagai Sekretaris di organisasi OSIS dan waktu SMA penulis menjabat sebagai Sie Budi Pekerti Luhur di Organisasi OSIS. Selain itu waktu SMA Penulis juga pernah mewakili lomba olah raga persaudaraan antar sekolah yaitu lomba volly dan bulu tangkis dan pernah meraih juara satu pada perlombaan tersebut. Selama menjadi mahasiswa, penulis juga pernah aktif dalam kepanitian yaitu panitia PLA tahun 2010 sebagai divisi kestari.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	I
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	V
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Tentang Peranan.....	8
2.3 Tinjauan Tentang Lembaga.....	10
2.3.1 Unsur-Unsur Kelembagaan	11
2.3.2 Kelembagaan Pendukung Pengembangan Agribisnis	11
2.4 Tinjauan Tentang Partisipasi.....	12
2.4.1 Syarat-Syarat Partisipasi.....	14
2.4.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi	15
2.5 Tinjauan Tentang Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) ...	16
2.5.1 Sejarah PPLH	16
2.5.2 Visi dan Misi PPLH.....	16
2.5.3 Tujuan PPLH	17
2.5.4 Jenis Kegiatan	17
2.5.5 Struktur Organisasi PPLH Seloliman	17
2.6 Tinjauan Tentang Muthos.....	18
2.6.1 Sejarah Muthos.....	18
2.6.2 Visi dan Misi Muthos	18

2.6.3 Struktur Organisasi Muthos	19
2.7 Tinjauan Tentang Pertanian Organik	20
2.7.1 Sistem Pertanian Organik	20
2.7.2 Masalah dan Tantangan Pertanian Organik	22
2.7.3 Manfaat Pertanian Organik	23
2.7.4 Prospek dan Potensi Pertanian Organik	25
2.7.5 Tujuan, Sasaran dan Strategi Pengembangan P.O	25
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1 Kerangka Pemikiran	27
3.2 Batasan Masalah	33
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	33
3.3.1 Definisi Operasional	33
3.3.2 Pengukuran Variabel	35
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Jenis Penelitian	43
4.2 Lokasi Penelitian	43
4.3 Metode Penentuan Informan	44
4.4 Metode Pengumpulan Data	45
4.5 Metode Analisis Data	46
V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
5.1 Deskripsi Umum Daerah Penelitian	51
5.1.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian	51
5.1.2 Letak Geografis dan Batas Administratif	51
5.1.3 Keadaan Iklim dan Topografi Desa Seloliman	52
5.2 Keadaan Penduduk	53
5.2.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	53
5.2.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	53
5.2.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	54
5.4 Keadaan Pertanian	55
5.3.1 Luas Lahandan Penggunaannya	55
5.3.2 Jenis Komoditas dan Produksi Tanaman Pertanian	56
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	
6.1 Deskripsi Pelaksanaan Pelatihan Pertanian Organik	58
6.2 Peranan PPLH Seloliman dan Muthos dalam Penerapan Pertanian Organik	61
6.2.1 Peranan PPLH Seloliman dalam Penerapan Pertanian Organik	61

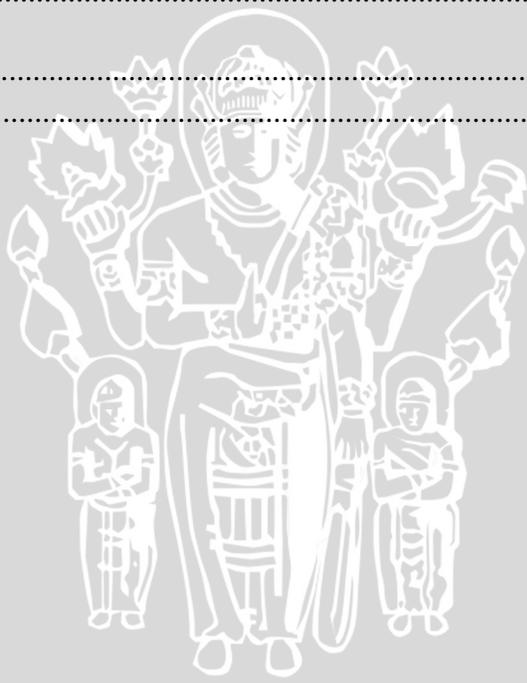
6.2.2 Peranan Muthos dalam Penerapan Pertanian Organik	68
6.3 Faktor Internal dan Eksternal Petani Responden.....	72
6.3.1 Deskripsi Informan Berdasarkan Umur Petani.....	72
6.3.2 Deskripsi Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	73
6.3.3 Deskripsi Informan Berdasarkan Pengalaman Petani	74
6.3.4 Deskripsi Informan Berdasarkan Luas Lahan	75
6.3.5 Deskripsi Informan Berdasarkan Frekuensi Penyuluhan	76
6.4 Partisipasi Petani dalam Penerapan Pertanian Organik	77
6.4.1 Partisipasi Petani dalam Tahap Perencanaan	79
6.4.2 Partisipasi Petani dalam Tahap Pelaksanaan	81
6.4.3 Partisipasi Petani dalam Tahap Pemanfaatan	84

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan.....	88
7.2 Saran	89

DAFTAR PUSTAKA	91
-----------------------------	----

LAMPIRAN	94
-----------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Kerangka Pemikiran PPLH Seloliman dan Muthos dalam Penerapan Pertanian Organik	32



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Pengukura Variabel Pelaksanaan Pelatihan Pertanian Padi Organik Di Desa Seloliman	35
2	Pengukuran Variabel Peranan PPLH Seloliman dalam Penerapan Pertanian Organik	38
3	Pengukuran Variabel Peranan Muthos dalam Penerapan Pertanian Organik	40
4	Pengukuran Variabel Partisipasi Petani Mitra dalam Penerapan Pertanian Organik	41
5	Penggunaan Lahan Pada Desa Seloliman	52
6	Topografi Desa Seloliman	52
7	Keadaan Penduduk Desa Seloliman Berdasarkan Jenis Kelamin	53
8	Keadaan Penduduk Desa Seloliman Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	54
9	Keadaan Penduduk Desa Seloliman Berdasarkan Mata Pencaharian.....	55
10	Keadaan Luas Lahan Berdasarkan Jenisnya	56
11	Hasil Panen Komoditas Pertanian dan Perkebunan	56
12	Deskripsi Pelaksanaan Pelatihan Pertanian Padi Organik	58
13	Pelaksanaan Pelatihan Pertanian Organik	60
14	Peranan PPLH Seloliman dalam Penerapan Pertanian Organik	61
15	Peranan PPLH Seloliman sebagai Motivator	63
16	Peranan PPLH Seloliman sebagai Komunikator	65
17	Peranan PPLH Seloliman sebagai Penasehat	67
18	Peranan Muthos dalam Penerapan Pertanian Organik	68

19	Peranan Muthos sebagai Komunikator	69
20	Peranan Muthos sebagai Pembimbing	70
21	Peranan Muthos Sebagai Penasehat	71
22	Deskripsi Informan Berdasarkan Umur Petani	72
23	Deskripsi Informan Berdasarkan Tigkat Pendidikan Petani	73
24	Deskripsi Informan Berdasarkan Pengalaman Petani	75
25	Deskripsi Informan Berdasarkan Luas Lahan Petani	76
26	Deskripsi Informan Berdasarkan Frekuensi Peyuluhan	77
27	Partisipasi Petani dalam Penerapan Pertanian Padi Organik	78
28	Partisipasi Petani dalam Tahap Perencanaan	80
29	Partisipasi Petani dalam Tahap Pelaksanaan	82
30	Partisipasi Petani dalam Tahap Pemanfaatan.....	85



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Dokumentasi Penelitian	95
2	Daftar Petani Informan.....	99
3	Kuisisioner I.....	100
4	Kuisisioner II	105
5	Skoring Pelaksanaan Pelatihan Pertanian Organik	107
6	Peranan PPLH Seloliman	110
7	Peranan Muthos	113
8	Partisipasi Petani dalam Penerapan Pertanian Organik	115



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian bercocok tanam. Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan dengan potensi alamnya yang besar, tidak hanya dalam bidang kelautannya tetapi juga dalam bidang pengolahan pertanian. Salah satu penyebab potensi pertanian Indonesia sangat bagus karena sebagian daratan Indonesia dilewati oleh barisan pegunungan dunia. Hal ini menyebabkan wilayah daratan Indonesia menjadi subur. Oleh karena itu sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani.

Perjalanan pembangunan pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani. Pembangunan pertanian di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bagi pembangunan nasional. Peranan tersebut meliputi : Sumber Daya Alama yang besar dan beragam, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, menyediakan pangan bagi masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan dipedesaan. Potensi pertanian Indonesia yang besar namun pada kenyataannya sampai saat ini sebagian dari petani Indonesia masih banyak yang termasuk golongan miskin. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah pada masa lalu bukan saja kurang memberdayakan petani tetapi juga terhadap sektor pertanian secara keseluruhan.

Pembangunan pertanian harus dilakukan dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan dengan memerhatikan dimensi yang lebih luas dan dilakukan secara holistik, antara lain mencakup : aspek sosial, ekonomi, politik, kelembagaan maupun ekologi. Praktek-praktek pengelolaan pertanian yang mengeksploitasi sumberdaya secara berlebihan dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia telah berdampak terjadinya produksi yang tidak seimbang dengan besarnya input yang telah digunakan. selain itu juga berdampak negatif terhadap kesuburan lahan (tanah

menjadi tandus dan rentan terhadap serangan hama penyakit). Untuk memulihkan kesuburan tanah, meningkatkan produktifitas dan melestarikan lingkungan, maka kegiatan pengembangan pertanian organik akan semakin dikembangkan dan diperluas (Departemen pertanian, 2008).

Dalam hal ini menteri pertanian Republik Indonesia telah menetapkan beberapa rencana pembangunan pertanian yang sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) tahap ke-2 Tahun 2010-2014 antara lain : mengarahkan pembangunan pertanian yang memiliki peran strategis dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bio-energi, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara dan sumber pendapatan masyarakat, serta berperan dalam pelestarian lingkungan melalui praktik budidaya pertanian yang ramah lingkungan.

Salah satu strategi pembangunan pertanian di Indonesia menurut Forum Komunikasi Mahasiswa Pertanian Indonesia (FKMPI) adalah optimalisasi program pertanian organik secara menyeluruh di Indonesia. Pertanian organik merupakan pertanian yang menggunakan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintesis. Pertanian organik memiliki tujuan khusus yang penting untuk kita perhatikan yaitu menyediakan produk hasil pertanian yang aman dan sehat saat dikonsumsi oleh para konsumen serta tidak merusak lingkungan. Dewasa ini, gaya hidup sehat dengan slogan “Back To Nature” telah menjadi trend baru bagi masyarakat dunia. Orang-orang semakin menyadari bahwa penggunaan bahan-bahan kimia non-alami, seperti pupuk dan pestisida kimia dalam produksi pertanian ternyata menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan sekitar. Gaya hidup seperti ini telah mengalami pelembagaan secara Internasional yang dapat diwujudkan melalui regulasi perdagangan global yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus mempunyai atribut aman dikonsumsi, mempunyai kandungan nutrisi tinggi dan ramah terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pertanian organik harus segera di terapkan kemasyarakat agar tidak terjadi dampak negatif yang semakin banyak akibat dari penerapan pertanian konvensional yang lebih mengandalkan bahan-bahan kimia (Sutanto,2002).

Perkembangan pertanian organik di Indonesia saat ini sudah mengalami peningkatan yang pesat karena semakin kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan melalui pemenuhan pangan yang sehat ditambah trend gaya hidup kembali ke alam serta adanya inisiatif “*Go Organic*” dari pemerintah. Artinya adalah pemerintah akan mengoptimalkan produk-produk makanan yang berbasis organik dan meminimalkan produk-produk makanan yang mengandung bahan kimia sintetis serta akan terus mengkampanyekan pentingnya gaya hidup organik. Selain itu perkembangan sertifikasi makanan-makanan berbasis organik, dimana perannya menjadi pilihan konsumen diberbagai produk-produk organik yang membanjirin pasaran. Hal ini dikarenakan masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan bahan-bahan kimia yang tidak alami seperti pupuk kimia, pestisida sintetis serta hormom pertumbuhan dalam produksi pertanian ternyata dapat menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Pengembangan pertanian organik dapat meningkatkan kesejahteraan petani, karena pengembangan pertanian organik dapat memaksimalkan pemakaian bahan-bahan yang ada disekitar petani dan dapat menekan biaya usahatani. Pengembangan pertanian organik sangat disesuaikan dengan kondisi alam yang ramah lingkungan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2007). Untuk mewujudkan pengembangan pertanian organik maka sangat diperlukan adanya keterlibatan langsung dari dinas-dinas pertanian, penyuluh pertanian lapang dan lembaga-lembaga penelitian yang dapat membuat petani menjadi tahu tentang pentingnya menerapkan pertanian organik sebagai salah satu alternatif yang dapat mengurangi unsur kimia yang digunakan oleh petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian.

Penerapan pertanian organik salah satunya terdapat Desa Seloliman merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Desa ini merupakan salah satu desa yang menerapkan pertanian organik. Pertanian organik di Desa tersebut berkomoditaskan Padi berjenis IR-64, Padi beras merah, Padi Bromo dan Pandanwangi, tidak merusak lingkungan, tanpa pemakaian pestisida dan pupuk kimia serta menjadi pembelajaran bagi petani. Penerapan pertanian

organik di Desa Seloliman para petani dibantu oleh lembaga Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman yang bekerja sama dengan Manajemen Usahatani Organik Seloliman (MUTHOS) dalam melaksanakan program dan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian organik. Hal tersebut guna untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan hidup dengan berbagai aspek yang menyertainya. Ini diharapkan sejalan dengan meningkatnya kesadaran, kepedulian dan tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan lingkungan.

Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang didirikan pada tahun 1988 dengan tujuan menyediakan program, tenaga serta fasilitas dalam upaya mendidik, meningkatkan kesadaran dan memotivasi perilaku masyarakat Indonesia tentang lingkungan. Sebagai lembaga yang non profit, non komersial, dan mandiri, PPLH bergerak dari bawah untuk membantu proses pembangunan yang sehat, bersahabat dengan alam dan berkelanjutan. Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman mempunyai tanggung jawab yang besar guna untuk membantu masyarakat dan membawa perubahan yang nyata dibidang pertanian. Selain itu para petani juga mengharapkan bantuan berupa bimbingan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan begitu maka pengetahuan petani akan tentang pertanian organik akan semakin bertambah, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan petani juga akan ikut meningkat serta diharapkan kesejahteraan petani akan terwujud.

Agar tugas Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup dan Muthos dapat berjalan dengan lancar maka sangat diperlukan peran aktif dari petani. Dengan adanya dukungan dari petani yang ikut dalam mengambil bagian atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan akan terjadi suatu kerjasama antara pemberi suatu kegiatan dengan sarannya. Sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Keikutsertaan petani dalam kegiatan penerapan pertanian organik akan memudahkan Lembaga Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup dan Muthos dalam melaksanakan kegiatan yang sudah ditetapkan. Keikutsertaan tersebut bisa dalam

bentuk kesediaan petani untuk aktif dalam pertemuan, pembuatan rencana kerja kelompok, pengadaan saprodi, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan, pemupukan, pengelolaan hasil, pemasaran hasil dan pemanfaatan modal secara berkelompok dan kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup dapat meliputi : diskusi, pelatihan, kursus dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan penerapan pertanian organik.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Seloliman merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Pada tahun 1988 PPLH Seloliman hanya memberikan penyuluhan kepada petani tetapi tidak memberikan pendampingan pada saat petani melakukan penerapan pertanian organik. Pada tahun 2006 Muthos mulai muncul dan pada saat itu juga PPLH Seloliman dan Muthos membuat program pertanian organik. Sehingga petani tidak hanya mendapatkan penyuluhan saja, tetapi juga mendapat pendampingan pada saat penerapan pertanian organik. Namun dalam penerapan pertanian organik di Desa Seloliman tidak lepas dari beberapa masalah yang dihadapi oleh para petani yaitu penerapan pertanian organik menekankan pemberian bahan organik (pupuk organik), pengakuan sebagai pelaku pertanian organik memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengembangkan pertanian organik pada masing-masing komoditi. Oleh karena itu harus melalui proses akreditasi dan sertifikasi untuk mendapatkan pengakuan tersebut. Selain itu sikap petani selama ini sudah dimanfaatkan oleh pertanian yang relatif serba cepat, mudah, kebutuhan yang relatif lebih sedikit sehingga menjadi salah satu tantangan untuk dapat merubah kembali menjadi petani yang tekun, sabar dan pekerja keras.

Dalam penerapan pertanian organik juga sangat diperlukan inovasi teknologi pemanfaatan bahan organik yang sederhana, cepat, mudah diaplikasikan, tidak membutuhkan waktu lama dalam proses pembuatan sampai pada tahap aplikasinya. Lembaga pendukung seperti penyuluh, lembaga pemasaran dan pihak terkaitnya lainnya juga harus sudah dipersiapkan untuk membantu petani dalam penerapan pertanian organik.

Oleh karena itu penerapan pertanian organik di Desa Seloliman para petani dibantu oleh lembaga Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Muthos (Manajemen Usahatani Organik Seloliman) dalam melaksanakan program dan kegiatan yang sudah dibentuk. Hal tersebut guna untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan hidup dengan berbagai aspek yang menyertainya. Ini diharapkan sejalan dengan meningkatnya kesadaran, kepedulian dan tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan lingkungan.

Berdasarkan perumusan tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan pertanian organik?
2. Bagaimana peranan Lembaga PPLH Seloliman dan Muthos dalam penerapan pertanian organik?
3. Faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi penerapan pertanian organik?
4. Bagaimana partisipasi petani dalam penerapan pertanian organik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka, peneliti mengungkapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan pelatihan pertanian organik.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan Lembaga PPLH Seloliman dan Muthos dalam penerapan pertanian organik.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penerapan pertanian organik.
4. Untuk menganalisis partisipasi petani dalam penerapan pertanian organik.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu masukan dan pertimbangan informasi bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan pertanian sehubungan dengan Peranan Lembaga PPLH Seloliman dan Muthos dalam penerapan pertanian organik
2. Menjadi referensi bagi semua pihak yang berkepentingan sehubungan dengan Peranan Lembaga PPLH Seloliman dan Muthos dalam penerapan pertanian organik.
3. Sebagai acuan bagi masyarakat khususnya para petani untuk terus mendukung dan mengembangkan pertanian organik
4. Sebagai referensi bagi peneliti atau mahasiswa untuk penelitian lebih lanjut tentang Peranan Lembaga PPLH Seloliman dan Muthos dalam penerapan pertanian organik.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang sudah melakukan penelitian mengenai peran penyuluh pertanian dalam membangun pertanian organik dan berikut ini merupakan gambaran singkat mengenai hasil penelitian tersebut.

Penelitian oleh Muhammad Iqbal (2009) tentang Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan Partisipasi Petani dalam Usahatani Padi Organik di Desa Jenggolo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Penelitian dilaksanakan dengan penelitian deskriptif. Sasaran penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam usahatani padi organik di daerah penelitian.
2. Mendeskripsikan partisipasi petani dalam usahatani padi organik di daerah penelitian.
3. Menganalisa hubungan peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dengan partisipasi petani dalam usahatani padi organik.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini menggunakan beberapa metode penelitian, antara lain :

1. Metode penentuan lokasi penelitian

Penentuan wilayah dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja “purposive” dan dengan beberapa pertimbangan, antara lain :

- a. Daerah ini memiliki kelompok tani yang aktif dalam berusahatani padi organik.
 - b. Daerah ini merupakan salah satu lokasi pengembangan pertanian padi secara organik.
 - c. Kelompok tani Jenggolo Makmur, Desa Jenggolo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang merupakan petani binaan Penyuluh Pertanian Lapangan setempat.
2. Metode penelitian dan penentuan responden

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus yaitu metode pencacahan lengkap yang artinya semua individu yang ada dalam populasi dicacah (diselidiki atau diwawancarai) sebagai responden.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan adalah untuk mendeskripsikan peranan penyuluh pertanian lapangan menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan informasi mengenai data yang diamati agar bermakna dan komunikatif. Sedangkan untuk mendeskripsikan tingkat peranan penyuluha pertanian lapangan dan tingkat partisipasi petani dalam usatani padi organik menggunakan “*scoring*” disertai dengan alat bantu rumus untuk menentukan kisaran dan selang kelas.

Menurut Karo-karo, 2005 dalam skripsinya yang berjudul Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pada Pembinaan Kelompok tani dalam Pengembangan Komoditi Karet Di Kabupaten Langkat, menyatakan bahwa peranan PPL dalam pembinaan kelompok tani meliputi; PPL sebagai pembimbing petani, PPL sebagai dinamisator dan organisator, PPL sebagai teknisi, PPL sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani. Hal ini terdapat hubungan yang erat dengan respon petani, semakin tinggi peranan penyuluh dalam memberikan inovasi yang berupa pengembangan komoditi karet maka respon petani terhadap inovasi tersebut juga tinggi.

2.2 Tinjauan Tentang Peranan

Menurut Rivai Tahun 2004 pengertian dari peranan adalah suatu pola perilaku yang diharapkan dari seseorang untuk orang lain bila ia melakukan interaksi dengan mereka.

Menurut Soekanto 1994 bahwa seseorang menduduki suatu posisi tempat dimasyarakat serta menjalankan suatu peranan mencakup 3 hal yaitu Pertama,

Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Ketiga, peranan yang dapat dikaitkan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Komarudin (1994:768) pengertian tentang peranan dapat didefinisikan sebagai berikut; Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen, Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu usaha, Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata, Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya, Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebagai akibat.

Arti dari peranan dapat berhubungan dengan pekerjaan seseorang yang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Menurut Gross, Masson dan Mc Eachren mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat.

Menurut Sangap (2005) mengemukakan pendapat David Berry tentang peranan bahwa peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Arti dari peranan adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat. Maksudnya adalah diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan, keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain.

Menurut Bobby (2009) mendefinisikan peranan sebagai pola perilaku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran

disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.

2.3 Tinjauan Tentang Lembaga

Menurut Hill (1999), Lembaga (Institution) adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dianggap penting, atau secara formal sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Lembaga adalah proses-proses terstruktur atau tersusun untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu.

Menurut Ruttan dan Hayami (1984) Lembaga adalah aturan di dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya untuk membantu mereka dengan harapan dimana setiap orang dapat bekerjasama atau berhubungan dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Sedangkan menurut North (1990) lembaga adalah aturan main di dalam suatu kelompok sosial dan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, sosial dan politik. Institusi dapat berupa aturan formal atau dalam bentuk kode etik informal yang disepakati bersama. Dalam hal ini North membedakan antara institusi dan organisasi yang mengatakan bahwa institusi adalah aturan main, sedangkan organisasi adalah pemain.

Lembaga muncul sebagai produk kehidupan sosial yang terorganisasi yang memberikan nilai-nilai serta prosedur umum tertentu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat. Dalam definisi ini nilai-nilai umum mengacu pada cita-cita dan tujuan bersama, prosedur umum adalah pola-pola perilaku yang dibakukan dan di ikuti. Sedangkan sistem hubungan adalah jaringan peran serta status yang menjadi wahana untuk melaksanakan perilaku tersebut.

Kelembagaan terdiri dari penetapan norma-norma yang pasti menentukan posisi status dan fungsi peranan untuk perilaku. Kelembagaan mencakup penggantian perilaku spontan atau eksperimental dengan perilaku yang diharapkan, dipolakan,

teratur dan dapat diramalkan. Menurut Hill Tahun 1999 bahwa di dalam kelembagaan terjadi suatu hubungan timbal balik seperti halnya pada kelembagaan pendukung dalam pengembangan agribisnis dan hortikultura.

2.3.1 Unsur-Unsur Kelembagaan

Menurut Ruttan dan Hayami (1984) ada beberapa unsur penting yang terkandung dalam kelembagaan antara lain; Institusi merupakan landasan untuk membangun tingkah laku sosial masyarakat, Norma tingkah laku yang mengakar dalam masyarakat dan diterima secara luas untuk melayani tujuan bersama yang mengandung nilai tertentu dan menghasilkan interaksi antar manusia yang terstruktur, Peraturan dan penegakan aturan atau hukum, Aturan dalam masyarakat yang memfasilitasi koordinasi dan bekerjasama dengan dukungan tingkah laku, hak dan kewajiban anggota, Kode etik merupakan suatu tatanan etika yang telah disepakati oleh sekelompok masyarakat tertentu, Kontrak adalah suatu perjanjian yang sudah disepakati bersama, Pasar, Hak milik, Organisasi, Insentif untuk menghasilkan tingkah laku yang diinginkan.

2.3.2 Kelembagaan Pendukung Pengembangan Agribisnis

Keberadaan kelembagaan pendukung pengembangan agribisnis sangat penting dalam menciptakan dan mengembangkan bidang agribisnis yang lebih maju dan kompetitif di Indonesia. Lembaga-lembaga tersebut sangat menentukan dalam terciptanya pengembangan agribisnis yang lebih baik. ada beberapa lembaga pendukung pengembangan agribisnis antara lain; Pemerintah, Lembaga pembiayaan, Lembaga pemasaran dan distribusi, Koperasi, Lembaga pendidikan formal dan informal, Lembaga penyuluhan, Lembaga riset agribisnis, Lembaga penjamin dan penanggungan resiko.

beberapa lembaga pendukung pengembangan agribisnis tersebut memiliki peranana masing-masing yaitu; Lembaga pemerintah mulai tingkat pusat sampai tingkat daerah memiliki wewenang, regulasi dalam menciptakan lingkungan agribisnis yang kompetitif dan adil, Lembaga pembiayaan memegang peranan yang sangat penting dalam penyediaan modal investasi dan modal kerja, mulai dari sektor

hulu sampai hilir. Penataan lembaga ini segera dilakukan, terutama dalam membuka akses seluas-luasnya bagi pelaku agribisnis kecil dan menengah yang tidak memiliki aset yang cukup untuk digunakan untuk memperoleh pembiayaan usaha.

Lembaga pemasaran dan distribusi sebagai ujung tombak keberhasilan pengembangan agribisnis karena berfungsi sebagai fasilitator yang menghubungkan antara defisit unit (konsumen pengguna yang membutuhkan produk) dan surplus unit (produsen yang menghasilkan produk), Peranan koperasi dapat dilihat dari fungsinya sebagai penyalur input-input dari hasil pertanian. Namun perkembangan KUD di Indonesia terhambat karena dibentuk untuk memenuhi keinginan pemerintah, modal terbatas, pengurus dan pegawai KUD kurang profesional. Lembaga pendidikan formal dan informal mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan agribisnis, karena memiliki dampak yang sangat besar dalam mewujudkan agribisnis di Indonesia menjadi semakin maju, Peranan lembaga penyuluhan akhir-akhir ini menurun, sehingga sangat diperlukan penataan ulang dan upaya pemberdayaan kembali dengan deskripsi yang terbaik. Peranan penyuluhan saat ini bukan lagi sebagai penyalur penuh, melainkan hanya sebagai fasilitator dan konsultan pertanian rakyat.

Di Indonesia peran lembaga riset agribisnis ini ketinggalan jauh jika dibandingkan dengan negara lain. Semua lembaga riset yang terkait dengan agribisnis harus diperdayakan dan menjadi ujung tombak untuk menghasilkan komoditas yang unggul dan mempunyai daya saing yang tinggi, Lembaga penjamin dan penanggung resiko dalam bidang agribisnis tergolong sangat besar, namun hampir semuanya dapat diatasi dengan teknologi dan manajemen.

2.4 Tinjauan Tentang Partisipasi

Pada dasarnya konsep partisipasi berasal dari kata “partisipasi” dan “partisipatoris” yang merupakan dua kata yang sering digunakan dalam pembangunan. Keduanya juga memiliki banyak makna yang berbeda. Menurut Mikkelson Tahun 2001 (dikuti dalam buku yang berjudul “Solidaritas Sosial dan

Partisipasi Masyarakat Desa Transisi”) ada beberapa pengertian dari partisipasi antara lain; Pertama, Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi adalah pemekaan (membuat peka) pihak masyarakat untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.

Ketiga, Partisipasi adalah suatu proses yang aktif dan mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal tersebut. Keempat, Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial. Kelima, Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat pada perubahan yang ditentukan sendiri. Dan yang terakhir, Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.

Sedangkan pengertian partisipasi yang asli datang dari inisiatif masyarakat itu sendiri yang merupakan suatu tujuan dari proses demokrasi. Namun hanya sedikit masyarakat yang ingin menggunakan pendekatan sukarela untuk mengajak anggota-anggotanya agar aktif dalam melakukan kegiatan pembangunan.

Menurut Sutrisno (1995 : 222) ada dua pengertian dari partisipasi yaitu : *Pertama*, partisipasi adalah dukungan masyarakat terhadap rencana atau proyek pembangunan yang dirancang dan tujuannya ditentukan oleh perencana ; *Kedua*, partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan suatu kerjasama yang erat antara perencana dan rakyat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang dicapai.

Menurut Davis dalam Sastropetro (1988) partisipasi adalah keterlibatan mental atau pemikiran dan emosional atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggungjawab terhadap tujuan yang bersangkutan. Sedangkan menurut Cary dalam Mardikanto (1994) partisipasi adalah suatu keterlibatan warga masyarakat dalam arti luas yang mencakup banyak hal demi

masa depan yang lebih baik bagi kehidupan mereka. Keterlibatan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
2. Partisipasi dalam pelaksanaan program dan proyek pembangunan
3. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan
4. Partisipasi dalam berbagai manfaat pembangunan

Menurut Bedjo (1996) partisipasi adalah perilaku yang memberikan pemikiran terhadap sesuatu atau seseorang. Perilaku disini merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang dari luar lingkungannya.

Definisi partisipasi menurut Ban dan Hawkins (1999) menyatakan bahwa partisipasi memiliki konotasi yang berbeda-beda untuk berbagai orang sebagaimana terumus dalam pokok-pokok berikut; Sikap kerjasama petani dalam pelaksanaan program penyuluhan dengan cara menghadiri rapat-rapat penyuluhan, mendemonstrasikan metode baru untuk usahatani mereka, mengajukan pertanyaan pada petugas penyuluhan. Pengorganisasian kegiatan-kegiatan penyuluhan oleh kelompok-kelompok tani. Seperti pertemuan-pertemuan tempat petugas penyuluhan memberi ceramah, mengelola kasus, demonstrasi, menerbitkan surat kabar tani yang ditulis oleh petugas penyuluhan dan peneliti untuk petani, Menyediakan informasi yang diperlukan untuk merencanakan program penyuluhan yang efektif, Petani dan wakilnya berpartisipasi dalam organisasi jasa penyuluhan dan pengambilan keputusan mengenai tujuan kelompok, sasaran pesan-pesan dan metode, evaluasi kegiatan.

2.4.1 Syarat-Syarat Partisipasi

Menurut Margono (1986) syarat-syarat partisipasi meliputi 3 (tiga) hal, antara lain; Pertama, Kemauan untuk berpartisipasi adalah secara psikologis kemauan berpartisipasi dapat muncul dengan adanya motif intrinsik (dari dalam diri sendiri) maupun ekstrinsik (karena rangsangan, dorongan atau tekanan dari luar). Kedua, Kemampuan untuk berpartisipasi adalah adanya kemauan untuk berpartisipasi masih belum tentu menjamin partisipasi yang diharapkan jika yang bersangkutan tidak

memiliki kemampuan yang memadai untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan yang bersangkutan. Ketiga, Kesempatan untuk berpartisipasi adalah adanya kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi yang dimiliki oleh warga masyarakat untuk berpartisipasi masih belum menjamin jika mereka tidak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi.

Jadi seseorang dapat berpartisipasi jika orang tersebut memiliki kemauan baik dari diri sendiri maupun dapat dorongan dari orang lain, selain itu memiliki kemampuan serta memiliki kesempatan ataupun peluang untuk berpartisipasi.

Sedangkan menurut Varhangen dalam Mardikanto (1994) menyatakan bahwa tumbuhnya partisipasi tersebut dilandasi dengan adanya kesadaran yang dimiliki oleh seseorang yang bersangkutan mengenai : Adanya kondisi yang tidak memuaskan dan harus diperbaiki, Kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui kegiatan yang dilakukan manusia (masyarakat) itu sendiri, Kemampuannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan, Adanya kepercayaan diri bahwa dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan.

2.4.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi

Menurut Effendi, partisipasi ada dua bentuk, yaitu partisipasi vertikal adalah suatu bentuk kondisi tertentu dalam masyarakat yang terlibat didalamnya atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain dalam hubungan mana masyarakat berada sebagai posisi bawahan. Dan partisipasi horizontal adalah dimana masyarakatnya tidak mustahil untuk mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi secara horizontal antara satu dengan yang lainnya, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain.

Sementara menurut Ndraha (1990:103-104) bentuk-bentuk partisipasi dibagi menjadi 6 (enam) tahapan/bentuk, antara lain :

1. Partisipasi dalam atau melalui kontak dengan pihak lain (contact changer) sebagai salah satu titik awal perubahan sosial.

2. Partisipasi dalam memperhatikan atau menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi baik dalam arti menerima (mentaati, memenuhi, melaksanakan), mengiyakan, menerima dengan syarat maupun dalam arti menolaknya.
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan.
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
5. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan.
6. Partisipasi dalam menilai pembangunan yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.5 Tinjauan Tentang Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH)

2.5.1 Sejarah Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH)

Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) adalah salah satu pusat penelitian yang berada di bawah naungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang didirikan pada tahun 1988 dengan tujuan menyediakan program, tenaga serta fasilitas dalam upaya mendidik, meningkatkan kesadaran dan memotivasi perilaku masyarakat Indonesia tentang lingkungan. Sebagai lembaga yang non profit, non komersial, dan mandiri, PPLH bergerak dari bawah untuk membantu proses pembangunan yang sehat, bersahabat dengan alam dan berkelanjutan. Tema yang akan menjadi fokus setiap PPLH sangat tergantung pada kebutuhan masyarakat, dari potensial lokasi dan kepentingan nasional. Fasilitas dan program yang berfokus pada salah satu diantara topik dibawah ini : Pertanian, hutan, ekologi kelautan, kesehatan masyarakat, pemukiman dan lalu lintas, kelestarian alam, air, energi, dan benda.

2.5.2 Visi dan Misi Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup

1. Visi

Adapun visi dari Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) yaitu unggul dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang lingkungan hidup menuju pembangunan pedesaan yang berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

2. Misi

Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) memiliki misi yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan, antara lain :

- a) Mengembangkan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) sebagai lembaga yang bermanfaat bagi masyarakat luas.
- b) Menyelenggarakan penelitian di bidang lingkungan hidup bagi pengembangan IPTEK yang relevan dengan pelestarian dan pendayagunaan sumberdaya pedesaan.
- c) Menyelenggarakan pelatihan di bidang lingkungan hidup bagi pengembangan keterampilan yang relevan dengan pelestarian dan pendayagunaan sumberdaya pedesaan.
- d) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat di bidang lingkungan hidup.

2.5.3 Tujuan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH)

Adapun tujuan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) didirikan, antara lain : Meningkatkan peran Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) dalam pembangunan yang berwawasan lingkungan, Menghasilkan tenaga ahli yang terampil dalam bidang lingkungan hidup, Menyebarkan sistem pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang terintegrasi guna mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan dengan menekankan pada ekonomi hijau, Mengembangkan kerjasama dengan pemangku kepentingan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, Melakukan koordinasi dengan pemangku kepentingan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup dalam mewujudkan pembangunan yang berbasis lingkungan.

2.5.4 Jenis Kegiatan

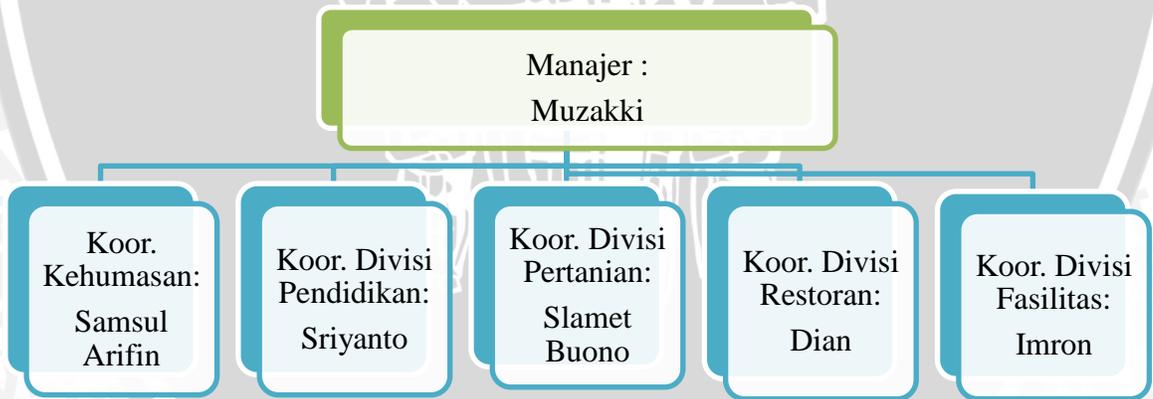
Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) antara lain :

1. Melaksanakan kegiatan penelitian multi-disiplin di bidang lingkungan hidup.
2. Melaksanakan fungsi pelayanan di bidang lingkungan seperti pelatihan, kajian lingkungan seperti pelatihan dan kajian pendampingan masyarakat.
3. Mengembangkan ilmu lingkungan melalui kegiatan diskusi, FGD dan seminar.
4. Mengembangkan kerjasama dengan pemangku kepentingan (stakeholder) dalam implementasi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

2.5.5 Struktur Organisasi PPLH Seloliman

Adapun struktur organisasi Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup Seloliman (PPLH) sebagai berikut :

Manajer	=	Muzakki
Koordinator Kehumasan	=	Samsul Arifin
Koordinator Divisi Pendidikan	=	Sriyanto
Koordinator Divisi Pertanian	=	Slamet Buono
Koordinator Restoran	=	Dian
Koordinator Fasilitas	=	Imron



Bagan 1. Struktur Organisasi PPLH Seloliman

2.6 Tinjauan Tentang Manajemen Usahatani Organik Seloliman “Muthos”

2.6.1 Sejarah Manajemen Usahatani Organik Seloliman “Muthos”

MUTHOS (Management Usahatani Organik Seloliman) adalah sebuah organisasi yang bergerak dibidang Perdagangan Pertanian Organic dan Teknologi ramah lingkungan. MUTHOS didirikan pada akhir tahun 2008. Berlokasi di lereng sebelah utara Gunung penanggungan dan berada pada jalur utama arah menuju Trawas-Ngoro.

Berawal dari pesatnya perkembangan Pertanian Organik di Desa Seloliman khususnya di Kecamatan Trawas pada umumnya dan sulitnya konsumen memperoleh produk organik yang terjamin dipasaran serta sulitnya petani organik dalam memasarkan produknya maka menimbulkan motivasi bersama antara PPLH Seloliman dan Lesos untuk memprakarsai berdirinya MUTHOS. Dengan harapan dapat dijadikan sebagai wadah untuk melakukan perdagangan dan pemasaran dari produk-produk organik yang dihasilkan oleh kelompok petani organik lokal/non lokal di Mojokerto.

2.6.2 Visi dan Misi Manajemen Usahatani Organik Seloliman “Muthos”

1. Visi

Terciptanya sistem perdagangan pertanian organik yang adil dalam menunjang kesehatan masyarakat

2. Misi

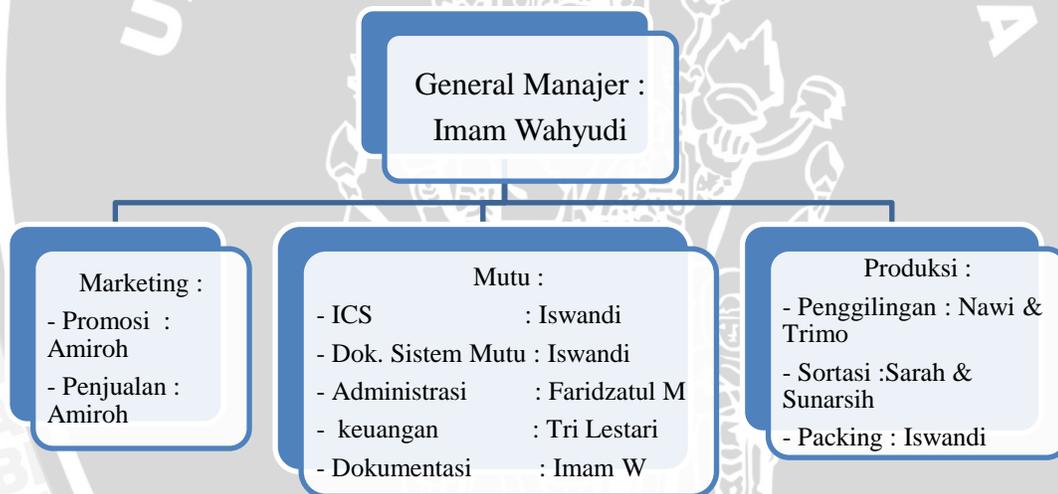
Adapun misi yang dari Manajemen Usahatani Organik Seloliman “Muthos” yang digunakan untuk pedoman, antara lain:

- a) Melakukan jual-beli produk pangan organik secara santun.
- b) Memproduksi pupuk aktif dan pupuk olahan limbah yang ramah lingkungan
- c) Bersama-sama dengan petani membangun pertanian organik yang tangguh menuju mandiri.

2.6.3 Struktur Organisasi Manajemen Usahatani Organik Seloliman “Muthos”

Adapun struktur organisasi Manajemen Usahatani Organik Seloliman “Muthos” tahun 2014, antara lain:

- General Manajer : Imam Wahyudi
- Bagian Marketing : - Promosi : Amiroh
- Penjualan : Amiroh
- Bagian Mutu : - ICS : Iswandi
- Dok. Sistem Mutu : Iswandi
- Administrasi : Faridzatul M
- Keuangan : Tri Lestari
- Dokumentasi : Imam Wahyudi
- Bagian Produksi : - Penggilingan : P.Nawi dan P.Trimo
- Sortasi : Sarah dan Sunarsih
- Packing : Iswandi



Bagan 2. Struktur Organisasi Muthos 2014

2.7 Tinjauan Tentang Pertanian Organik

2.7.1 Sistem Pertanian Organik

Menurut Susanto Tahun 2002 yang dikutip dalam jurnal Suryani Samun tentang “Partisipasi Petani dalam Penerapan Teknologi Pertanian Organik pada

Tanaman Strowberi di Kabupaten Bantaeng” bahwa Pertanian Organik dapat diartikan sebagai suatu sistem produksi pertanian yang berasaskan daur ulang hara secara hayati. Daur ulang hara dapat melalui sarana limbah tanaman dan ternak, serat limbah lainnya yang mampu memperbaiki status kesuburan dan struktur tanah. Daur ulang hara merupakan teknologi tradisional yang sudah cukup lama dikenal sejalan dengan berkembangnya peradaban manusia terutama daratan China. Pakar barat pertanian di Barat menyebutkan sistem pertanian ini sebagai “hukum pengembalian (*low of return*)” yang berarti suatu sistem yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, dalam bentuk limbah pertanian maupun ternak yang selanjutnya bertujuan memberikan makanan pada tanaman.

Pertanian organik telah menjadi salah satu pilihan disukai untuk produksi yang aman, makanan yang sangat bergizi dan keberlanjutan jangka panjang. Pasar untuk produk dari pertanian organik tumbuh, terutama sebagai konsumen telah menjadi lebih sadar masalah keamanan makanan, pelestarian lingkungan dan perlindungan satwa liar.

Sistem pertanian organik tidak menggunakan bahan kimia sintesis, termasuk pupuk anorganik, insektisida, fungisida dan herbisida. Untuk menjaga hama di tingkat yang dapat diterima, alami pestisida dapat digunakan. kimia pertanian pendukung mengatakan pestisida alami yang mentah dan benar-benar diperbaiki oleh pestisida sintesis, dan bahwa perbedaan antara keduanya adalah sewenang-wenang. Pertanian organik-pendukung menunjukkan bahwa pengendalian hama di pertanian organik dicapai dengan mendorong kehadiran predator dan musuh alami hama, berikut rotasi tanaman, menggunakan Tanaman penutup, dan tumbuh sehat tanaman; pestisida alami (seperti minyak kedelai, rotenone dan pyrethrum) hanya digunakan sebagai pilihan terakhir.

Menurut IASA 1990 yang dikutip dalam jurnal Prospek Pengembangan Pertanian Organik di Sulawesi Selatan mengartikan Pertanian organik (*Organic Farming*) adalah suatu sistem pertanian yang mendorong tanaman dan tanah tetap sehat melalui cara pengelolaan tanah dan tanaman yang disyaratkan dengan

pemanfaatan bahan-bahan organik atau alamiah sebagai input, dan menghindari penggunaan pupuk buatan dan pestisida kecuali untuk bahan-bahan yang diperkenankan. Produk Organik adalah produk (hasil tanaman/ternak yang diproduksi melalui praktek-praktek yang secara ekologi, sosial ekonomi berkelanjutan, dan mutunya baik (nilai gizi dan keamanan terhadap racun terjamin). Oleh karena itu pertanian organik tidak berarti hanya meninggalkan praktek pemberian bahan non organik, tetapi juga harus memperhatikan cara-cara budidaya lain, misalnya pengendalian erosi, penyiangan pemupukan, pengendalian hama dengan bahan-bahan organik atau non organik yang diizinkan. Dari segi sosial ekonomi, keuntungan yang diperoleh dan produksi pertanian organik hendaknya dirasakan secara adil oleh produsen, pedagang dan konsumen (Pierrot,1991).

Ada beberapa prinsip pertanian organik menurut IFOAM, *International Federation of Organic Agriculture Movements*, (IFOAM 1992) sebagai berikut :

1. Prinsip kesehatan

Pertanian organik harus bisa melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan setiap individu tidak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem. Tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman yang sehat yang dapat mendukung kesehatan manusia dan hewan.

2. Prinsip ekologi

Pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Pada prinsip ini meletakkan pertanian organik sebagai prinsip kehidupan. Prinsip ini menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Seperti contoh tanaman membutuhkan tanah yang subur.

3. Prinsip keadilan

Pertanian organik harus mampu membangun hubungan yang mampu menjamin lingkungan dan kesempatan untuk hidup bersama. Prinsip ini menekankan bahwa mereka yang terlibat dalam pertanian organik harus membangun hubungan

yang manusiawi untuk memastikan adanya keadilan bagi semua pihak disegala tingkatan, seperti: petani, pedagang dan konsumen.

4. prinsip perlindungan

Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggungjawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup.

2.7.2 Masalah dan Tantangan Pertanian Organik

Menurut Syer dan Craswell, Tandisau dan Sariubang Tahun 1995 bahwa dalam pelaksanaan dan pengembangan sistem pertanian organik, ada beberapa masalah dan tantangan yang dihadapi sebagai berikut :

Pertama, Pertanian Organik menekankan pemberian bahan organik (pupuk organik). Kadar hara pada bahan organik sangat rendah sehingga diperlukan dalam jumlah banyak untuk dapat memenuhi kebutuhan hara tanaman. Karena itu butuh tempat penyimpanan, pengolahan dan ruang yang cukup. Disamping itu membutuhkan biaya angkutan yang besar terutama jika jarak kebun dan rumah sangat jauh. Dengan demikian diperlukan tenaga, waktu dan biaya yang cukup dalam pengelolaan pertanian organik.

Kedua, Pengakuan sebagai pelaku pertanian organik harus melalui proses akreditasi dan sertifikasi. Pembentukan lembaga akreditasi untuk produk tiap sub sektor di Indonesia mungkin belum terpenuhi. Karena itu masih memerlukan waktu yang cukup untuk bisa mengembangkan pertanian organik tiap komoditas.

Ketiga, Lembaga pendukung kelompok tani, penyuluh, lembaga pemasaran serta pendukung lainnya harus dipersiapkan.

Keempat, Sikap petani selama ini dimanfaatkan oleh cara pertanian yang relatif serba cepat, mudah, kebutuhan relatif lebih sedikit hingga menjadi tantangan untuk dapat merubah kembali menjadi petani yang tekun, sabar dan mau bekerja keras.

Kelima, Diperlukan anovasi teknologi pemanfaatan bahan organik yang sederhana, cepat, mudah diaplikasikan, tidak membutuhkan waktu lama dan tenaga yang banyak dalam proses pembuatan dan penanganan sampai pada aplikasinya.

2.7.3 Manfaat Pertanian Organik

Menurut Departemen Pertanian (2007) Ada beberapa manfaat dari pengembangan dan penerapan pertanian organik, antara lain; Pertama bagi Kesehatan yaitu dapat Menghasilkan makanan yang aman, bergizi dan sehat. Sehingga dapat meningkatkan kesehatan masyarakat, Menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi petani, karena petani akan terhindar dari polusi akibat penggunaan bahan kimia sintetis dalam produk pertanian, Meminimalkan semua bentuk polusi yang dihasilkan dari kegiatan pertanian. Karena pertanian organik menghindari penggunaan bahan kimia sintetis dan memanfaatkan kotoran ternak dan jerami yang akan digunakan sebagai pupuk kompos.

Kedua bagi Lingkungan yaitu kualitas tanah disini adalah menjaga sifat fisik, kimia dan biologi tanah yang baik merupakan hal yang penting dalam penerapan pertanian organik. Karena dalam pertanian organik yang diutamakan adalah meminimalkan erosi, tanpa menggunakan pupuk kimia sintetis, meningkatkan kandungan bahan organik tanah serta mendorong kuantitas dan diversitas biologi tanah, penghematan energi dari hasil studi menunjukkan bahwa sistem produksi organik hanya menggunakan 50-80% energi minyak untuk menghasilkan setiap unit pangan dibandingkan dengan sistem produksi pertanian konvensional. Namun hal ini tidak berlaku untuk semua sistem produksi sayuran dan buah-buahan.

Kualitas air pada areal pertanian organik, sumber air sangat dijaga kualitasnya dengan menghindari praktek-praktek pertanian yang bisa menyebabkan erosi tanah, pencucian nutrisi tanah dan pencemaran air akibat penggunaan pupuk kimia sintetis, kualitas udara dengan adanya penerapan pertanian organik dapat meminimalkan iklim global, karena emisi gas rumah kaca pada pertanian organik lebih rendah dibandingkan dari pertanian konvensional, Pengelolaan limbah pada penerapan pertanian organik dapat mengurangi limbah. Karena limbah-limbah seperti kotoran

hewan, jerami dan limbah pertanian lainnya dapat diolah menjadi pupuk organik, Keanekaragaman hayati pada pertanian organik tidak hanya menghindari penggunaan pestisida sintetis, tetapi juga mampu menciptakan keanekaragaman hayati. Dengan menggunakan rotasi tanaman, tumpang sari dan pengolahan tanah dapat meningkatkan keanekaragaman hayati.

Ketiga, Perekonomian Masyarakat yaitu meskipun hasil pertanian organik lebih rendah dari petani konvensional, tetapi pertanian organik hanya memerlukan biaya produksi yang lebih rendah dari pertanian konvensional. Selain itu penerapan pertanian organik dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, karena biaya yang dikeluarkan lebih sedikit, harga pupuk organik juga lebih murah dari pupuk kimia.

Keempat, Menciptakan lapangan kerja baru dan keharmonisan kehidupan sosial di pedesaan. Penerapan pertanian organik dapat merangsang adanya kerjasama kemitraan antara petani peternak-pekebun untuk menerapkan pertanian terpadu. Dalam hubungan ini, peternak mendapatkan bahan makanan ternak dari limbah pertanian (jerami dan dedak, misalnya) dari petani, sedangkan petani mendapatkan kotoran hewan dari peternak sebagai bahan kompos untuk usaha pertanian organiknya. Hal ini secara langsung akan menciptakan keharmonisan kehidupan sosial di pedesaan.

Kelima, Pemasaran yaitu permintaan akan hasil dari pertanian organik sudah berkembang dengan pesat dari tahun ke tahun. Masing-masing pasar sudah mempunyai persyaratan mutu yang sangat spesifik serta permintaannya selalu berubah dari tahun ke tahun.

2.7.4 Prospek dan Potensi Pertanian Organik

1. Prospek Pertanian Organik

Prospek pengembangan pangan organik dapat dilihat dari berbagai hal sebagai berikut : Tumbuhnya permintaan terhadap produk pangan segar dan olahan organik. Hal ini didorong oleh pertumbuhan kesadaran akan pentingnya makanan yang sehat dan aman, meningkatnya jumlah konsumen secara signifikan karena semakin luasnya

informasi mengenai pangan yang sehat, Meluasnya konsumen pangan organik semakin beragam, Kualitas pangan organik lebih baik (kaya nutrisi) dan aman (bebas dampak negatif), sehingga mendorong meningkatnya permintaan akan pakan organik, pangan organik bermanfaat untuk produk perawatan kesehatan, kecantikan dan penyembuhan penyakit.

2. Potensi Pertanian Organik

Potensi pengembangan pangan organik dapat diidentifikasi sebagai berikut : Ketersediaan lahan di Indonesia memiliki lahan yang berpotensi untuk pengembangan pertanian organik meskipun lahan tersebut berada pada posisi yang masih memiliki keterbatasan sarana atau prasarana pendukung yang diperlukan, varietas lokal beragam dan adaptif terhadap lingkungan setempat di Indonesia memiliki banyak varietas dari berbagai komoditi dengan kualitas yang baik dan adaptif pada kondisi lahan pertanian lokal, keragaman plasma nutfah di Indonesia kaya akan plasma nutfah dan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sumber bahan pangan masa depan. Karena berasal dari alam dan bersifat alamiah, maka plasma nutfah tersebut membutuhkan perlakuan alami seperti yang diterapkan dalam sistem pertanian organik, pemasaran dalam pengembangan pertanian organik di Indonesia ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar global. Oleh karena itu komoditas-komoditas eksotik seperti sayuran dan perkebunan memiliki potensi yang cerah untuk dikembangkan.

2.7.5 Tujuan, Sasaran dan Strategi Pengembangan Pertanian Organik

1. Tujuan Pengembangan Pertanian Organik

Ada beberapa tujuan dari pengembangan pertanian organik antara lain; Meningkatkan pendapatan petani karena adanya efisiensi pemanfaatan sumberdaya dan nilai tambah produk, menghasilkan pangan yang cukup, aman dan berkualitas sehingga meningkatkan kesehatan masyarakat dan sekaligus meningkatkan daya saing produk agribisnis, menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi petani, meminimalkan semua bentuk polusi yang dihasilkan dari kegiatan pertanian, meningkatkan dan menjaga produktivitas lahan pertanian dalam jangka panjang serta

memelihara kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan, menciptakan lapangan kerja baru dan keharmonisan sosial di pedesaan.

2. Sasaran Pengembangan Pertanian Organik

Ada beberapa komoditas yang dapat dikembangkan secara sistem pertanian organik di Indonesia antara lain; tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, tanaman rempah, obat-obatan serta peternakan. Pada dasarnya masing-masing komoditas ditentukan oleh tingkat permintaan dari konsumen di dalam dan luar negeri.

3. Strategi Pengembangan Pertanian Organik

Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut di atas akan dilakukan strategi pengembangan sebagai berikut; Penyusunan regulasi, standar dan pedoman, peningkatan pengetahuan dan kemampuan sumberdaya manusia, sosialisasi, pembinaan teknis dan pengembangan pemasaran, pengembangan sistem pengakuan dan pengawasan produk pertanian organik



III. KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman sebagai lembaga non profit, non komersial dan non mandiri, PPLH Seloliman bergerak dari bawah untuk membantu proses pembangunan yang sehat, bersahabat dengan alam dan berkelanjutan. Tema yang akan menjadi fokus setiap Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) sangat tergantung pada kebutuhan masyarakat dari potensial lokasi dan kepentingan nasional. Fasilitas dan program yang berfokus pada salah satu topik dari beberapa topik tersebut, antara lain : pertanian, hutan, ekologi kelautan, kesehatan masyarakat, pemukiman dan lalu lintas, kelestarian alam, air, energi dan benda. Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman berkewajiban untuk mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat agar dapat membutuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana dan turut menciptakan pola perilaku dengan lingkungan hidup.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan membahas mengenai Peranan Lembaga Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Manajemen Usahatani Organik Seloliman (Muthos) Dalam Penerapan Pertanian Organik. Sehingga peran PPLH Seloliman dan Muthos dalam perkembangan pertanian organik dipandang perlu untuk diteliti lebih lanjut. Salah satu Desa sasaran yang bekerja sama dengan PPLH dan Muthos yaitu Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Dalam hal ini peran PPLH dan Muthos sangat dibutuhkan dalam penerapan pertanian organik. karena kebanyakan petani di Desa Seloliman memiliki jenjang pendidikan hanya sampai tingkat SD . Sedangkan untuk SLTP dan SLTA masih sangat sedikit. Oleh karena itu informasi dan teknologi baru mengenai pertanian organik kurang bisa diadopsi langsung oleh petani. Selain itu petani juga sulit menangkap informasi yang ada. Sehingga para petani sangat

membutuhkan peran Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Muthos dalam hal tersebut.

Penerapan pertanian organik di Desa Seloliman tersebut, para petani akan dibantu oleh petugas Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Muthos dalam melaksanakan program dan kegiatan yang sudah dibentuk. Hal tersebut guna untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan hidup dengan berbagai aspek yang menyertainya. Hal ini diharapkan kegiatan tersebut dapat sejalan dengan meningkatnya kesadaran, kepedulian dan tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan lingkungan disekitar mereka.

Sebelum melakukan kegiatan penerapan pertanian organik dibutuhkan pelatihan tentang aplikasi pertanian organik kepada petani. Dalam pelaksanaan pelatihan tersebut terdiri dari sumber pelatihan, materi pelatihan, sasaran pelatihan dan sarana pendukung pelatihan. Pertama, sumber pelatihan disini tertuju pada pihak Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Muthos yang dimana akan memberikan pelatihan kepada petani tentang aplikasi pertanian organik. Kedua, Materi pelatihan adalah bahan informasi yang akan diberikan kepada petani. Bahan informasi tersebut terdiri dari : yang pertama adalah materi pengolahan lahan merupakan proses dimana tanah digemburkan atau dilembekkan dengan menggunakan bajak atau garu agar kerak tanah teraduk sehingga udara dan cahaya matahari masuk ke dalam tanah dan dapat meningkatkan kesuburan tanah. Proses ini bertujuan untuk manajemen lahan agar digunakan dengan baik. Materi yang kedua adalah penggunaan bibit unggul ini bertujuan untuk menjamin keberhasilan dan produktivitas tanaman. Selain itu dapat mempertahankan tingkat produktivitas secara berkelanjutan guna menghindari munculnya hama dan penyakit pada tanaman. Materi yang ketiga adalah aplikasi pupuk organik merupakan salah satu faktor produktivitas yang sangat penting selain ketersediaan bibit unggul dan lahan. Selain itu, hal ini juga bertujuan agar petani tidak terus-menerus menggunakan pupuk kimia. Materi yang terakhir adalah perawatan tanaman dan pasca panen ini bertujuan agar petani

mengetahui bagaimana cara merawat tanaman dengan baik sebelum dan setelah tanaman dipanen.

Ketiga, sasaran adalah penerima pelatihan pertanian organik. Sasaran disini ditunjukkan kepada petani yang akan mengikuti kegiatan penerapan pertanian organik yang diselenggarakan oleh pemberi pelatihan yaitu Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman. Keempat, sarana pendukung adalah perlengkapan yang akan dipakai sebagai alat dalam mencapai suatu tujuan dan segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Saran pendukung disini meliputi tempat pelatihan dan media yang digunakan baik berupa media komunikasi, elektronik dan media lainnya yang akan menunjang berjalannya pelatihan tersebut.

Dalam pelaksanaan pelatihan pertanian organik peranan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Muthos sangat dibutuhkan untuk menyampaikan informasi mengenai inovasi terbaru tentang penerapan pertanian organik kepada petani untuk meningkatkan produksi hasil pertanian dan mutu hasil serta pemasaran guna meningkatkan kesejahteraan para petani. Ada Beberapa peran Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Muthos yang akan ditinjau dalam penelitian ini adalah sebagai motivator, sebagai komunikator dan sebagai penasehat.

Peranan PPLH pertama adalah sebagai motivator yaitu dengan cara memberi motivasi kepada petani agar lebih cepat menerima ide-ide baru dalam menerapkan pertanian organik. Peranan PPLH yang kedua adalah sebagai komunikator yaitu dengan cara mengkomunikasikan atau menyampaikan setiap ide-ide baru yang muncul kepada petani dalam melakukan penerapan pertanian organik. Peranan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) ketiga adalah sebagai penasehat yaitu dengan cara membantu petani dalam memecahkan masalah yang timbul, memberikan nasehat dan solusi kepada petani yang berkaitan dengan penerapan pertanian organik yang dilakukan. Sedangkan peranan Muthos meliputi peranan sebagai Komunikator, pembimbing dan penasehat. Peranan sebagai komunikator dan penasehat hampir sama dengan peranan PPLH dan peranan Muthos sebagai pembimbing disini

memberikan dampingan kepada petani mitra dalam penerapan pertanian pertanian organik.

Dalam pelaksanaan kegiatan penerapan pertanian organik ada faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pertanian organik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dari dalam kegiatan penerapan pertanian organik yang meliputi usia petani, jenis kelamin petani, tingkat pendidikan petani dan pengalaman petani. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dari luar kegiatan penerapan pertanian organik yang meliputi status kepemilikan lahan yang digunakan petani untuk bercocok tanam, modal yang digunakan petani dalam penerapan pertanian organik dan frekuensi penyuluhan yaitu seberapa sering pihak PPLH Seloliman memberikan penyuluhan kepada petani tentang penerapan pertanian organik.

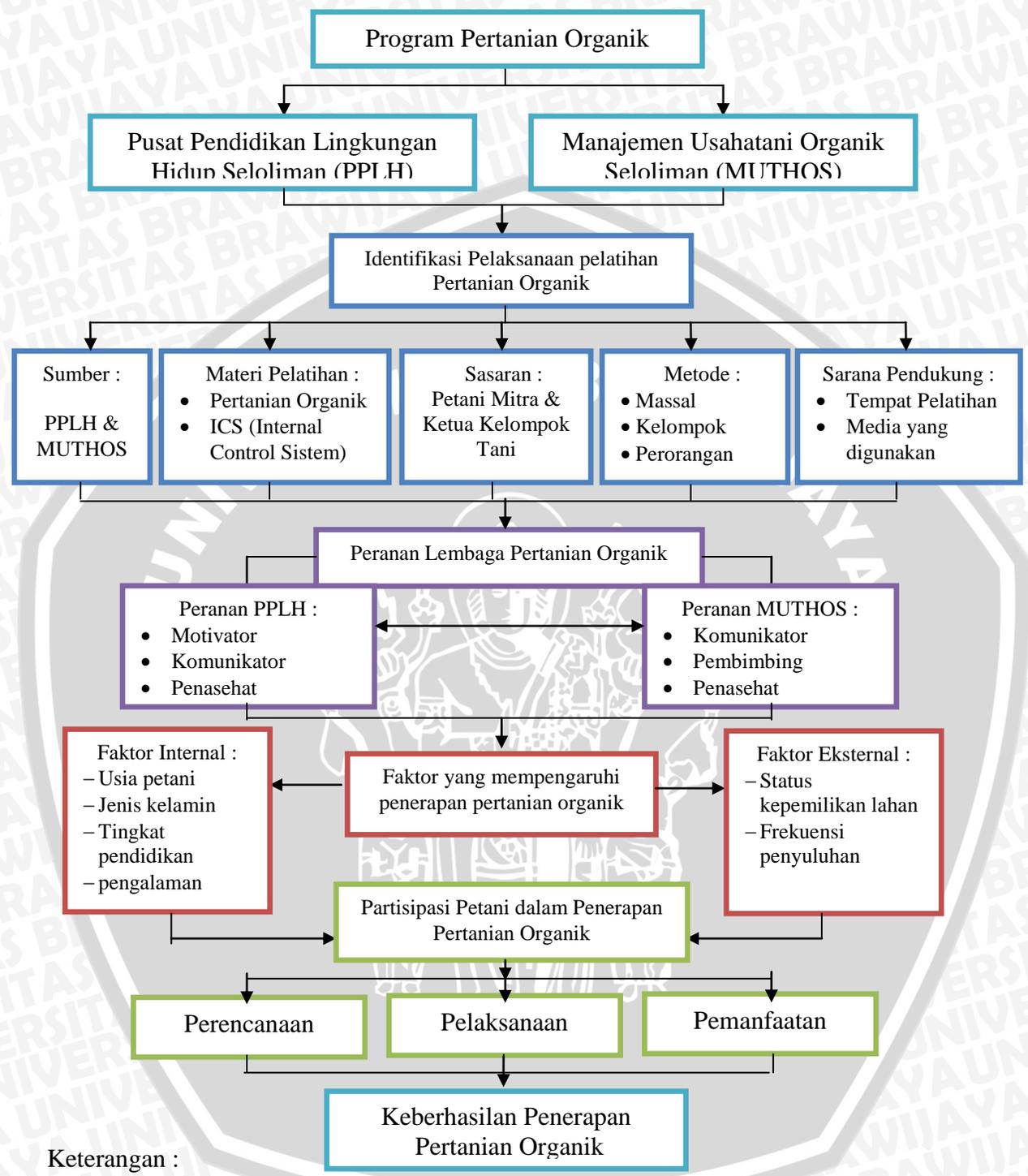
Agar kegiatan yang dilaksanakan tersebut berhasil dan berjalan dengan lancar sesuai yang diinginkan, maka diperlukan peran aktif atau partisipasi dari petani itu sendiri. Keikutsertaan petani dalam kegiatan penerapan pertanian organik akan memudahkan Lembaga Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) dalam melaksanakan kegiatan yang sudah ditetapkan. Dengan adanya dukungan dari petani yang ikut dalam mengambil bagian atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan akan terjadi kerjasama antara pemberi suatu kegiatan (penyuluh) dengan penerima suatu kegiatan tersebut (petani) yang pada akhirnya tujuan sebuah program akan tercapai secara maksimal.

Setelah peranan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Muthos diketahui dan dianalisis, maka selanjutnya partisipasi petani dalam menanggapi kegiatan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Muthos yang akan ditinjau. Dalam hal ini, terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi partisipasi petani. Variabel-variabel tersebut terdiri dari modal, tenaga dan keterampilan.

Pertama, Partisipasi Modal adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan baik

bantuan berupa sarana atau prasarana. Kedua, Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan dalam penerapan pertanian organik. dan ketiga, Partisipasi keterampilan adalah partisipasi dalam bentuk memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimiliki kepada anggota masyarakat lainnya yang membutuhkan. Partisipasi dari petani tersebut merupakan input dari pertanian organik. Dari input tersebut akan menghasilkan output dari hasil penerapan pertanian organik. output tersebut meliputi hasil produksi dan pendapatan petani dalam penerapan pertanian organik.

Dengan adanya partisipasi dari petani, maka diharapkan terjadi timbal balik dalam tiap-tiap variabel yang nantinya akan terjadi peningkatan produksi tanaman organik, peningkatan ekonomi masyarakat sasaran dan lingkungan pertanian yang terjaga kelestariannya. Terakhir, hasil dari seluruh tujuan di atas akan terlihat keberhasilan implementasi pertanian organik yang telah berjalan di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Dengan harapan keberhasilan implementasi pertanian organik tersebut berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan program Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Muthos untuk melestarikan lingkungan, meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan tanaman organik demi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.



Keterangan :
 → : Menunjukkan Proses
 ↔ : Menunjukkan Kerjasama

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Peranan Lembaga Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Muthos dalam Penerapan Pertanian Organik.

3.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dimaksudkan agar penelitian tidak mencakup terlalu luas dan memfokuskan dibidang penelitian. Oleh karena itu, dalam Penelitian ini masalah yang akan dikemukakan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Peranan PPLH Seloliman dalam penerapan pertanian padi organik meliputi peranan sebagai Motivator, Komunikator dan Penasehat.
2. Peranan Muthos dalam penerapan pertanian padi organik meliputi peranan sebagai Komunikator, Pembimbing dan Penasehat.
3. Partisipasi petani dalam penerapan padi organik meliputi partisipasi dalam bentuk Modal, Tenaga dan Pengetahuan/Keterampilan.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Definisi Operasional

1. Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman adalah pusat penelitian yang berada di bawah naungan lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat.
2. Manajemen Usahatani Organik Seloliman (Muthos) adalah sebuah organisasi yang bergerak di bidang perdagangan pertanian organik dan teknologi ramah lingkungan.
3. Identifikasi pelaksanaan pelatihan pertanian organik adalah penetapan suatu proses kegiatan untuk mencapai kemampuan tertentu dalam penerapan pertanian organik.
4. Pelaksanaan pelatihan pertanian organik adalah pelatihan yang dilaksanakan oleh PPLH di Desa Seloliman kepada petani.
5. Materi adalah informasi yang digunakan dalam pelatihan pelaksanaan pertanian organik. materi tersebut meliputi pengolahan lahan, penggunaan bibit unggul, aplikasi pupuk organik, perawatan dan pasca panen.
6. Sarana pendukung adalah sarana prasarana yang digunakan untuk mendukung pelatihan pelaksanaan pertanian organik.

7. Peranan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman adalah merubah perilaku kelompok sasaran (petani) secara persuasif. Peranan tersebut terdiri dari peranan sebagai motivator, sumber komunikator serta sebagai penasehat.
 - a. Peranan sebagai motivator yaitu kemampuan dalam memotivasi petani agar lebih cepat menerima ide-ide baru untuk melakukan penerapan pertanian organik.
 - b. Peranan sebagai komunikator yaitu kemampuan dalam mengkomunikasikan (mengaktifkan) setiap ide-ide baru dalam melakukan penerapan pertanian organik.
 - c. Peranan sebagai penasehat yaitu kemampuan dalam memberikan nasehat dan solusi kepada petani yang berkaitan dengan penerapan pertanian organik.
8. Peranan Manajemen Usahatani Organik Seloliman (MUTHOS) adalah merubah perilaku kelompok sasaran (petani) secara persuasif. Peranan tersebut terdiri dari peranan sebagai komunikator, pembimbing dan sebagai penasehat.
 - a. Peranan sebagai komunikator yaitu kemampuan dalam memberikan ide-ide baru tentang pertanian organik.
 - b. Peranan sebagai pembimbing yaitu kemampuan dalam memberikan dampingan kepada petani mitra dalam pelaksanaan pertanian organik.
 - c. Peranan sebagai penasehat yaitu kemampuan dalam memberikan nasehat dan solusi kepada petani mitra.
9. Faktor Internal penerapan pertanian organik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dari dalam penerapan pertanian organik yang terdiri dari usia petani, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman.
10. Faktor Eksternal penerapan pertanian organik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dari diluar penerapan pertanian organik yang terdiri dari status kepemilikan lahan dan frekuensi penyuluhan.
11. Partisipasi petani dalam penerapan pertanian organik di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto adalah keikutsertaan petani dalam

penerapan pertanian organik. bentuk partisipasi petani dalam penerapan pertanian organik terdiri dari modal, tenaga dan keterampilan.

3.3.2 Pengukuran Variabel

Dalam menjawab permasalahan penelitian ini, ada beberapa variabel yang dapat menjadi acuan untuk ditunjukkan pada Lembaga Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman, Manajemen Usahatani Organik Seloliman (Muthos) dan masyarakat (petani) di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Pengukuran variabel dapat dilihat dari tabel berikut ini :



Tabel 1. Pengukuran Variabel Pelaksanaan Pelatihan Pertanian Padi Organik di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto

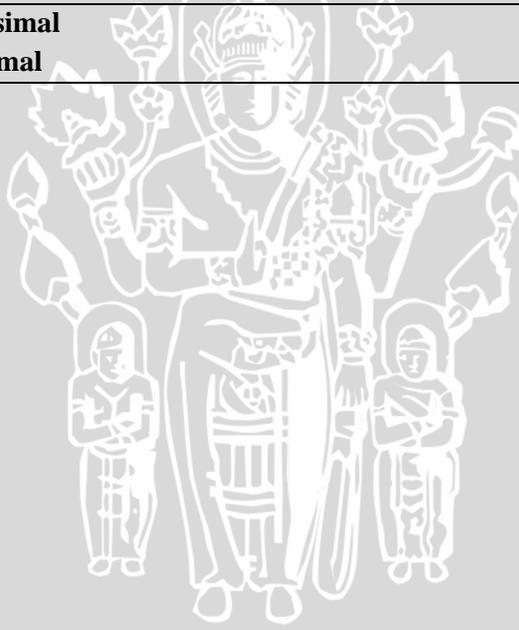
Variabel	Indikator	Skor
Sumber pelatihan	1. Pelatihan berasal dari PPLH Seloliman dan Muthos. a. Keduanya memberi pelatihan b. Hanya salah satu yang memberi pelatihan c. Keduanya tidak member pelatihan	3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah
Materi Pelatihan	1. Penyuluh memberikan materi tentang mekanisme pertanian organik a. Semua materi diberikan b. Hanya sebagian materi yang diberikan c. Tidak ada materi yang diberikan 2. Penyuluh memberikan materi tentang cara budidaya padi organik a. Semua materi diberikan b. Hanya sebagian materi yang diberikan c. Tidak ada materi yang diberikan 3. Penyuluh memberikan materi tentang cara pembuatan pupuk organik a. Semua materi diberikan b. Hanya sebagian materi yang diberikan c. Tidak ada materi yang diberikan 4. Penyuluh memberikan materi tentang aplikasi pupuk organik a. Semua materi diberikan b. Hanya sebagian materi yang diberikan c. Tidak ada materi yang diberikan 5. Penyuluh memberikan materi tentang pendaataan dan dokumentasi lahan a. Semua materi diberikan b. Hanya sebagian materi yang diberikan c. Tidak ada materi yang diberikan	3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah 3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah

Tabel 1. Lanjutan

Variabel	Indikator	Skor
Sasaran Pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh mengundang petani mitra untuk menghadiri kegiatan pelatihan <ol style="list-style-type: none"> a. Semua petani mitra hadir dalam pelatihan b. Hanya sebagian petani mitra yang hadir c. Tidak ada petani mitra yang hadir 2. Penyuluh mengundang Ketua kelompok tani untuk menghadiri kegiatan penyuluhan. <ol style="list-style-type: none"> a. Ketua kelompok tani hadir dalam pelatihan b. Ketua kelompok tani kadang-kadang hadir c. Ketua kelompok tani tidak hadir dalam pelatihan 	<p>3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah</p> <p>3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah</p>
Metode Pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pelatihan dilakukan secara massal. <ol style="list-style-type: none"> a. Pelatihan selalu dilakukan secara massal b. Pelatihan kadang-kadang dilakukan secara massal c. Pelatihan tidak pernah dilakukan secara massal 2. Kegiatan pelatihan dilakukan secara kelompok. <ol style="list-style-type: none"> a. Pelatihan selalu dilakukan secara kelompok b. Pelatihan kadang-kadang dilakukan secara kelompok c. Pelatihan tidak pernah dilakukan secara kelompok 3. Kegiatan pelatihan dilakukan secara perorangan/individu. <ol style="list-style-type: none"> a. Selalu dilakukan secara perorangan b. Kadang-kadang dilakukan secara perorangan c. Tidak pernah dilakukan secara perorangan 	<p>3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah</p> <p>3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah</p> <p>3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah</p>
Media Pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pelatihan dilaksanakan diruangan tertutup <ol style="list-style-type: none"> a. Selalu dilaksanakan diruangan tertutup b. Kadang-kadang dilaksanakan diruangan tertutup c. Tidak pernah dilaksanakan diruangan tertutup 2. Kegiatan pelatihan dilaksanakan ditempat terbuka <ol style="list-style-type: none"> a. Selalu dilaksanakan ditempat terbuka b. Kadang-kadang dilaksanakan ditempat terbuka c. Tidak pernah dilaksanakan ditempat terbuka 	<p>3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah</p> <p>3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah</p>

Tabel 1. Lanjutan

Variabel	Indikator	Skor
Media Pelatihan	3. Penyampaian materi pelatihan menggunakan Laptop	3 = Tinggi
	a. Selalu menggunakan laptop	2 = Sedang
	b. Kadang-kadang menggunakan laptop	1 = Rendah
	c. Tidak pernah menggunakan lapotop	
	2. Penyampaian materi pelatihan menggunakan LCD	3 = Tinggi
	a. Selalu menggunakan LCD	2 = Sedang
	b. Kadang-kadang menggunakan LCD	1 = Rendah
	c. Tidak pernah menggunakan LCD	
	3. Penyampaian materi pelatihan menggunakan mikrophone	3 = Tinggi
a. Selalu menggunakan mikrophone	2 = Sedang	
b. Kadang-kadang menggunakan mikrophone	1 = Rendah	
c. Tidak pernah menggunakan mikrophonr		
Skor Maksimal		48
Skor Minimal		16



Tabel 2. Pengukuran Variabel Peranan PPLH Seloliman dalam Penerapan Pertanian Organik

Variabel	Indikator	Skor
Sebagai Motivator	1. Bagaimana kemampuan PPLH Seloliman dalam memberikan motivasi kepada petani dalam penerapan pertanian organik?	
	a. Mampu memberikan motivasi kepada petani	3 = Tinggi
	b. Kurang mampu memberikan motivasi kepada petani	2 = Sedang
	c. Tidak mampu memberikan motivasi kepada petani	1 = Rendah
	2. Bagaimana kemampuan PPLH Seloliman dalam menggerakkan (mengaktifkan) kegiatan kelompok tani dalam hubungannya dengan penerapan pertanian organik?	
	a. Mampu menggerakkan kegiatan kelompok tani	3 = Tinggi
b. Kurang mampu menggerakkan kegiatan kelompok tani	2 = Sedang	
c. Tidak mampu menggerakkan kegiatan kelompok tani	1 = Rendah	
Sebagai Komunikator	1. Bagaimana kemampuan PPLH Seloliman menyampaikan materi penyuluhan terkait dengan penerapan pertanian organik?	
	a. Mampu menyampaikan materi penyuluhan	3 = Tinggi
	b. Kurang mampu menyampaikan materi penyuluhan	2 = Sedang
	c. Tidak mampu menyampaikan materi penyuluhan	1 = Rendah
	2. Bagaimana kemampuan PPLH Seloliman dalam menyampaikan informasi-informasi baru terkait dengan penerapan pertanian organik?	
	a. Mampu menyampaikan informasi baru	3 = Tinggi
	b. Kurang mampu menyampaikan informasi baru	2 = Sedang
	c. Tidak mampu menyampaikan informasi baru	1 = Rendah
	3. Bagaimana kemampuan PPLH Seloliman dalam menyampaikan aspirasi (keinginan atau masalah) yang dihadapi petani kepada dinas terkait (dinas pertanian, koperasi, dll)?	
	a. Mampu menyampaikan aspirasi yang dihadapi oleh petani	3 = Tinggi
	b. Kurang mampu menyampaikan aspirasi yang dihadapi petani	2 = Sedang
	c. Tidak mampu menyampaikan aspirasi yang dihadapi petani	1 = Rendah

Tabel 2. Lanjutan

Variabel	Indikator	Skor
Sebagai Penasehat	1. Bagaimana kemampuan PPLH Seloliman dalam memberikan nasehat kepada petani yang berkaitan dengan penerapan pertanian organik? a. Mampu memberikan nasehat kepada petani b. Kurang mampu memberikan nasehat kepada petani c. Tidak mampu memberikan nasehat kepada petani	3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah
	2. Bagaimana kemampuan PPLH Seloliman dalam memberikan solusi kepada petani yang berkaitan dengan penerapan pertanian organik? a. Mampu memberikan solusi kepada petani b. Kurang mampu memberikan solusi kepada petani c. Tidak mampu memberikan solusi kepada petani	3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah
Skor Maksimal		21
Skor Minimal		7



Tabel 3. Pengukuran Variabel Peranan MUTHOS dalam Penerapan Pertanian Organik

Variabel	Indikator	Skor
Sebagai Komunikator	1. Bagaimana kemampuan Muthos menyampaikan materi penyuluhan terkait dengan penerapan pertanian organik?	
	d. Mampu menyampaikan materi penyuluhan	3 = Tinggi
	e. Kurang mampu menyampaikan materi penyuluhan	2 = Sedang
	f. Tidak mampu menyampaikan materi penyuluhan	1 = Rendah
Sebagai Pendamping	2. Bagaimana kemampuan Muthos dalam menyampaikan informasi-informasi baru terkait dengan penerapan pertanian organik?	
	d. Mampu menyampaikan informasi baru	3 = Tinggi
	e. Kurang mampu menyampaikan informasi baru	2 = Sedang
	d. Tidak mampu menyampaikan informasi baru	1 = Rendah
Sebagai Pendamping	1. Bagaimana pendampingan Muthos terhadap petani mitra dalam pembuatan pupuk organik?	
	a. Sering mendampingi petani mitra dalam pembuatan pupuk organik	3 = Tinggi
	b. Kadang-kadang mendampingi petani mitra dalam pembuatan pupuk organik	2 = Sedang
	c. Jarang mendampingi petani mitra dalam pembuatan pupuk organik	1 = Rendah
	2. Bagaimana pendampingan Muthos terhadap petani mitra dalam pengaplikasian pupuk organik?	
	a. Sering mendampingi petani mitra dalam pengaplikasian pupuk organik	3 = Tinggi
Sebagai Pendamping	b. Kadang-kadang mendampingi petani mitra dalam pengaplikasian pupuk organik	2 = Sedang
	c. Jarang mendampingi petani mitra dalam pengaplikasian pupuk organik	1 = Rendah
	1. Bagaimana kemampuan PPLH Seloliman dalam memberikan nasehat kepada petani yang berkaitan dengan penerapan pertanian organik?	
	a. Mampu memberikan nasehat kepada petani	3 = Tinggi
	b. Kurang mampu memberikan nasehat	2 = Sedang
	c. Tidak mampu memberikan nasehat	1 = Rendah
Sebagai Pendamping	2. Bagaimana kemampuan PPLH Seloliman dalam memberikan solusi kepada petani yang berkaitan dengan penerapan pertanian organik?	
	a. Mampu memberikan solusi kepada petani	3 = Tinggi
	b. Kurang mampu memberikan solusi	2 = Sedang
	c. Tidak mampu memberikan solusi kepada petani	1 = Rendah
Skor Maksimal		18
Skor Minimal		6

Tabel 4. Pengukuran Variabel Partisipasi Petani dalam Penerapan Pertanian Organik di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto

Variabel	Indikator	Skor
Tahap Perencanaan	A. Tenaga	
	1. Hadir dalam sosialisasi berkaitan dengan pertanian organik	
	a. Hadir	3 = Tinggi
	b. Jarang hadir	2 = Sedang
	c. Tidak hadir	1 = Rendah
	2. Hadir dalam pertemuan berkaitan dengan pertanian organik	
	a. Hadir	3 = Tinggi
	b. Jarang hadir	2 = Sedang
	c. Tidak hadir	1 = Rendah
	B. Modal	
	1. Bersedia menyediakan lahan untuk kegiatan penerapan pertanian organik	
	a. Bersedia	3 = Tinggi
b. Kurang bersedia	2 = Sedang	
c. Tidak bersedia	1 = Rendah	
2. Bersedian menyediakan alat-alat pertanian untuk penerapan pertanian organik		
a. Bersedia	3 = Tinggi	
b. Kurang bersedia	2 = Sedang	
c. Tidak bersedia	1 = Rendah	
C. Pengetahuan/Keterampilan		
1. Ikut serta dalam membuat rencan kerja berkaitan dengan penerapan pertanian organik		
a. Ikut serta	3 = Tinggi	
b. Kadang-kadang ikut	2 = Sedang	
c. Tidak ikut	1 = Rendah	

Tahap Pelaksanaan	A. Tenaga	
	1. Hadir dalam rapat/diskusi yang diadakan setiap bulan	
	a. Hadir	3 = Tinggi
	b. Jarang hadir	2 = Sedang
	c. Tidak hadir	1 = Rendah
	2. Ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan penerapan pertanian organik	
a. Ikut serta	3 = Tinggi	
b. Kadang-kadang	2 = Sedang	
c. Tidak ikut	1 = Rendah	
	B. Modal	
	1. Lahan yang digunakan untuk penerapan pertanian organik	
	a. Milik sendiri	3 = Tinggi
	b. Sewa	2 = Sedang
	c. Bagi hasil	1 = Rendah



Tabel 4. Lanjutan

Variabel	Indikator	Skor
	2. Luas lahan yang digunakan untuk penerapan pertanian organik <ol style="list-style-type: none"> > 1 Ha 0,5 – 1 Ha < 0,5 Ha 	3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah
	C. Pengetahuan/Keterampilan <ol style="list-style-type: none"> Mengajukan usulan/gagasan dalam rapat/diskusi <ol style="list-style-type: none"> Pernah Kadang-kadang Tidak pernah Memberi kritik dan saran yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pertanian organik <ol style="list-style-type: none"> Pernah Kadang-kadang Tidak pernah 	3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah 3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah
Tahap Pemanfaatan	A. Tenaga <ol style="list-style-type: none"> Keputusan dalam menerapkan pertanian organik dalam pengelolaan tanaman <ol style="list-style-type: none"> Bersedia menerapkan Mempertimbangkan Tidak bersedia B. Modal <ol style="list-style-type: none"> Peningkatan pendapatan <ol style="list-style-type: none"> Meningkat Tetap Menurun C. Pengetahuan/Keterampilan <ol style="list-style-type: none"> Peningkatan pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan pertanian organik <ol style="list-style-type: none"> Bertambah Sedikit bertambah Tidak bertambah 	3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah 3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah 3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah
	Skor Maksimal	42
	Skor Minimal	14

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*Description research*). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dengan cara mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat sesuai dengan masalah yang ada pada kehidupan masyarakat yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian deskriptif pada umumnya menurut Hidayat (1989) yang dikutip dalam skripsi Mohammad Iqbal dengan judul “Hubungan Peranan PPL dengan Partisipasi Petani dalam Usahatani Padi Organik”, jenis penelitian seperti ini tidak menggunakan hipotesa yang rumit dan jika menggunakan hipotesa yang disebutkan tersebut tidak untuk diuji secara statistika.

Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*Case Study*). Dimana penelitian ini menggambarkan suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengambilan data, analisis informasi dan pelaporan hasilnya. Pengambilan data dilakukan dengan cara berkunjung kerumah, ke orang-orang atau ke badan-badan yang berfungsi sebagai sumber data/informasi dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang diteliti.

Alasan memilih studi kasus karena memberikan pemahaman tentang latar belakang PPLH Seloliman dan Muthos. Selain itu juga memberikan pemahaman dari awal adanya program pertanian organik sampai saat ini. Sehingga peneliti mendapatkan informasi yang berkaitan dengan peranan PPLH Seloliman dan Muthos dalam penerapan pertanian organik.

4.2 Lokasi Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja dan bertujuan (*purposive*) yaitu di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah yang menjadi sasaran Lembaga Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Manajemen Usahatani Organik Seloliman (MUTHOS) untuk menerapkan dan mengembangkan pertanian padi organik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai selesai.

4.3 Metode Penentuan Informan

Metode informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan adanya pertimbangan bahwa informan tersebut mengetahui dan memahami tentang peranan PPLH Seloliman dan Muthos dalam pelaksanaan penerapan pertanian organik sehingga dapat menjawab tujuan dari penelitian ini. Singarimbun dan Effendi (1995) mengatakan metode *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Dalam bahasa sederhana *Purposive sampling* dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil sampel tertentu, sesuai dengan persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri dan kriteria).

Key Informan yang dijadikan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari Pak Kastar mewakili Kelompok Tani mitra, Pak Anam dan Pak Agus sebagai petugas PPLH Seloliman, dan Pak Iswandi sebagai petugas Muthos. Alasan pemilihan Pak Kastar sebagai kelompok tani mitra karena Pak Kastar merupakan salah satu petani mitra yang paling mengerti tentang program penerapan pertanian organik. Alasan pemilihan Pak Anam dan Pak Agus dari petugas PPLH Seloliman karena Pak Anam dan Pak Agus merupakan petani mitra yang ikut serta dalam penerapan pertanian padi organik, sehingga dinilai mempunyai informasi tentang proses berjalannya program pertanian organik. Sedangkan alasan memilih Pak Iswanti sebagai key informan dari Muthos karena Pak Iswandi yang memberikan pengawasan dan pendataan dari mulai aplikasi pertanian organik sampai penjualan hasil panen, sehingga dapat memberikan informasi tentang petani mitra dalam

penerapannya dan masalah-masalah yang dihadapi oleh petani mitra selama penerapannya.

Sedangkan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 petani mitra yang masih aktif dan 5 petani mitra yang tidak aktif diambil dari Kelompok Tani mitra yang memiliki jumlah 44 petani di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Petani mitra yang masih aktif adalah petani yang dari awal sampai sekarang tetap memakai organik dan tidak menambahkan bahan kimia selama penerapannya. Sedangkan petani mitra yang tidak aktif adalah petani yang saat penerapannya menambahkan pupuk kimia. Alasan pemilihan informan yang terdiri dari 15 petani mitra aktif dan 5 petani mitra tidak aktif adalah atas rekomendasi dari pihak PPLH Seloliman dan pihak Muthos. Kedua Lembaga merekomendasikan 15 petani mitra aktif tersebut karena para petani tersebut tercatat sebagai petani yang paling konsisten dengan program pertanian organik sejak awal program dirintis sampai penelitian ini berakhir. Sehingga, para petani mitra aktif tersebut mempunyai informasi yang cukup tentang peranan Muthos dan PPLH Seloliman dalam penerapan pertanian organik. Sedangkan alasan pemilihan 5 petani mitra yang tidak aktif karena para petani tersebut merupakan petani mitra yang tidak konsisten dengan program pertanian organik yakni menambahkan pupuk kimia pada proses budidaya padinya dalam jangka waktu yang relatif paling lama dibandingkan dengan petani lainnya.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis data, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yaitu di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengambilan data primer adalah wawancara, observasi pasif, dan studi dokumen.

a. Wawancara Terstruktur.

Menurut Ir. Moehar Daniel, MS (2002), wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berhadapan muka langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada dipeneliti. Dalam wawancara menggunakan alat pemandu (*interview guide*) yang berupa kuisisioner yang sudah tersusun sesuai dengan kebutuhan penelitian agar tidak keluar dari konteks penelitian.

b. Observasi Pasif

Menurut Singarimbun, M dan S. Effendi (1989), observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti. Untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pencatatan. Sedangkan menurut Ir. Moehar Daniel, MS (2002) pengamatan dilakukan ketika informan tidak bisa atau tidak mampu dalam menjawab pertanyaan yang diajukan saat wawancara dilaksanakan. Selain itu, pengamatan perlu dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dengan membandingkan data yang berasal dari teknik wawancara dengan keadaan langsung pada saat dilapang. Sehingga peneliti akan yakin dari data yang diperoleh saat mengambil kesimpulan.

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai peranan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Muthos dalam penerapan pertanian padi organik di lokasi penelitian.

c. Studi Dokumen

Studi Dokumen adalah pengumpulan data yang bersumber dari beberapa dokumen, baik tertulis yaitu yang berupa data tentang keadaan umum, maupun tidak tertulis yaitu berupa foto yang diambil oleh peneliti ketika dalam pelaksanaan kegiatan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pustaka, penelitian terdahulu dan lembaga atau instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini yang berguna untuk mendukung data primer untuk melengkapi penulisan laporan. Dalam hal ini, data yang diperlukan adalah data yang berkaitan dengan peranan PPLH Seloliman dan Muthos dalam penerapan padi organik.

4.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dalam melakukan analisis data deskriptif kualitatif, maka data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diuraikan dengan bahasa verbal yang kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Arikunto (2002) analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu analisis yang memaparkan keadaan di lapang dalam bentuk kalimat atau kata-kata untuk menggambarkan suatu keadaan, fenomena dan fakta dilapangan secara ilmiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan dan kondisinya. Sedangkan menurut Sugiyono (2008) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada pihak lain.

Karena analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, maka seluruh data mengenai aspek-aspek penelitian akan didapat dengan cara terjun langsung kelapangan yaitu dengan menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan analisis ini diharapkan dapat mengemukakan gambaran yang jelas tentang Peranan Lembaga Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Muthos dalam Penerapan Pertanian Organik.

Metode analisis data deskriptif kualitatif terhadap data-data primer yang diperoleh dilapangan dan data-data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumentasi tertulis, setelah dilakukan analisis dan interpretasi data, selanjutnya akan dilakukan penyajian atau pelaporan hasil penelitian. Dengan demikian dalam analisis data tidak menggunakan tektik statistik, sehingga jawaban informan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan dideskripsikan dalam bentuk kalimat-kalimat atau pertanyaan-pertanyaan tentang penelitian.

Menurut Miles dan Humberman (1992) ada beberapa tahapan dalam analisis data Deskriptif Kualitatif, antara lain :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dimaksud disini adalah mengumpulkan semua data yang ada dilapang. Pada saat pelaksanaannya, peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen pada saat dilapang.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Disini data-data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian dan mempermudah bagi peneliti untuk mencari data sewaktu-waktu diperlukan.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, cart dan grafis sehingga data dapat dikuasai. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam 2 bentuk yaitu bentuk naskah dan bentuk tabel. Bentuk naskah merupakan uraian informasi deskriptif kualitatif dan bentuk tabel merupakan pendukung dari penyajian deskriptif.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses yang dilakukan untuk menarik kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan, direduksi dan disajikan untuk mendapatkan hasil akhir sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Jadi, dari data hasil penelitian ditarik kesimpulan sesuai dengan konsep penelitian yang sudah dibuat.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan didukung dengan data kuantitatif. Untuk mendeskripsikan peranan Lembaga Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman akan digunakan analisis deskriptif. Menurut Purwanto, E.A dan D.R. Sulistyastuti (2007) yang dikutip dalam skripsi Mohammad Iqbal dengan judul “Hubungan Peranan PPL dengan

Partisipasi Petani dalam Usahatani Padi Organik” Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai data yang diamati agar bermakna dan komunikatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk melakukan eksplorasi mengenai karakteristik data dan meringkas serta mendiskripsikan data. Analisis deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis untuk ditarik kesimpulan yang bisa digeneralisasikan terhadap populasi.

Untuk dapat mendeskripsikan tingkat peranan Lembaga Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Selolimandan Muthos dalam penerapan pertanian organik dengan cara pemberian skor (scoring) dan disertai dengan menggunakan alat bantu Rumus “Sturges” digunakan untuk menentukan kriteria dan selang kelas. Langkah awal dari pengukuran ini adalah dengan melakukan pemberian skor (scoring), dimana setiap jawaban variabel yang ada diberi skor-skor tertentu untuk memudahkan mengukur jenjang atau tingkatan dari masing-masing variabel tersebut. Skor yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 jenjang yaitu 3,2,1.

Setelah menentukan kelas atau skor 3,2,1 atau tinggi, sedang, rendah. Kemudian menentukan kisaran yaitu selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai terendah dengan menggunakan rumus $R = X_1 - X_2$

Keterangan : R = Kisaran

X_1 = Jumlah skor pengamatan tertinggi/maksimal

X_2 = Jumlah skor pengamatan terendah/minimal

Menurut fajar, (2009) dalam pengukuran tersebut disertai dengan alat bantu pengukuran yaitu rumus “Sturges”. Sedangkan menurut Rohyana (2002) yang dikutip dalam skripsi Mohammad Iqbal dengan judul “Hubungan Peranan PPL dengan Partisipasi Petani dalam Usahatani Padi Organik” Rumus “Sturges” merupakan sebuah rumus untuk menentukan jumlah kelas dan interval kelas yang sebaiknya digunakan dalam pengelompokkan data. Rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$I = r / k$$

Dimana :

I = Selang kelas

r = Kisaran

k = Jumlah selang kelas

Sehingga dapat diketahui jumlah dan interval kelas dari masing-masing kategori variabel peranan Lembaga Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Muthos dalam penerapan pertanian organik. Berikut ini adalah perhitungan skor dari variabel pada bab 3.

1. Skoring variabel identifikasi pelaksanaan pelatihan pertanian

$$R = X_t - X_r \quad \text{maka } R = 48 - 16 = 32$$

$$I = R/K \quad \text{maka } I = 32/3 = 10,67$$

Maka kisaran nilai dari identifikasi pelaksanaan pelatihan pertanian dapat digolongkan sebagai berikut:

- Kategori tinggi = 37,33 – 48,00
- Kategori sedang = 26,66 – 37,32
- Kategori rendah = 15,99 – 26,65

2. Skoring variabel peranan PPLH Seloliman dan Muthos dalam penerapan pertanian padi organik

A. PPLH Seloliman

$$R = X_t - X_r \quad \text{maka } R = 21 - 7 = 14$$

$$I = R/K \quad \text{maka } I = 14/3 = 4,67$$

Maka kisaran nilai dari peranan PPLH Seloliman dalam pelaksanaan penerapan pertanian organik dapat digolongkan sebagai berikut:

- Kategori tinggi = 16,33 – 21,00
- Kategori sedang = 11,66 – 16,32
- Kategori rendah = 6,99 – 11,65

B. MUTHOS

$$R = X_t - X_r \quad \text{maka } R = 18 - 6 = 12$$

$$I = R/K \quad \text{maka } I = 12/3 = 4$$

Maka kisaran nilai dari peranan Muthos dalam pelaksanaan penerapan pertanian organik dapat digolongkan sebagai berikut:

- Kategori tinggi = 14,00 – 18,00
- Kategori sedang = 9,00 – 13,00
- Kategori rendah = 8,00 – 4,00

3. Skoring variabel partisipasi petani dalam penerapan pertanian padi organik

$$R = X_t - X_r \quad \text{maka } R = 42 - 14 = 28$$

$$I = R/K \quad \text{maka } I = 28/3 = 9,33$$

Maka kisaran nilai dari perilaku pertanian setelah adanya penyuluhan pertanian dapat digolongkan sebagai berikut:

- Kategori tinggi = 32,67 – 42,00
- Kategori sedang = 23,34 – 32,66
- Kategori rendah = 14,01 – 23,33



V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1. Deskripsi Umum Daerah Penelitian

5.1.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *Purposive*, yaitu di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Desa Seloliman merupakan desa yang subur dan kaya akan potensi alamnya, sehingga sangat mungkin untuk dikembangkan dan digunakan untuk penerapan pertanian organik. Selain itu sumberdaya yang paling banyak dimanfaatkan adalah bidang pertanian. Dalam hal ini yang menjadi salah satu potensi unggulan dari Desa Seloliman adalah komoditas padi. Pola persawahan di Desa Seloliman sebagian besar berupa sistem “Terasering / betingkat-tingkat” mengikuti kontur tanah.

Dari potensi yang dimiliki tersebut, Desa Seloliman dipilih menjadi salah satu Desa yang digunakan untuk menerapkan pertanian organik yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Muthos (Manajemen Usahatani Organik Seloliman). Untuk penjelasan lebih lanjut akan diuraikan dalam uraian selanjutnya.

5.1.2. Letak Geografis dan Batas Administratif

Desa Seloliman merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Desa Seloliman terbagi menjadi dibagi menjadi 3 Dusun yaitu Dusun Balekambang, Dusun Biting dan Dusun Sempur (Dusun Janjing bagian dari Dusun Sempur).

Batas-batas wilayah Desa Seloliman adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Srigading, Kecamatan Ngoro
2. Sebelah Selatan : Desa Kedungudi, Kecamatan Trawas
3. Sebelah Barat : Desa Jatijejer
4. Sebelah Timur : Desa Wotanmas Jedong, Kecamatan Ngoro

Luas wilayah Desa Seloliman yaitu 270.414 Ha yang terdiri atas beberapa bagian, yaitu :

Table 5. Penggunaan Lahan pada Desa Seloliman

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Persawahan	83,41	30,85
2.	Pemukiman dan Pekarangan	41,40	15,31
3.	Lahan kering dan Tegalan	141,444	52,31
4.	Tanah Waqaf	1,51	0,57
5.	Jalan Desa	1,45	0,54
6.	Jalan Dusun dan Gang Dusun	0,54	0,21
7.	Jalan setapak persawahan	0,57	0,21

Sumber : Data Sekunder, 2014

Secara administratif, Desa Seloliman berada 8.000 meter dari pusat pemerintahan kecamatan dan 26.000 meter dari pusat pemerintahan kabupaten dan 65.000 meter dari pusat pemerintahan propinsi.

5.1.3. Keadaan Iklim dan Topografi Desa Seloliman

Ditinjau dari topografinya, wilayah Desa Seloliman dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Topografi Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto

No	Topografi	Keterangan	Satuan
1.	Ketinggian Tempat	650	m dpl
2.	Curah Hujan	28.035	mm/th
3.	Tipe Topografi	Dataran Tinggi	

Sumber : Data Sekunder, 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Desa Seloliman berada pada ketinggian \pm 650 m dpl dengan curah hujan \pm 28.035 mm per tahun dan termasuk dataran tinggi dengan suhu rata-rata \pm 14°C (75,2°F).

Berdasarkan data topografi Desa Seloliman, daerah ini sangat cocok untuk penerapan pertanian padi organik. Syarat tumbuh tanaman padi membutuhkan curah

hujan rata-rata 2.200 mm per tahun, sedangkan suhu agar padi dapat tumbuh dengan baik yaitu 23°C.

5.2. Keadaan Penduduk

5.2.1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk di Desa Seloliman menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Keadaan Penduduk Desa Seloliman Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1.132	45,81
2.	Perempuan	1.339	54,19
	Total	2.471	100

Sumber : Data Sekunder, 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk di Desa Seloliman menurut jenis kelamin yaitu laki-laki berjumlah 1.132 jiwa atau 45,81 % dan 1,339 jiwa atau 54,19 % untuk jenis kelamin perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil persentase jenis kelamin perempuan lebih dominan dari pada jenis kelamin laki-laki.

5.2.2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pada umumnya tingkat pendidikan Desa Seloliman ini masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 8. Keadaan Penduduk Desa Seloliman Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	383	15,40
2.	Tidak tamat SD/Sederajat	405	16,38
3.	SD / Sederajat	1.503	60,82
4.	SLTP / Sederajat	245	9,91
5.	SLTA / Sederajat	143	5,79
6.	Perguruan Tinggi	40	1,62
Total		2.471	100

Sumber : Data Sekunder, 2014

Dari tabel 3 tercatat bahwa sebagian besar penduduk di Desa Seloliman didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SD / Sederajat sebanyak 1.503 jiwa atau 60,82 %. Penduduk dengan tingkat pendidikan SLTP/ Sederajat sebanyak 245 jiwa atau 9,91%, tamat SLTA / Sederajat sebanyak 143 jiwa 5,79 %, dan tamat Perguruan tinggi sebanyak 40 jiwa atau 1,62 %. Sedangkan sisanya belum atau tidak sekolah sebanyak 383 jiwa atau 15,40 % dan yang tidak tamat SD sebanyak 405 jiwa atau 16,38 %.

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dirasakan cukup kurang, mengingat pula dengan kondisi ekonomi masyarakat yang bisa dikatakan menengah ke bawah.

5.2.3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Adapun keadaan penduduk Desa Seloliman menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 9. Keadaan Penduduk Desa Seloliman Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sektor jasa dan industri	258	19,74
2.	Sektor pertanian	1.049	80,26
3.	Sektor perkebunan	-	-
4.	Sektor peternakan	-	-
5.	Sektor perikanan	-	-
Total		1.307	100

Sumber : Data Sekunder, 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Desa Seloliman bekerja di sektor pertanian, tercatat bahwa penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 1.049 jiwa atau 80,26 %. Penduduk yang bekerja di sektor jasa dan industri sebanyak 258 jiwa atau 19,74 %. Sedangkan tidak ada penduduk yang bekerja di sektor perkebunan, peternakan maupun di sektor perikanan.

Hal ini dikarenakan sebagian penduduk di Desa Seloliman bekerja sebagai petani dan menjadi buruh tani. Disamping itu juga kondisi tanah di daerah tersebut masih luas dan masih cocok untuk sektor pertanian. Oleh karena itu penduduk di Desa Seloliman lebih banyak bekerja pada sektor pertanian dan menempatkan posisi mereka sebagai petani yang menurut mereka merupakan potensi yang paling mudah untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

5.3. Keadaan Pertanian

5.3.1. Luas Lahan dan Penggunaannya

Penggunaan lahan di Desa Seloliman sebagian besar digunakan untuk kepentingan dibidang pertanian, adapun penggunaan lahan berdasarkan jenisnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 10. Keadaan Lahan Berdasarkan Jenisnya

No.	Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Lahan Sawah	43,41	19,17
2.	Lahan Tegall	141,444	62,52
3.	Pekarangan	41,40	18,31
Total		226,254	100

Sumber : Data Sekunder, 2014

Berdasarkan dari tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa di Desa Seloliman lebih di dominasi oleh lahan Tegall dengan luas lahan sebesar 141,444 ha atau 62,52 %. Sedangkan untuk lahan sawah hanya sebesar 43,41 ha atau 19,17 % dan luas lahan pekarangan sebesar 41,40 atau 18,31 %.

5.3.2. Jenis Komoditas dan Produksi Tanaman Pertanian

Desa Seloliman merupakan daerah yang memiliki pengairan secara teknis, sehingga dalam satu tahun masyarakat di Desa Seloliman dapat menanam padi secara terus menerus. Karena itu produksi tanaman pangan di Desa Seloliman di dominasi oleh komoditas tanaman padi. Berikut ini adalah tabel hasil panen komoditi pertanian dan perkebunan di Desa Seloliman :

Tabel 11. Hasil Panen Komoditas Pertanian dan Perkebunan di Desa Seloliman

No.	Jenis Komoditas	Produksi Hasil (ton/ha)
1.	Padi	498
2.	Jagung	700, 75
3.	Kapuk Randu	600
4.	Ketela Pohon	1.200, 96
Total		2998, 171

Sumber : Data Sekunder, 2014

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa hasil produksi padi sepanjang tahun sebanyak 498 ton/ha. Hasil produksi jagung dalam dua kali panen dalam satu tahun sebanyak 700, 75 ton/ha. Hasil produksi randu dalam satu tahun sebanyak 600 ton/ha. Sedangkan hasil produksi pohon dalam satu tahun sebanyak 1.200, 96 ton/ha.



VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Deskripsi Pelaksanaan Pelatihan Pertanian Organik

Kegiatan penerapan pertanian padi organik tidak akan terlaksanakan jika tidak ada penyuluhan atau pelatihan terlebih dahulu. Dalam kegiatan penerapan pertanian padi organik di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto sebelum pengaplikasiannya diberikan penyuluhan dan pelatihan yang berhubungan dengan hal tersebut. Pelatihan tersebut meliputi sumber, materi pelatihan, sasaran, metode dan sarana pendukung.

Dalam pelatihan pertanian padi organik ada 2 kali pelatihan besar yang meliputi pelatihan pertanian organik diberikan sebanyak 3 kali dan pelatihan ICS (*Internal Control System*) diberikan sebanyak 2 kali. Pelatihan tersebut diberikan kepada petani secara bertahap. Petani yang diundang dalam pelatihan sekitar 30-40 petani. Berikut ini adalah tabel pelaksanaan pelatihan pertanian padi organik.

Tabel 12. Deskripsi Pelaksanaan Pelatihan Pertanian Padi Organik di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto

Kegiatan Pelatihan Pertanian Padi Organik					
No.	Sumber Pelatihan	Materi Pelatihan	Sasaran Pelatihan	Metode Pelatihan	Media / Sarana Pendukung
1.	PPLH Seloliman	Pertanian Organik : – Budidaya tanaman – Penggunaan bibit unggul – Pembuatan pupuk organik – Aplikasi pupuk organik – Perawatan – Pasca panen	– Petani mitra – Ketua kelompok tani	– Pendekatan massal – Pendekatan kelompok	– Tempat pelatihan (tempat terbuka & tertutup) – Laptop – LCD – Mikrofon – White board
2.	Muthos	ICS (Internal Control Sistem) : – Pendataan – Dokumentasi lahan – Mekanisme organik	– Petani mitra – Ketua keompok tani	– Pendekatan massal – Pendekatan kelompok – Pendekatan individu	

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pelatihan pertanian organik ada beberapa kegiatan yang dilakukan. Pertama, sumber pelatihan pertanian organik ada 2 sumber yaitu pelatihan dari Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Manajemen Usahatani Organik Seloliman (Muthos). Kedua, materi pelatihan juga berasal dari 2 sumber yaitu PPLH Seloliman memberikan pelatihan tentang pertanian organik yang meliputi cara budidaya padi organik, penggunaan bibit unggul, cara pembuatan pupuk organik, cara mengaplikasikan pupuk organik yang benar, perawatan tanaman padi yang baik dan pasca panen. Sedangkan materi yang berasal dari Muthos tentang ICS (*Internal Control Sistem*) merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia atau teknologi informasi yang digunakan untuk membantu suatu organisasi dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Selain itu, ICS juga mempunyai peran penting dalam suatu organisasi untuk mencegah dan melindungi organisasi dari penyelundupan baik yang berwujud (lahan dan mesin) maupun yang tidak berwujud (reputasi organisasi). Materi ICS yang diberikan pada saat pelatihan meliputi pendataan dan dokumentasi lahan, dan mekanisme organik.

Ketiga, sasaran pelatihan di tujukan kepada petani mitra dan ketua kelompok tani yang ikut serta dalam penerapan pertanian padi organik. Keempat, metode pelatihan yang digunakan oleh PPLH Seloliman adalah pendekatan secara massal dan kelompok. Hal ini karena PPLH Seloliman hanya memberikan pelatihan secara bersamaan baik didalam ruangan maupun di tempat terbuka. Sedangkan metode pelatihan yang digunakan oleh pihak Muthos tidak hanya pendekatan massal dan pendekatan kelompok saja. Melainkan pendekatan individu atau perorangan juga dilakukan. Hal ini dikarenakan pihak Muthos tidak hanya memberikan pelatihan secara bersamaan saja, melainkan mereka juga mendatangi ke lahan sawah setiap petani. Bertujuan untuk mendata dan mendokumentasi lahan petani yang digunakan untuk penerapan pertanian padi organik. selain itu juga untuk melihat kondisi lahan petani mitra. Kelima, media atau sarana pendukung yang digunakan oleh PPLH

Seloliman dan Muthos dalam pelatihan meliputi tempat pelatihan baik di dalam ruangan maupun ditempat terbuka, laptop, LCD, white board dan mikrofon.

Kegiatan pelatihan pertanian organik diberikan kepada petani mitra bertujuan untuk melatih dan membimbing petani, memberi informasi dan mengajari petani yang berkaitan dengan pertanian organik yang akan diterapkan oleh petani. Seperti cara membuat pupuk organik sendiri dari bahan-bahan alami yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Selain itu juga agar petani mengerti akan pentingnya menjaga lingkungan dan kesehatan dengan cara ikut serta dalam penerapan pertanian organik yang diselenggarakan. Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan pertanian organik, berikut adalah skor dan kategori pelaksanaan pelatihan pertanian organik yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Pelaksanaan Pelatihan Pertanian Organik Oleh PPLH Seloliman dan Muthos

No.	Indikator	Skor Maksimal	Rata-rata Skor di Lapang	Persentase (%)	Kategori
1.	Sumber pelatihan	3	3	100	Tinggi
2.	Materi pelatihan	15	14,3	96,67	Tinggi
3.	Sasaran pelatihan	6	6	100	Tinggi
4.	Metode pelatihan	9	7,2	80,00	Tinggi
5.	Media/sarana pendukung	15	14,3	95,33	Tinggi
Jumlah		48	44,8	94,4	Tinggi

Keterangan :

- Kategori Tinggi = 37,33 - 48,00
- Kategori Sedang = 26,66 – 37,32
- Kategori Rendah = 15,99 – 26,65

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa materi pelatihan yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman dan Muthos memiliki skor maksimal 48 atau 94,4% dengan skor rata-rata dilapang

sebesar 44,8 dan sudah masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada petani oleh PPLH Seloliman dan Muthos sudah berjalan dengan baik dan lancar. Dari indikator tersebut juga dapat diketahui bahwa petani menerima dengan baik tentang pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak PPLH Seloliman dan Muthos.

6.2 Peranan PPLH Seloliman dan Muthos dalam Penerapan Pertanian Organik

Dalam penerapan pertanian organik terdapat peranan penyuluh PPLH Seloliman dan Muthos. Peranan PPLH Seloliman dalam penerapan pertanian padi organik meliputi peranan sebagai motivator, sebagai komunikator dan sebagai penasehat. Sedangkan peranan Muthos dalam penerapan pertanian padi organik meliputi peranan sebagai komunikator, pembimbing dan penasehat. Peranan kedua lembaga tersebut sangat dibutuhkan oleh petani mitra untuk mengetahui informasi-informasi mengenai inovasi terbaru yang berkaitan dengan penerapan pertanian padi organik. Bagi petani hal tersebut berguna untuk meningkatkan hasil pertanian dan mutu hasil guna untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (petani mitra).

6.2.1 Peranan PPLH Seloliman dalam Penerapan Pertanian Organik

Peranan PPLH Seloliman dalam penerapan pertanian padi organik mempunyai 3 peranan yaitu sebagai motivator, komunikator dan penasehat. Peranan sebagai motivator yaitu memberi motivasi kepada petani agar cepat menerima ide baru. Peranan sebagai komunikator yaitu menyampaikan ide baru kepada petani agar petani dapat mengaplikasikan ide tersebut dan peranan sebagai penasehat yaitu membantu petani dalam memecahkan masalah dan memberikan solusi sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh petani. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang peranan PPLH Seloliman.

Tabel 14. Peranan PPLH Seloliman dalam Penerapan Padi Organik di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto

No.	Indikator Peranan	Skor Maksimal	Rata-rata Skor di Lapang	Persentase %
1.	Motivator	6	5,3	88,33
2.	Komunikator	9	7,5	83,33
3.	Penasehat	6	5,15	85,83
Jumlah		21	17,95	85,83

Keterangan :

- Kategori Tinggi = 16,33 – 21,00
- Kategori Sedang = 11,66 – 16,32
- Kategori Rendah = 6,99 – 11,65

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan hasil analisis tabel peranan diatas dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian dilapang di peroleh nilai rata-rata peranan penyuluh PPLH Seloliman sebagai motivator, sebagai komunikator dan sebagai pembimbing termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan skor 17,95 atau 85,83 % dari total skor maksimal 21.

Jika dilihat dari ke-3 indikator diatas maka didapatkan hasil bahwa peranan sebagai motivator memperoleh skor maksimal sebesar 6 atau 88,34 % dengan rata-rata skor dilapang sebesar 5,2. Peranan sebagai komunikator memperoleh skor maksimal sebesar 9 atau 83,33 % dengan rata-rata skor dilapang sebesar 7,5. Sedangkan peranan sebagai penasehat memperoleh skor maksimal sebesar 6 atau 85,83 % dengan skor rata-rata dilapang sebesar 5,15. Jadi secara keseluruhan peranan PPLH Seloliman dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto sudah termasuk dalam kategori tinggi.

A. Peranan PPLH Seloliman sebagai Motivator

Peranan sebagai motivator terdiri dari 2 indikator yaitu kemampuan dalam memberi motivasi kepada petani dan kemampuan dalam menggerakkan atau mengaktifkan kegiatan kelompok tani yang berkaitan dengan pertanian padi organik.

Motivasi tersebut diberikan pada saat pelatihan dilaksanakan. Dan pelatihan juga termasuk salah satu cara motivasi yang diberikan oleh pihak PPLH Seloliman. Selain itu motivasi diberikan dengan cara mengajak petani untuk ikut serta dalam menerapkan/berusahatani padi organik. Hal tersebut akan dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 15. Peranan PPLH Seloliman sebagai Motivator

No.	Indikator	Skor Maks	Jumlah informan	Rata-rata Skor di Lapang	Persentase %
1.	Memberi motivasi kepada petani mira				
	a. Mampu	3	19	2,85	95
	b. Kurang mampu	2	-		
	c. Tidak mampu	1	-		
2.	Menggerakkan atau mengaktifkan kegiatan kelompok tani mitra				
	a. Mampu	3	11	2,45	81,67
	b. Kurang mampu	2	8		
	c. Tidak mampu	1	-		
	Jumlah	6	20	5,2	88,34

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan hasil analisis dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil penelitian dilapang dari indikator kemampuan dalam memberi motivasi kepada petani mitra memperoleh skor rata-rata di lapang 2,85 atau 95 % dari skor maksimal 3. Sedangkan indikator kemampuan dalam menggerakkan atau mengaktifkan kegiatan kelompok tani mitra yang berkaitan dengan pertanian organik memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 2,45 atau 81,67 % dari skor maksimal 3. Hal tersebut juga sudah masuk dalam kategori tinggi dengan persentase secara keseluruhan sebesar 88,34 % dan skor rata-rata dilapang secara keseluruhan sebesar 5,2. Hasil diatas menunjukkan bahwa PPLH Seloliman sudah berperan dengan baik dalam memberikan motivasi kepada petani.

Hal tersebut disebabkan karena PPLH Seloliman dalam menjalankan tugasnya untuk mengorganisir petani-petani padi organik dalam membentuk kelompok tani mitra. Pembentukan kelompok tani ini bertujuan untuk memudahkan PPLH Seloliman dalam memberi penyuluhan kepada para petani di daerah penelitian. Bagi petani dengan adanya pembentukan kelompok tani dapat mengembangkan usahatannya terutama padi organik, karena para petani tersebut ingin menjadi petani yang lebih maju dan berkembang.

Dengan adanya motivasi dari pihak penyuluh maka keinginan atau kesadaran petani untuk ikut dalam kegiatan tersebut akan semakin tinggi minatnya. Karena selain dorongan dari dalam diri sendiri, dorongan dari luar diri sendiri atau lingkungan juga sangat mempengaruhi bagi petani dalam mengambil keputusan. Selain itu juga mereka sangat aktif dalam memberikan motivasi kepada petani agar kegiatan kelompok tani tetap berjalan dengan baik. hal ini sesuai dengan pendapat Van den Ban (1999) yang menyatakan bahwa petani memerlukan bantuan seorang penyuluh untuk dapat mengorganisasikan diri secara efektif agar dapat menunjang pembangunan pertanian dan kesejahteraan keluarganya.

B. Peranan PPLH Seloliman sebagai Komunikator

Peranan PPLH Seloliman dan Muthos sebagai komunikator terdiri dari 3 indikator antara lain : kemampuan dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan pertanian padi organik, kemampuan dalam menyampaikan informasi-informasi baru yang berkaitan dengan pertanian padi organik dan kemampuan dalam menyampaikan aspirasi (keinginan dan masalah) yang dihadapi oleh petani kepada dinas terkait seperti dinas penyuluh pertanian lapang, dsb.

Peranan sebagai komunikator, kegiatan yang diberikan berupa memberikan/menyampaikan informasi atau materi tentang pertanian padi organik. selain itu menyampaikan keinginan dan masalah-masalah yang dihadapi oleh petani mitra kepada dinas-dinas terkait. Hal tersebut akan dijelaskan dalam tabel peranan PPLH Seloliman sebagai komunikator, sebagai berikut :

oleh karena itu, PPLH Seloliman dituntut untuk mampu menguasai materi informasi yang akan diberikan kepada petani, selain itu juga harus dapat memberikan contoh secara langsung.

Pada umumnya, menurut para petani mitra di Desa Seloliman menganggap PPLH Seloliman yang memberikan materi tentang usahatani padi organik telah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menguasai materi penyuluhan. Hal tersebut dikarenakan, selain mampu memberikan materi mereka juga mampu mempraktekan secara langsung.

Indikator kemampuan dalam menyampaikan informasi baru kepada petani juga sudah masuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan peranan mereka sebagai komunikator sangatlah penting dalam mengadopsi suatu teknologi baru. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa semua inovasi baru yang diadopsi oleh petani mitra berasal dari informasi yang diberikan pada saat pelatihan dilaksanakan.

Sedangkan untuk indikator dalam menyampaikan aspirasi petani masuk dalam kategori sedang. Berdasarkan dari hasil wawancara pada umumnya petani menjawab tidak mengetahui tentang peranan PPLH Seloliman dalam menyampaikan aspirasi kepada dinas terkait. Tetapi ada beberapa petani informan mengatakan sudah bagus dalam menjalankan peranan tersebut.

C. Peranan PPLH Seloliman sebagai Penasehat

Peranan PPLH Seloliman sebagai penasehat terdiri dari 2 indikator yaitu kemampuan dalam memberikan nasehat kepada petani mitra dan kemampuan dalam memberikan solusi dari masalah-masalah yang dihadapi oleh petani mitra berkaitan dengan penerapan pertanian padi organik.

Nasehat dan solusi diberikan kepada petani mitra pada saat petani ada masalah yang berkaitan dengan usahatani padi organik. Nasehat dan solusi disampaikan pada saat diadakan pertemuan atau diskusi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Kastar salah satu petani mitra dan salah satu petani informan yang mengatakan bahwa :

“Pihak PPLH memberikan solusi dari masalah yang dihadapi oleh petani mitra pada saat diadakan pertemuan saja.”

Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang peranan PPLH Seloliman sebagai penasehat :

Tabel 17. Peranan PPLH Seloliman sebagai Penasehat

No.	Indikator	Skor Maks	Jumlah Informan	Rata-rata Skor di Lapang	Persentase %
1.	Kemampuan memberikan nasehat kepada petani mitra				
	a. Mampu	3	19	2,65	88,33
	b. Kurang mampu	2	-		
	c. Tidak mampu	1	-		
2.	Kemampuan dalam memberikan solusi kepada petani mitra				
	a. Mampu	3	12	2,5	83,33
	b. Kurang mampu	2	7		
	c. Tidak mampu	1	-		
	Jumlah	6	20	5,15	85,83

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa peranan PPLH Seloliman dalam memberikan nasehat dan solusi kepada petani sudah masuk dalam kategori tinggi. Pada indikator kemampuan dalam memberikan nasehat memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 2,65 atau 88,33 % dari skor maksimal 3. Sedangkan peranan dalam memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh petani mitra memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 2,5 atau 83,33 % dari skor maksimal 3. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa peranan sebagai penasehat sudah bagus.

PPLH Seloliman sering memberikan nasehat-nasehat tentang solusi atau pemecahan apa yang terbaik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh petani mitra, tetapi semua keputusan atas nasehat dan solusi yang diberikan terdapat pada diri petani mitra itu sendiri. Jadi PPLH Seloliman tidak hanya memberikan nasehat saja tetapi juga memberikan solusi atas masalah yang dihadapi petani mitra.

Secara umum solusi yang diberikan dapat diterima oleh petani mitra, bahkan bisa mengubah perilaku petani mitra tersebut yaitu dalam hal pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang ada pada diri petani. Solusi yang diberikan sangatlah penting bagi petani. Karena dengan nasehat dan solusi tersebut petani dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Selain itu memberikan nasehat dan solusi secara bersamaan, terkadang pihak penyuluh juga mau datang ke lahan atau ke rumah petani.

6.2.2 Peranan MUTHOS dalam Penerapan Pertanian Organik

Manajemen Usahatani Organik Seloliman memiliki beberapa peranan dalam penerapan pertanian padi organik. Peranan tersebut meliputi peranan sebagai komunikator, pembimbing dan penasehat. Peranan sebagai komunikator yaitu menyampaikan informasi baru yang berkaitan dengan pertanian organik. Peranan sebagai pembimbing memberikan pendampingan kepada petani dalam mekanisme atau aplikasi pertanian organik dan peranan sebagai penasehat yaitu membantu petani dalam memecahkan masalah dan memberikan solusi yang dapat diterima oleh petani. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang peranan Muthos dalam penerapan pertanian padi organik.

Tabel 18. Peranan MUTHOS dalam Penerapan Padi Organik di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto

No.	Indikator Peranan	Skor Maksimal	Rata-rata Skor di Lapang	Persentase %
1.	Komunikator	9	7,5	83,33
2.	Pendamping	3	3	100
3.	Penasehat	6	5,15	85,83
Jumlah		18	15,65	89,72

Keterangan :

- Kategori Tinggi = 14,00 – 18,00
- Kategori Sedang = 9,00 – 13,00
- Kategori Rendah = 8,00 – 4,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan dari hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa peranan Manajemen usahatani organik Seloliman (MUTHOS) sebagai komunikator memiliki skor maksimal 9 atau 83,33 % dengan skor rata-rata dilapang 7,5 dan masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan Muthos sebagai pendamping memiliki skor maksimal sebesar 3 atau 100 % dengan skor rata-rata dilapang juga mencapai 3 dan hal tersebut masuk dalam kategori tinggi. Dan peranan Muthos sebagai penasehat memiliki skor maksimal sebesar 6 atau 85,83 dengan skor rata-rata dilapang 5,15 dan masuk dalam kategori tinggi.

A. Peranan MUTHOS sebagai Komunikator

Peranan Muthos sebagai komunikator sangat dibutuhkan oleh petani mitra, karena peranan sebagai komunikator berfungsi untuk menyampaikan materi-materi dan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan mekanisme pertanian organik agar petani mengetahui teori pertanian organik sebelum melakukan penerapannya.

Tabel 19. Peranan Muthos sebagai Komunikator

No.	Indikator	Skor Maks	Jumlah Informan	Rata-rata Skor di Lapang	Persentase %
1.	Kemampuan dalam menyampaikan materi				
	d.Mampu	3	19	2,85	95
	e. Kurang mampu	2	-		
	f. Tidak mampu	1	-		
2.	Kemampuan menyampaikan informasi terbaru				
	d.Mampu	3	19	2,85	95
	e. Kurang mampu	2	-		
	f. Tidak mampu	1	-		
Jumlah		6	19	5,7	95

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa peranan Muthos sebagai komunikator dalam menyampaikan materi dan informasi-informasi terbaru mengenai pertanian padi organik memiliki skor maksimal 6 atau 95 % dengan skor rata-rata dilapang 5,7 dan hal ini sudah masuk dalam kategori tinggi. Dari hasil analisis

tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan muthos sebagai komunikator sudah baik dan mampu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Pak Darsono salah satu Informan dan salah satu petani mitra.

“Pihak Muthos sudah sangat baik dalam memberikan informasi-informasi tentang mekanisme pertanian organik dan mereka dalam menyampaikan materi juga sangat bagus. Mereka juga mengajarkan cara-cara membuat pupuk organik sendiri.”

Dari pernyataan Pak Darsono dapat dilihat bahwa kinerja Muthos sudah sangat bagus dan tidak mengecewakan petani dalam memberikan materi yang dibutuhkan oleh petani mitra.

B. Peranan MUTHOS sebagai Pembimbing

Peranan Muthos sebagai pembimbing ini berfungsi untuk memberi dampingan kepada petani mitra dalam mekanisme dan pengaplikasian pertanian organik. pendampingan tersebut meliputi mendampingi petani dalam pengolahan lahan, pembuatan pupuk sampai ke pasca panen. Dalam hal ini petani akan terus dikontrol dan diawasi oleh pihak Muthos agar petani tidak sampai menggunakan bahan-bahan kimia seperti pupuk kimia, pestisida dll. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang peranan Muthos sebagai pendamping.



Tabel 20. Peranan Muthos sebagai Pembimbing

No.	Indikator	Skor Maks	Jumlah Informan	Rata-rata Skor di Lapang	Persentase %
1.	Pembuatan pupuk organik				
	a. Sering	3	20	3	100
	b. Kadang-kadang	2	-		
	c. Jarang	1	-		
2.	Pengaplikasian pupuk organik				
	g. Mampu	3	20	3	100
	h. Kurang mampu	2	-		
	i. Tidak mampu	1	-		
	Jumlah	6	20	6	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa peranan Muthos sebagai pendamping sangat penting bagi petani dalam keberlangsungan penerapan pertanian organik. Petani sangat membutuhkan pendampingan dari pihak Muthos dalam pembuatan pupuk dan pengaplikasiannya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tabel diatas yang menjelaskan bahwa pendampingan Muthos dalam pembuatan pupuk organik memiliki skor maksimal sebesar 6 atau 100 % dengan skor rata-rata di lapang sebesar 6 dan masuk dalam kategori tinggi. Dan pendampingan Muthos dalam pengaplikasiannya juga memiliki skor maksimal yang sama yaitu 6 atau 100 % dengan skor rata-rata di lapang juga sama yaitu 6 dan masuk dalam kategori tinggi juga.

Dari hasil analisis diatas sesuai dengan pernyataan Pak Shobirin salah satu informan dan salah satu petani mitra yang mengatakan:

“Pihak Muthos sangat sabar dan telaten mendampingi petani dalam pembuatan pupuk. Meskipun jika para petani masih kesulitan dalam pembuatannya, mereka meluangkan waktu untuk membantu kami. Mereka juga selalu datang untuk mengawasi kami pada saat kami dilahan.”

Dari pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa peranan Muthos sebagai pendamping sudah bagus dan kinerja mereka juga sangat memuaskan bagi petani mitra.

C. Peranan MUTHOS sebagai Penasehat

Peranan Muthos yang terakhir adalah sebagai penasehat. Peranan ini berfungsi untuk memberi nasehat kepada petani dan membantu petani dalam menghadapi masalah yang kerap muncul dan memberikan solusi yang baik dan efisien bagi petani. Dengan adanya peranan ini, maka petani tidak akan kesulitan lagi dalam menghadapi masalah apapun yang berhubungan dengan program pertanian organik tersebut. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang peranan Muthos sebagai penasehat bagi petani mitra, yaitu:

Tabel 21. Peranan Muthos sebagai Penasehat

No.	Indikator	Skor Maks	Jumlah Informan	Rata-rata Skor di Lapang	Persentase %
1.	Kemampuan memberikan nasehat kepada petani mitra				
	d.Mampu	3	19	2,75	91,67
	e. Kurang mampu	2	1		
f. Tidak mampu	1	-			
2.	Kemampuan dalam memberikan solusi kepada petani mitra				
	d.Mampu	3	12	2,6	86,67
	e. Kurang mampu	2	8		
	f. Tidak mampu	1	-		
Jumlah	6	20	5,35		

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa peranan Muthos sebagai penasehat sudah baik. hal ini dapat dilihat dari hasil diatas yaitu kemampuan Muthos dalam memberikan nasehat kepada petani mitra memiliki skor rata-rata dilapang 2,75 atau 91,67 % dengan skor maksimal sebesar 3 dan masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan kemampuan Muthos dalam memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang

dihadapi memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 2,6 atau 86,67 % dengan skor maksimal sebesar 3 dan masuk dalam kategori tinggi. dari kedua fungsi dari peranan Muthos sebagai penasehat dapat disimpulkan bahwa Muthos sudah mampu dalam memberikan nasehat dan solusi kepada petani mitra.

6.3 Faktor Internal dan Eksternal Petani Responden

Faktor-faktor internal dan eksternal petani adalah faktor-faktor yang menyangkut keadaan perilaku petani baik dari dalam individu maupun dari luar individu yang mempengaruhi petani dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini mendeskripsikan beberapa faktor internal dan eksternal petani informan, yang akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

6.3.1 Deskripsi Informan Berdasarkan Umur Petani

Umur petani merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi petani dalam berinteraksi dengan lingkungan dan perilakunya dalam mengikuti suatu kegiatan. Selain itu umur petani juga sangat mempengaruhi kemampuan petani dalam menyerap informasi yang diterima. Pada umumnya petani lanjut usia mempunyai daya ingat dan daya tangkap yang rendah. Selain itu juga petani yang lanjut usia cenderung menunjukkan sikap kurang berpartisipasi dalam suatu kegiatan dan mempunyai minat yang rendah untuk mengikuti suatu kegiatan penyuluhan. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang deskripsi petani berdasarkan umurnya.

Tabel 22. Deskripsi Informan Berdasarkan Umur Petani Di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

No.	Usia Petani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Muda (< 30)	-	-
2.	Sedang (30-50)	13	65,00
3.	Tua (> 50)	7	35,00
Total		20	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa petani informan yang mempunyai umur sedang (30-50 Tahun) sebanyak 13 orang dengan persentase 65 %. Sedangkan petani informan yang mempunyai umur tua (> 50 Tahun) sebanyak 7 orang dengan persentase 35 %.

Jika dilihat dari hasil analisis data primer 2014 dapat dilihat bahwa petani informan dalam penelitian ini antara petani yang berumur sedang 30-50 tahun dan petani yang berumur tua > 50 tahun. Pada umumnya kisaran umur tersebut dapat dikatakan sebagai kategori usia yang hampir tidak produktif, karena tidak ada satupun petani yang masuk pada golongan umur muda < 30 tahun. Biasanya petani informan yang memiliki umur < 30 tahun (muda) tentu lebih memiliki keinginan untuk berpartisipasi terhadap suatu kegiatan dari pada petani yang memiliki umur > 30 tahun. Karena petani yang berusia muda memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi serta memiliki kemampuan dalam menyerap informasi yang lebih baik. Sedangkan yang berusia lanjut kurang antusias dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dan cenderung pasrah. Karena mereka lebih memberikan kesempatan tersebut kepada yang lebih muda.

6.3.2 Deskripsi Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani diukur berdasarkan pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh oleh petani. Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi cara berpikir petani dan keterbukaannya terhadap suatu inovasi. Dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka petani akan semakin mudah dan cepat dalam mengadopsi inovasi dibandingkan petani yang berpendidikan lebih rendah. Hal ini juga sangat berhubungan dengan tercapainya keberhasilan suatu program tersebut. Berikut ini adalah data yang mendeskripsikan informan berdasarkan tingkat pendidikan petani.

Tabel 23. Deskripsi Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto

No.	Tingkat Pendidikan Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SMA / Sederajat	4	20,00
2.	SMP / Sederajat	6	30,00
3.	SD / Sederajat	10	50,00
	Total	20	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa petani informan yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir SMA/Sederajat sebanyak 4 orang dengan persentase 20 %. Sedangkan petani yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir SMP/Sederajat sebanyak 6 orang dengan persentase yang lebih tinggi yaitu 30 % dan petani informan yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir SD/Sederajat sebanyak 10 orang dengan persentase tertinggi yaitu 50 % dibandingkan kedua tingkat pendidikan.

Dari analisis data diatas dapat diketahui bahwa petani masih kurang peduli dengan pentingnya pendidikan. Hal ini bisa disebabkan karena faktor budaya yang menganggap bahwa bekerja untuk mencari nafkah lebih baik dibandingkan dengan bersekolah dengan jenjang yang lebih tinggi lagi. Selain itu juga bisa disebabkan oleh faktor ekonomi yang tidak mendukung untuk meneruskan bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di keompok mitra masih rendah.

6.3.3 Deskripsi Informan Berdasarkan Pengalaman Petani dalam Pertanian Organik

Pengalaman petani dalam pertanian organik merupakan salah satu faktor internal yang perlu diketahui. Jika petani sudah mempunyai pengalaman sebelum ikut serta dalam suatu program pertanian organik, maka petani akan lebih mudah dan cepat dalam menerima informasi yang diberikan. Begitupun sebaliknya, jika petani belum mempunyai pengalaman sebelum ikut serta dalam suatu program pertanian

organik maka petani akan lebih sulit dalam menerima informasi yang diberikan. Pengalaman yang dimaksud yaitu petani sudah pernah berusahatani padi organik atau belum pernah berusahatani padi organik sebelum ikut serta dalam penerapan pertanian padi organik yang diadakan oleh pihak PPLH Seloliman dan Muthos. Berikut ini adalah data berdasarkan pengalaman petani dalam pertanian organik.

Tabel 24. Deskripsi Informan Berdasarkan Pengalaman Petani dalam Pertanian Padi Organik di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto

No.	Pengalaman Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Berpengalaman (>2 thn)	4	20,00
2.	Sedikit pengalaman (1-2 thn)	-	-
3.	Tidak berpengalaman	16	80,00
Total		20	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa petani informan yang sudah mempunyai pengalaman dalam pertanian padi organik sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 20 %. Sedang petani informan yang belum mempunyai pengalaman dalam pertanian padi organik memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan yang sudah mempunyai pengalaman sebanyak 16 orang dengan persentase yang lebih tinggi juga yaitu sebesar 80 %.

Dari hasil analisis data diatas menggambarkan bahwa petani kebanyakan belum mempunyai pengalaman dalam pertanian organik sebelum ikut dalam penerapan pertanian padi organik. Hal ini dapat disebabkan karena petani sebelum ada program pertanian organik menggunakan sistem pertanian konvensional. Sehingga petani lebih cenderung menggunakan bahan-bahan kimia yang relatif lebih cepat dan mudah dibandingkan menggunakan bahan-bahan non kimia yang relatif lama.

6.3.4 Deskripsi Informan Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan adalah luasan tanah yang dapat dipakai sebagai usaha pertanian oleh petani informan. Luas lahan yang dimiliki oleh petani informan akan mempengaruhi skala usaha petani. Semakin luas lahan petani maka semakin efisien usaha pertanian mereka. Luas lahan yang mereka miliki merupakan lahan yang mereka gunakan

untuk usaha mereka dalam bidang pertanian baik itu lahan milik sendiri, sewa maupun bagi hasil. Berikut ini adalah data luas lahan yang dimiliki oleh petani informan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 25. Deskripsi Informan Berdasarkan Luas Lahan Petani Padi Organik di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	> 1 Ha	-	-
2.	0,5 – 1 Ha	4	20,00
3.	< 0,5 Ha	16	80,00
Total		20	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada kelompok tani mitra sebgaiian besar petani informan memiliki luas lahan < 0,5 Ha sebanyak 16 orang dengan persentase 80 %. Sedangkan petani informan yang memiliki lahan antara 0,5 – 1 Ha sebanyak 4 orang dengan persentase 20 %. Hal ini dikarenakan, sebagian besar petani informan menggunakan lahan milik mereka sendiri untuk digunakan sebagai penerapan pertanian padi organik. Dan hanya ada beberapa petani informan yang menambahkan luas lahan mereka dengan cara menyewa lahan milik orang lain. Pada umumnya, semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka keinginan untuk mengadopsi suatu inovasi juga semakin besar. Kondisi ini juga sangat mempengaruhi partisipasi petani dalam menerima suatu informasi tentang usahatani padi organik. Selain itu petani yang memiliki lahan yang luas cenderung lebih cepat menerima suatu teknologi atau inovasi baru, jika dibandingkan dengan petani yang berlahan sempit. Tetapi dari data diatas kebanyakan petani memiliki lahan berlahan sempit yaitu < 0,5 Ha.

6.3.3 Deskripsi Informan Berdasarkan Frekuensi Penyuluhan

Frekuensi penyuluhan merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kesadaran petani dalam menerima suatu inovasi baru. Frekuensi penyuluhan disini dimaksudkan seberapa sering penyuluhan yang diberikan dalam 1

bulan. Pihak PPLH Seloliman dan Muthos memberikan penyuluhan berupa pelatihan besar sebanyak 5 kali yang meliputi : pelatihan tentang pertanian organik sebanyak 3 kali dan pelatihan ICS (Internal Control System) sebanyak 2 kali. Pelatihan tersebut diberikan secara bertahap kepada petani.

Semakin sering penyuluhan yang dikasih ke petani, maka tingkat kesadaran petani untuk menerima inovasi baru semakin tinggi. Begitupu sebaliknya, semakin sedikit penyuluhan yang dikasih ke petani, maka tinggkat kesadaran petani untuk menerima inovasi baru semakin berkurang.

Berikut ini adalah data frekuensi penyuluhan padi organik yang diberikan kepada petani, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 26. Deskripsi Informan Berdasarkan Frekuensi Penyuluhan Padi Organik di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto

No.	Frekuensi Penyuluhan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sering (2–4 kali 1 Bulan)	14	70,00
2.	Kadang-kadang (1 kali 1 bulan)	6	30,00
3.	Tidak sama sekali	-	-
Total		20	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa frekuensi penyuluhan padi organik masuk dalam kategori sering dengan persentase mencapai 70 %. Sedangkan persentase frekuensi penyuluhan yang masuk dalam kategori jarang / kadang-kadang yaitu 30 %. Dari hasil analisis data yang sudah didapatkan dapat disimpulkan bahwa semakin sering penyuluhan yang diadakan, maka minat atau kesadaran petani untuk ikut serta di dalamnya akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin sedikit penyuluhan yang diberikan kepada petani maka minat petani atau kesadaran petani untuk ikut serta didalamnya akan semakin rendah.

Penyuluhan tersebut diberikan kepada petani sebelum melakukan aplikasi pertanian padi organik. Jadi setelah petani sudah melakukan aplikasi pertanian padi organik, penyuluhan sudah tidak diberikan lagi. Melainkan hanya diadakan

pertemuan rutin setiap petani menemukan masalah atau hasil yang didapat tidak sesuai dengan keinginan.

6.4 Partisipasi Petani dalam Penerapan Pertanian Padi Organik

Partisipasi merupakan suatu keterlibatan masyarakat dalam arti luas termasuk petani demi masa depan yang lebih baik bagi kehidupan mereka. Dalam partisipasi ini ada beberapa tahapan yaitu : tahap perencanaan adalah tahap sebagai proses pembuat keputusan tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Tahap yang kedua yaitu tahap pelaksanaan merupakan tahap yang dilakukan petani melalui keikutsertaan petani dalam aplikasi padi organik sesuai dengan pedoman yang dianjurkan. Tahap yang ketiga yaitu tahap pemanfaatan merupakan tahap dimana petani memanfaatkan dan merasakan manfaat hasil dari keikutsertaan mereka dalam aplikasi pertanian padi organik. Hal tersebut akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 27. Partisipasi Petani dalam Penerapan Pertanian Padi Organik di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto

No.	Indikator	Skor Maksimal	Rata-rata Skor di Lapang	Persentase %
1.	Tahap Perencanaan	15	14,35	94,43
2.	Tahap Pelaksanaan	17	14,15	84,13
3.	Tahap Pemanfaatan	9	8,25	90
Jumlah		41	36,75	89,52

Keterangan :

- Kategori Tinggi = 32,67 – 42,00
- Kategori Sedang = 23,34 – 32,66
- Kategori Rendah = 14,01 – 23,33

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat diketahui bahwa partisipasi petani mitra pada tahap perencanaan mencapai skor rata-rata dilapang sebesar 14,35 atau

94,43 % dari skor maksimal 15 dan masuk dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa petani mitra di Desa Seloliman sudah ikut berpartisipasi dalam perencanaan usahatani padi organik. Keikutsertaan dalam tahap ini sangat diperlukan agar petani mengetahui dan memahami program dalam berusahatani padi organik yang akan dilaksanakan. Selain itu juga, dengan berpartisipasi dalam perencanaan petani mitra dapat menyumbangkan ide-ide mereka untuk mendukung pelaksanaan penerapan pertanian padi organik.

Pada tahap pelaksanaan partisipasi petani mitra mencapai skor rata-rata dilapang sebesar 14,15 atau 84,13 % dari skor maksimal sebesar 17 dan sudah masuk dalam kategori tinggi. Partisipasi petani mitra dalam tahap pelaksanaan merupakan dimana petani mitra ikut serta dalam melaksanakan teknologi padi organik sesuai dengan pedoman yang sudah dianjurkan atau ditetapkan. Sehingga petani mitra dapat menambah pengetahuan selain dari pengalaman yang sudah mereka miliki sejak lama dalam berusaha tani padi, karena syarat yang dianjurkan oleh pihak PPLH Seloliman dan Muthos berbeda dengan apa yang sudah mereka lakukan selama ini. Oleh karena itu mereka sangat menyambut dengan baik. Dengan adanya kerjasama seperti ini, maka akan memungkinkan petani mitra untuk meningkatkan taraf hidup mereka menjadi petani yang lebih baik dan maju.

Pada tahap pemanfaatan partisipasi petani mitra mencapai skor rata-rata dilapang sebesar 8,25 atau 90 % dari skor maksimal 9 dan sudah masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut diketahui bahwa petani mitra di Desa Seloliman merasa bahwa berusahatani atau ikut serta dalam penerapan padi organik akan sangat menguntungkan. Meskipun tidak semua petani mitra pendapatan meningkat, tetapi petani mitra merasa senang. Karena dengan adanya program seperti ini, sedikit banyak akan mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia yang hanya akan merugikan baik lingkungan yang tercemari maupun kesehatan. Selain itu bertani secara organik juga akan mengembalikan kesuburan tanah yang selama ini sudah rusak karena penggunaan bahan kimia yang berlebihan.

6.4.1 Partisipasi Petani dalam Tahap Perencanaan

Partisipasi petani mitra di Desa Seloliman dalam tahap perencanaan terdiri dari 3 indikator yaitu partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk modal dan partisipasi dalam bentuk pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh petani mitra. Tahap perencanaan yang dimaksud adalah keikutsertaan petani mitra dalam sosialisasi, pertemuan, menyediakan lahan, alat-alat pertanian dan keikutsertaan petani mitra dalam membuat rencana kerja. Hal ini akan dijelaskan dalam tabel, sebagai berikut :

Tabel 28. Partisipasi Petani Mitra pada Tahap Perencanaan dalam Bentuk Tenaga, Modal dan Pengetahuan/ Keterampilan

No.	Indikator	Skor	Jumlah Informan	Rata-rata Skor di Lapang	Persentase %
A. Tenaga					
1.	Hadir dalam sosialisasi			2,2	73,3
	a. Hadir	3	17		
	b. Jarang hadir	2	3		
	c. Tidak hadir	1	-		
2.	Hadir dalam pertemuan			2,2	73,3
	a. Hadir	3	17		
	b. Jarang hadir	2	3		
	c. Tidak hadir	1	-		
B. Modal					
1.	Menyediakan lahan			3	100
	a. Bersedia	3	20		
	b. Kurang bersedia	2	-		
	c. Tidak bersedia	1	-		
C. Pengetahuan/Keterampilan					
1.	Ikut serta dalam membuat rencana kerja			2,65	88,3
	a. Ikut serta	3	15		
	b. Kadang-kadang ikut	2	3		
	c. Tidak ikut	1	2		
Total		15	20	14,35	94,43

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa ke-3 indikator partisipasi petani dalam tahap perencanaan termasuk dalam kategori tinggi. Pada indikator partisipasi petani dalam bentuk tenaga mencapai skor rata-rata dilapang sebesar 5,7 atau 95 % dari skor maksimal sebesar 6 dan masuk dalam kategori tinggi. Partisipasi petani dalam bentuk modal mencapai skor rata-rata dilapang sebesar 6 atau 100 % dari skor maksimal sebesar 6 dan masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan partisipasi petani dalam bentuk pengetahuan atau keterampilan mencapai skor rata-rata dilapang sebesar 2,65 atau 88,3 % dari skor maksimal sebesar 3 dan masuk dalam kategori tinggi.

Partisipasi petani dalam bentuk tenaga terdiri dari 2 indikator yaitu hadir dalam sosialisasi yang berkaitan dengan pertanian padi organik dan hadir dalam pertemuan yang berkaitan dengan pertanian padi organik. Ke-2 indikator partisipasi petani dalam bentuk tenaga masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel diatas bahwa indikator hadir dalam sosialisasi dan hadir dalam pertemuan yang diadakan memperoleh skor rata-rata dilapang yang sama yaitu 2,2 atau 73,3 % dari skor maksimal 3 dan masuk dalam kategori tinggi.

Dari hasil analisis tabel diatas dapat disimpulkan bahwa petani mitra sering mengikuti sosialisasi dan pertemuan yang diadakan oleh pihak PPLH Seloliman dan Muthos untuk membahas tentang pertanian padi organik.

Tabel diatas dapat diketahui bahwa partisipasi petani dalam bentuk modal meliputi menyediakan lahan dan alat-alat pertanian yang akan digunakan untuk penerapan pertanian padi organik memperoleh skor rata-rata dilapang yang sama yaitu sebesar 3 atau 100 % dari skor maksimal 3 dan masuk dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa petani mitra sangat bersedia dalam menyediakan lahan pertanian dan alat-alat pertanian mereka yang akan digunakan untuk penerapan pertanian padi organik. Hal ini dikarenakan hasil dari usahatani padi organik akan di rasakan oleh petani mitra itu sendiri.

Berdasarkan tabel partisipasi petani dalam bentuk pengetahuan atau keterampilan diatas dapat diketahui bahwa partisipasi petani dalam membuat rencana

kerja memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 2,65 atau 88,3 % dari skor maksimal 3 dan masuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian petani ikut serta dalam membuat rencana kerja dengan pihak PPLH Seloliman dan Muthos untuk mengetahui rencana kerja yang akan dibuat. Selain itu juga kebanyakan petani mitra ingin memberikan masukan-masukan yang berbeda untuk rencana kerja selanjutnya. Hal ini yang membuat sebagian petani mitra tertarik untuk ikut dalam pembuatan rencana kerja.

6.4.2 Partisipasi Petani dalam Tahap Pelaksanaan

Partisipasi petani mitra dalam tahap pelaksanaan meliputi 3 indikator yaitu partisipasi petani dalam bentuk tenaga, partisipasi petani dalam bentuk modal dan partisipasi petani dalam bentuk pengetahuan atau keterampilan. Hal ini akan dijelaskan dalam tabel, sebagai berikut :



Tabel 29. Partisipasi Petani Mitra pada Tahap Pelaksanaan dalam Bentuk Tenaga, Modal dan Pengetahuan/Keterampilan

No.	Indikator	Skor	Jumlah Informan	Rata-rata Skor di Lapang	Persentase %
A. Tenaga					
1.	Hadir dalam rapat/diskusi				
	a. Hadir	3	12	2,6	86,7
	b. Jarang hadir	2	8		
	c. Tidak hadir	1	-		
2.	Ikut serta dalam pelaksanaan pertanian padi padi organik				
	a. Ikut serta	3	17	2,8	93,3
	b. Kadang-kadang ikut	2	2		
	c. Tidak ikut	1	1		
B. Modal					
1.	Kepemilikan lahan				
	a. Milik sendiri	3	20	3	100
	b. Sewa	2	-		
	c. Bagi hasil	1	-		
2.	Luas Lahan				
	a. > 1 Ha	3	-	1,2	40
	b. 0,5 – 1 Ha	2	4		
	c. < 0,5 Ha	1	16		
C. Pengetahuan/Keterampilan					
1.	Mengajukan usulan/ gagasan				
	a. Pernah	3	9	2,05	68,3
	b. Kadang-kadang	2	7		
	c. Tidak pernah	1	4		
2.	Memberi kritik dan saran				
	a. Pernah	3	8	2,35	78,3
	b. Kadang-kadang	2	11		
	c. Tidak pernah	1	1		
Total		17	20	14,15	84,13

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa partisipasi petani dalam bentuk tenaga memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 5,5 atau 91,7 % dari skor maksimal 6 dan masuk dalam kategori tinggi. Partisipasi petani mitra dalam bentuk modal memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 4,05 atau 84 % dari skor maksimal

5 dan masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan Partisipasi petani mitra dalam pengetahuan atau keterampilan memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 4,6 atau 76,7 % dari skor maksimal 6 dan termasuk dalam kategori tinggi.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan masuk dalam kategori tinggi. Dimana mempunyai arti bahwa petani mitra mempunyai keinginan dan kemauan dalam pelaksanaan penerapan atau usahatani padi organik.

Partisipasi petani mitra dalam bentuk tenaga diatas dapat diketahui bahwa partisipasi petani mitra hadir dalam rapat atau diskusi yang diadakan memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 2,6 atau 86,7 % dari skor maksimal 3 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian petani mitra ingin mengetahui perkembangan program pernaian padi organik yang dibuat. Selain itu juga petani hadir dalam rapat/diskusi ingin menyampaikan masalah yang mereka hadapi dan ingin mendapatkan solusi yang bagus dari pihak PPLH Seloliman dan Muthos.

Sedangkan partisipasi petani dalam pelaksanaan pertanian padi organik memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 2,8 atau 93,3 % dari skor maksimal 3 dan termasuk dalam katgori tinggi. Keseluruhan petani informan mengikuti pelaksanaan kegiatan pertanian padi organik yang diselenggarakan oleh pihak PPLH Seloliman dan Muthos. Hal ini dikarenakan petani ingin mengubah gaya hidup mereka yang awalnya bertani secara konvensional dimana bahan yang digunakan yitu bahan kimia menjadi petani organik guna untuk mengembalikan kesuburan tanah yang sudah rusak. Selain itu juga kebanyakan petani ikut dalam pelaksanaan ini untuk menjaga kesehatan diri sendiri, keluarga dan lingkungan agar tetap terlindungi.

Berdasarkan hasil tabel partisipasi petani mitra dalam bentuk modal diatas dapat diketahui bahwa indikator kepemilikan lahan memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 3 atau 100 % dari skor maksimal sebesar 3 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan lahan yang digunakan oleh petani mitra untuk penerapan pertanian padi organik merupakan lahan milik sendiri. Dan ada sebagian

petani mitra meskipun memiliki lahan sewa tetapi mereka juga menyewa lahan milik orang lain.

Sedangkan pada indikator luas lahan yang dimiliki petani mitra memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 1,2 atau 40 % dari skor maksimal 2 dan termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan hampir keseluruhan petani memiliki lahan < 0,5 Ha. Dan hanya ada beberapa petani mitra yang memiliki lahan 0,5 – 1 Ha. Sehingga indikator luas lahan yang dimiliki oleh petani mitra tergolong dalam kategori rendah.

Berdasarkan dari tabel partisipasi petani dalam bentuk pengetahuan atau keterampilan diatas dapat diketahui bahwa petani mitra dalam mengajukan usulan/gagasan memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 2,05 atau 68,3 % dari skor maksimal 3 dan termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan petani mitra mengajukan usulan atau gagasan disaat ada masalah saja. Jika tidak ada masalah sebagian petani tidak mengajukan usulan atau gagasan pada saat rapat/diskusi.

Sedangkan petani mitra dalam memberikan kritik dan saran memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 2,35 atau 78,3 % dari skor maksimal 3 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan petani mitra setiap diadakan pertemuan sering memberikan kritik dan saran yang berkaitan dengan usahatani padi organik kepada pihak PPLH Seloliman dan Muthos

6.4.3 Partisipasi Petani dalam Tahap Pemanfaatan

Partisipasi petani mitra dalam tahap pemanfaatan terdiri dari 3 indikator yaitu partisipasi bentuk tenaga, partisipasi bentuk modal dan partisipasi bentuk pengetahuan atau keterampilan. Hal tersebut akan dijelaskan dalam tabel dibawa ini:

Tabel 30. Partisipasi Petani Mitra dalam Bentuk Tenaga, Modal dan Pengetahuan atau Keterampilan

No.	Indikator	Skor	Jumlah Informan	Rata-rata Skor di Lapang	Persentase %
A. Tenaga					
1.	Keputusan menerapkan pertanian padi organik				
	a. Bersedia menerapkan	3	20	3	100
	b. Mempertimbangkan	2	-		
	c. Tidak bersedia	1	-		
B. Modal					
1.	Peningkatan Pendapatan				
	a. Meningkatkan	3	7	2,25	70
	b. Tetap	2	11		
	c. Menurun	1	2		
C. Pengetahuan/Keterampilan					
1.	Pengetahuan dan Keterampilan semakin meningkat				
	a. Bertambah	3	20	3	100
	b. Sedikit bertambah	2	-		
	c. Tidak bertambah	1	-		
Total		9	20	8,25	91,67

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan dari tabel partisipasi petani mitra dalam tahap pemanfaat pada indikator partisipasi petani dalam bentuk tenaga dan pengetahuan/keterampilan memperoleh skor rata-rata dilapang yang sama yaitu sebesar 3 atau 100 % dari skor maksimal 3 dan termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan partisipasi petani mitra dalam bentuk modal memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 2,25 atau 70 % dari skor maksimal 3 dan termasuk dalam kategori tinggi.

Dari hasil analisis tabel diatas dapat disimpulkan bahwa petani mitra sangat merasakan manfaat dari ikut serta dalam berusahatani padi organik. Manfaat yang dirasakan oleh petani mitra meliputi : (1) Minimnya pengeluaran, sebelum berusahatani organik biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk kimia sangat banyak. (2) Harga yang diberikan lebih tinggi 30 % dari harga pasar. (3) Selain

menjaga lingkungan juga kesehatan ikut terjaga dengan mengurangi pemakaian bahan-bahan kimia dan bisa menjaga kesuburan tanah.

Partisipasi petani dalam bentuk tenaga dapat diketahui bahwa keputusan petani mitra dalam menerapkan pertanian padi organik memperoleh skor rata-rata sebesar 3 atau 100 % dari skor maksimal 3 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan keseluruhan petani mitra memutuskan untuk ikut dalam kegiatan penerapan pertanian organik.

Ada beberapa alasan petani memutuskan untuk ikut dalam penerapan pertanian organik antara lain : Untuk meningkatkan pendapatan, Untuk mengembalikan kesuburan tanah, Untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan keluarga, Untuk menjaga kelestarian lingkungan, Harga jual lebih mahal 10 – 30 % dari harga pasar, Mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia, Agar bisa membuat pupuk sendiri sehingga dapat meminimalkan output dan memaksimalkan input.

Berdasarkan dari hasil tabel partisipasi dalam bentuk modal dapat diketahui bahwa peningkatan pendapatan petani mitra memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 2,25 atau 70 % dari skor maksimal 3 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa petani yang mengatakan bahwa pendapatan mereka meningkat dan ada beberapa petani yang mengatakan pendapatan mereka tetap dan ada beberapa petani yang mengatakan bahwa pendapatan mereka menurun pada saat musim tidak menentu. Sehingga petani mitra yang pendapatannya menurun masih kurang puas dengan hasil yang didapatkan. Menurut pernyataan dari Bu Sulastri (Bu Rupah) salah satu informan petani mitra sebagai berikut :

“ Masih kurang bagus jika tidak pakek pupuk Urea, karena hasil yang diperoleh masih belum maksimal. Jadi saya selain memakai pupuk kandang juga saya tambahkan pupuk Urea agar hasil yang didapatkan bisa maksimal. Tetapi hasil panennya saya jual ke juragan lainnya. Dan banyak petani mitra yang menambahkan pupuk Urea.”

Berdasarkan dari pernyataan dari Bu Sulastri bisa disimpulkan bahwa masih ada beberapa petani yang masih kurang puas dengan hasil yang diperolehnya.

Sehingga beberapa petani mitra selain tetap memakai pupuk kandang mereka juga menambahkan pupuk Urea untuk mendapatkan hasil yang lebih bagus.

Berdasarkan dari tabel partisipasi petani dalam bentuk pengetahuan atau keterampilan dapat diketahui bahwa pengetahuan dan keterampilan petani mitra meningkat memoleh skor rata-rata dilapang sebesar 3 atau 100 % dari skor maksimal 3 daan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan petani merasakan manfaatnya setelah mengikuti program pertanian organik yang diadakan oleh PPLH Seloliman dan Muthos. Dimana sebelum menjadi petani konvensional dan sebelum ikut proram pertanian organik merea tidak tahu tentang cara-cara bertani secara organik yang benar. Tetapi setelah mereka ikut serta dalam program tersebut menjadi tahu cara berusahatani padi organik yang benar.

Hal diatas sesuai dengan pernyataan pak Agus salah satu informan dan salah petani mitra. Sebagai berikut:

“Setelah ikut program pertanian organik yang diadakan pengetahuan dan keterampilan mengenai pertanian organik saya semakin bertambah dan semakin tahu tentang berusahatani organik. Selain itu juga saya jadi bisa membuat pupuk organik sendiri.”

Berdasarkan pernyataan Pak Agus dapat disimpulkan bahwa berpartisipasi dalam pelaksanaan pertanian padi organik dapat memberikan manfaat yang baik. Selain pengetahuan dan keterampilan bertambah, kesehatan diri sendiri dan keluarga juga terjaga. Selain itu juga dapat menjaga kelestarian lingkungan yang sudah mulai rusak.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto berkaitan dengan Peranan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup Seloliman (PPLH) dan Manajemen Usahatani Organik Seloliman (Muthos) dalam Penerapan Pertanian Padi Organik, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pelatihan pertanian padi organik di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto diberikan oleh PPLH Seloliman dan Muthos kepada anggota kelompok tani mitra. Materi yang diberikan meliputi pertanian organik dan ICS (*Internal Control Sistem*) dengan menggunakan metode massal, kelompok dan perorangan. Petani yang diundang dalam pelatihan tersebut sekitar 30-40 petani.
2. Peranan PPLH Seloliman dan Muthos dalam penerapan pertanian padi organik tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa PPLH Seloliman dan Muthos sudah mampu membawa perubahan bagi masyarakat sekitar dan sudah mampu membantu masyarakat (petani mitra) menuju kondisi yang lebih baik. Dimana sebelumnya petani mitra berusahatani padi secara konvensional yang dapat merusak lingkungan dan kesehatan. Tetapi sekarang sedikit banyak petani mitra merubah cara bertani menjadi organik. Hal ini dikarenakan adanya peranan dari penyuluh yang memberi pelatihan tentang pertanian organik. Sehingga petani merasa terbantu dengan adanya peranan penyuluh.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pertanian organik meliputi dua faktor yaitu internal dan eksternal.
 - a. Faktor internal petani mitra meliputi usia petani mitra tergolong dalam kategori sedang yaitu 30-50 tahun dengan tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Hal ini bisa dikarenakan oleh faktor ekonomi yang kurang mendukung dan faktor lingkungan yang pada umumnya masyarakat desa lebih memilih untuk bekerja dari pada bersekolah. Sehingga petani mitra lebih banyak yang belum

- pernah berusahatani padi organik sebelum ikut serta dalam program penerapan pertanian organik yang diadakan oleh pihak PPLH Seloliman dan Muthos.
- b. Faktor eksternal petani mitra meliputi luas lahan dan frekuensi penyuluhan. Ada 16 petani yang memiliki luas lahan $< 0,5$ Ha. Jadi kebanyakan petani hanya memiliki lahan $< 0,5$ ha. Hal ini dikarenakan petani mitra hanya menggunakan lahannya sendiri untuk digunakan penerapan pertanian padi organik. Jadi petani dapat meminimalkan pengeluaran untuk menyewa lahan orang lain. Sedangkan penyuluhan yang diberikan tergolong sering, sehingga petani mempunyai minat yang sangat tinggi untuk ikut serta dalam penerapan pertanian padi organik.
 4. Partisipasi petani dalam penerapan pertanian padi organik tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan petani memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, kesehatan diri dan keluarga. Selain itu petani mitra juga ingin meningkatkan kesejahteraan dengan meminimalkan output. Tetapi dalam hal ini juga ada beberapa petani yang tidak aktif (petani yang menambahkan pupuk urea) dalam berusahatani padi organik. Hal ini disebabkan hasil tani menurun karena musim tidak menentu dan jika hanya memakai pupuk kandang hasil tidak maksimal sehingga harus ditambahkan pupuk urea untuk memperoleh hasil yang lebih bagus. Tetapi hasil panen akan dijual ke tengkulak lain.

7.2 Saran

1. Bagi Petani Mitra

Diharapkan bagi petani mitra dapat tetap menggunakan bahan-bahan organik tanpa menambahkan bahan kimia seperti pupuk urea dalam program penerapan pertanian padi organik, dengan cara mengikuti aturan yang sudah ditentukan oleh PPLH Seloliman dan Muthos. Supaya program yang diselenggarakan oleh PPLH dan Muthos berjalan dengan lancar.

2. Bagi LSM

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar peranan PPLH Seloliman dan Muthos dalam membimbing petani lebih ditingkatkan lagi melalui pelatihan lembaga yang terkait dengan pertanian organik. Selain itu, lembaga PPLH Seloliman dan Muthos diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih baik terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani sehingga petani tetap menggunakan sistem pertanian organik dan tidak beralih pada sistem pertanian konvensional lagi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih memfokuskan pada suatu bidang tertentu yang berkaitan dengan pertanian organik, seperti usahatani padi organik.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Manajemen Penelitian*. Depdikbud. Jakarta.
- Ban, Vanden dan HS Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta
- Bedjo. 1996. *Perhatian Orang Tua dari Keluarga dalam Pendidikan Anak-anaknya*.
Majalah Ilmiah Universitas Udayana. Bali.
- Departemen Pertanian. 2007. *Road Map Pengembangan Pertanian Organik*. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2008. *Pedoman Umum Pengelolaan Anggaran Pembangunan
Pertanian*. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2007. *Pemberdayaan
Penyuluhan Pertanian*. Sumatra Barat.
- Effendi. 2012. *Definisi dan Bentuk-Bentuk Partisipasi*. Available at
<http://newjoesafirablog.blogspot.com/2012/06/definisi-dan-bentuk-partisipasi.html> (Verified April, 16, 2013).
- Fachriyah, Erna. 2009. *Peranan Penyuluh PT. Petrokimia Gresik dan Partisipasi
Petani Dalam Kerjasama Produksi Benih Padi "Petroseed" (Kasus pada
Kabupaten Ngawi)*. Skripsi, S1 Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian.
Universitas Brawijaya. Malang.
- Faisal, Sanapiah. 2003. *Format-Format Penelitian Sosial*. Raja Grafindo Persada.
Jakarta.
- Fajar, Bobby. 2009. *Peranan Penyuluh Pertanian PT. Petrokimia Gresik dan Respon
Petani Terhadap Teknologi Budidaya Padi Ciharang dalam Kemitraan Benih
Padi "Petroseed" (Kasus pada Kelompok Tani Sidomulyo Desa Bintoyo
Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi)*. Skripsi S1. Jurusan Sosial Ekonomi.
Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hidayat, Hamid. 1989. *Diktat Kuliah Metode Penelitian Sosial*. Fakultas Pertanian.
Universitas Brawijaya: Malang.
- Hill, Mc Graw. 1999. *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Ir. Moehar Daniel, MS. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. PT. Bumi Aksara.
Jakarta

- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mardikanto, T. 1994. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Solo.
- Marrgono, Slamet. 1986. *Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan*. Seminar Pengembangan Pedesaan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mikkelson. 2001. *Suatu Tinjauan Sosiologis (Studi Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi)*. UMM Press. Malang.
- Ndraha, 1990. *Definisi dan Bentuk-Bentuk Partisipasi*. Available at <http://newjoesafirablog.blogspot.com/2012/06/definisi-dan-bentuk-partisipasi.html> (Verified April, 16, 2013).
- North. 1990. *Peranan Lembaga Pertanian Terhadap Pembangunan Pertanian*. Available at <http://peranlembagapertanian.blogspot.com/2012/01/lembaga-pertanian-terhadap-pembangunan.html> (Verified April, 15, 2013).
- Purwanto, E.A & D.R.Sulistiyastuti. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial Ekonomi*. Penerbit Gava Medika. Yogyakarta.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rohyana, C. 2002. *Handout Perkuliahan Statistika : Distribusi Frekuensi*. Politeknik Pos Indonesia. Bandung.
- Ruttan dan Hayami. 1984. *Kelembagaan Pertanian*. Available at <http://blog.ub.ac.id/kelompok3pepagrof/2011/06/23/kelembagaan-pertanian.html> (Verified April, 15, 2013).
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia: Jakarta.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soekanto, Soeryono. 1994. *Sosiologi suatu pengantar*. CV Rajawali. Jakarta.
- Subana . 2001 . *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* . CV Pustaka Setia : Bandung.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sutanto, Rachman. 2002. *Penerapan Pertanian Organik (Menuju Alternatif dan Berkelanjutan)*. Kanisius. Jakarta.
- Sutrisno Loekman. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. H. 221-228.
- Van den Ban A.W dan Hawkins H.S. 1999. *Penyuluh Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA





LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian Peranan PPLH Seloliman dan Muthos dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto



(Foto : PPLH Seloliman)



(Foto : Kantor Muthos)

Lampiran 1. (Lanjutan)



(Foto : Kegiatan diskusi dengan Manajer Muthos 2013)



(Foto : Kegiatan diskusi dengan Manajer Muthos 2014)

Lampiran 1. (Lanjutan)



(Foto : Kegiatan Diskusi dan Wawancara dengan Bagian Divisi Pendidikan PPLH Seloliman sekaligus sebagai Petani Mitra)



(Foto : Kegiatan Wawancara dengan Petani Mitra yang Aktif)

Lampiran 1. (Lanjutan)



(Foto : Kegiatan Wawancara dengan Petani Mitra yang Aktif)



(Foto : Kegiatan Wawancara dengan Petani Mitra yang Tidak Aktif)

Lampiran 2. Daftar Petani Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir
1.	Sunalam	L	45	SD
2.	Misdi	L	42	SLTA
3.	Jayadi	L	40	SMP
4.	Sulastris	P	51	SD
5.	Slamet	L	42	SMA
6.	Bu Ndar	P	53	SD
7.	Jayus	L	59	SMP
8.	Muzakki	L	45	SMP
9.	Abdul Wahib	L	35	SMP
10.	Kusnadi	L	56	SD
11.	Ali Mustari	L	53	SMP
12.	Marzuki	P	49	SD
13.	Runtini	P	50	SD
14.	Darsono	L	59	SD
15.	Senamun	L	40	SMA
16.	Bahrul Ulum	L	55	SMA
17.	Shobirin	L	48	SMP
18.	Sutaji	L	34	SD
19.	Jumadi	L	40	SD
20.	Maimanah	P	50	SD

Lampiran 3. Kuisisioner I

No :

I. IDENTITAS PETANI

1. Nama petani :
2. Umur :, Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki – Laki / Perempuan*
4. Pendidikan formal terakhir :
5. Pekerjaan utama :
6. Pekerjaan sampingan :
7. Lama Bertani :
8. Jumlah Produksi Padi : ton/ha/musim tanam
9. Luas lahan pertanian : 1. Sawah : Ha (milik/sewa/bagihasil)
2. Tegal : Ha.
(milik/sewa/bagihasil)
10. Alamat :
11. Tanggal wawancara :

II. PERSEPSI PETANI TERHADAP PROGRAM

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui deskripsi dari program pertanian organik?
Penjelasan.....
2. Apakah tujuan dari program tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan Bapak/Ibu?
Penjelasan..... Bagaimana manfaat dari program pertanian organik?
Penjelasan..... Menurut Bapak/Ibu bagaimana penyampaian informasi tentang program pertanian organik kepada petani?
Penjelasan.....
3. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap pendampingan dalam program pertanian organik?
Penjelasan.....
4. Apakah penyuluhan yang diberikan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan Bapak/Ibu dalam melaksanakan program pertanian organik?
Penjelasan.....

III. PERANAN LEMBAGA

A. Sebagai Motivator Petani

1. Bagaimana kemampuan lembaga PPLH & Muthos dalam memberikan motivasi kepada petani terhadap program pertanian organik?
Penjelasan.....

2. Bagaimana kemampuan lembaga PPLH & Muthos dalam menggerakkan/mengaktifkan kegiatan kelompok tani terkait dengan program pertanian organik?
Penjelasan.....

B. Sebagai Komunikator

1. Bagaimana kemampuan lembaga PPLH & Muthos dalam menyampaikan materi penyuluhan terkait dengan pertanian organik?
Penjelasan.....

2. Bagaimana kemampuan lembaga PPLH & Muthos dalam menyampaikan informasi-informasi baru terkait dengan pertanian organik?
Penjelasan.....

3. Bagaimana kemampuan lembaga PPLH & Muthos dalam menyampaikan aspira (keinginan atau masalah) yang dihadapi petani kepada dinas terkait (dinas pertanian, koperasi, dll)?
Penjelasan.....

C. Sebagai Penasehat

1. Bagaimana kemampuan lembaga PPLH & Muthos dalam memberikan nasehat kepada petani yang berkaitan dengan program pertanian organik?
Penjelasan.....

2. Bagaimana kemampuan lembaga PPLH & Muthos dalam memberikan solusi kepada petani yang berkaitan dengan pertanian organik?
Penjelasan.....

IV. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pertanian Organik

A. Faktor Internal

1. Apakah Bapak/Ibu sudah pernah mempunyai pengalaman dalam kegiatan pertanian organik?
Penjelasan.....

B. Faktor Eksternal

1. Apakah lahan yang Bapak/Ibu gunakan merupakan lahan:
 - a. Milik Sendiri
 - b. Sewa
 - c. Bagi HasilPenjelasan.....
2. Berapa kali penyuluhan yang diberikan oleh PPLH Seloliman kepada petani dalam satu bulan?
Penjelasan.....

V. Partisipasi Petani dalam Penerapan Pertanian Organik

1. Apakah Bapak/Ibu hadir dalam sosialisasi untuk membahas program pertanian organik?
Penjelasan.....
2. Apakah Bapak/Ibu hadir dalam pertemuan untuk membuat aturan kegiatan program pertanian organik?
Penjelasan.....
3. Apakah Bapak/Ibu bersedia menyediakan lahan untuk kegiatan penerapan pertanian organik?
Penjelasan.....
4. Apakah Bapak/Ibu bersedia menyediakan alat-alat pertanian untuk kegiatan penerapan pertanian organik?
Penjelasan.....
5. Apakah Bapak/Ibu pernah menghadiri rapat/diskusi yang diselenggarakan berkaitan dengan program pertanian organik?
Penjelasan.....
6. Apakah Bapak/Ibu ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan penerapan pertanian organik?
Penjelasan.....
7. Apakah Bapak/Ibu pernah mengajukan usulan/gagasan dalam rapat/diskusi?
Penjelasan.....
8. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan kritik/saran yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pertanian organik?

Penjelasan.....

- 9. Apakah Bapak/Ibu mendapatkan pengetahuan/keterampilan tambahan setelah mengikuti kegiatan penerapan pertanian organik?

Penjelasan.....



Lampiran 3. (Lanjutan)

**PEDOMAN WAWANCARA LAPANG DALAM PELAKSANAAN
PELATIHAN PERTANIAN ORGANIK**

1. Padapelaksanaan pelatihan pertanian organik terdapat berapa kegiatan? Penjelasan.....
.....
2. Berapa kali pelatihan yang diberikan oleh pihak kepada petani dalam kegiatan pertanian organik?
Penjelasan.....
3. Materi apa saja yang diberikan kepada petani dalam kegiatan pelatihan pertanian organik?
Penjelasan.....
4. Media apa saja yang digunakan dalam kegiatan pelatihan dalam kegiatan pertanian organik?
Penjelasan.....
5. Selamamengikutipenerapan pertanian organik, berapakalipertemuan yang dilakukan ?
Penjelasan.....
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah pertemuan tersebut:
 - a. Terlalu banyak/Sering
 - b. Cukup
 - c. KurangPenjelasan.....
7. Padahal petani siapa saja dan berapa luas lahansawah yang digunakan sebagai lahan pertanian organik ?
Penjelasan.....
8. Perlakuan apa saja yang diterapkan pada usahatani padi organik ?
 - a. Varietas
Penjelasan.....

b. Pengolahan tanah
Penjelasan.....

c. Jarak tanam
Penjelasan.....

d. Penggunaan bahan organik
Penjelasan.....

e. Pemupukan
Penjelasan.....

f. panen (umur dan carapanen)
Penjelasan.....

9. menurut bapak / ibu perlakuan yang dilakukan pada penerapan pertanian organik tersebut sudah baik atau tidak ?
penjelasan.....



Lampiran 4. Kuisisioner II

No :

I. IDENTITAS INFORMAN

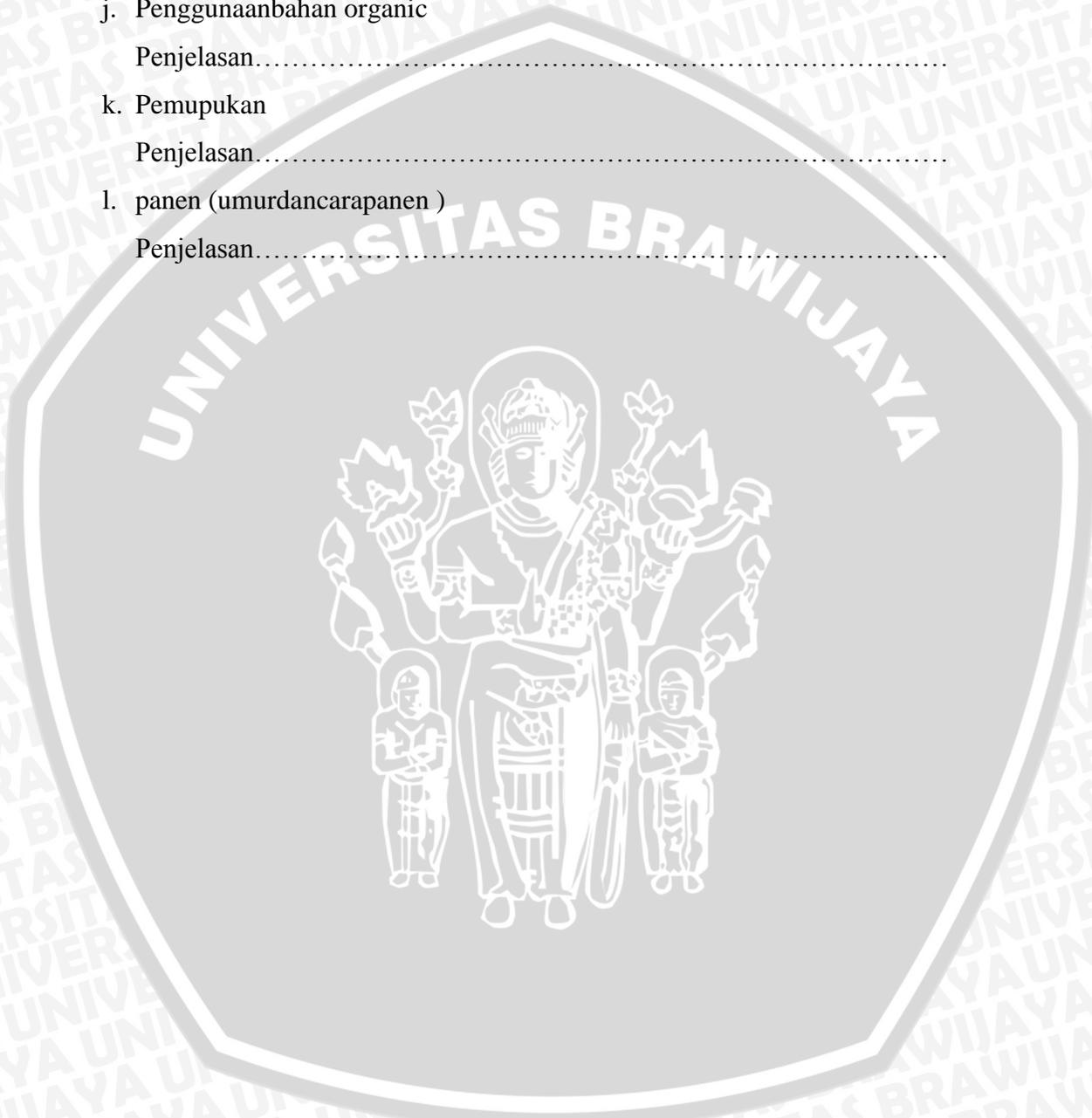
- 12. Nama :
- 13. Umur :,Tahun
- 14. JenisKelamin : Laki – Laki / Perempuan*
- 15. Pendidikan formal terakhir :
- 16. Pekerjaanutama :
- 17. Pekerjaansampingan :
- 18. Alamat :
- 19. Tanggalwawancara :

II. PELAKSANAAN KEGIATAN PERTANIAN ORGANIK

- 1. Berapa kegiatan pelatihan yang anda berikan kepada petani dalam pertanian organik?
Penjelasan.....
- 2. Berapa kali pelatihan yang anda berikan kepada petani dalam pertanian organik?
Penjelasan.....
- 3. Materi apa saja yang anda berikan pada kegiatan pelatihan pertanian organik?
Penjelasan.....
- 4. Kepada siapa saja pelatihan yang anda berikan berkaitan dengan penerapan pertanian organik?
Penjelasan.....
- 5. Media apa saja yang anda gunakan dalam kegiatan pelatihan pertanian organik?
Penjelasan.....
- 6. Padalahanpetanisiapasajadanberapaluaslahansawah yang digunakansebagailahan pertanian organik ?
Penjelasan.....
- 7. Perlakuanapasaja yang diterapkanpadausahatanipadiorganik ?
 - g. Varietas
Penjelasan.....
 - h. Pengolahantanah
Penjelasan.....



- i. Jaraktanam
Penjelasan.....
- j. Penggunaanbahan organic
Penjelasan.....
- k. Pemupukan
Penjelasan.....
- l. panen (umurdancarapanen)
Penjelasan.....



Lampiran 5. Skoring Pelaksanaan Pelatihan Pertanian Padi Organik di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto

Resp.	Sumber	Tot.	Kat.	MateriPelatihan					Tot.	Kat.
				A	B	C	D	E		
1.	3	3	Tinggi	1	1	1	1	1	5	Rendah
2.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
3.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
4.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
5.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
6.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
7.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
8.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
9.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
10.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
11.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
12.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
13.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
14.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
15.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
16.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
17.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
18.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
19.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
20.	3	3	Tinggi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
Tot.	60	60		58	58	58	58	58	286	
Rata2	3	3		2,9	2,9	2,9	2,9	2,9	14,3	
S.Mks	3	3		3	3	3	3	3	15	
Pers.	100	100		96,6	96,67	96,67	96,67	96,67	96,67	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan :

1. Sumberpelatihanpertanian
A : PPLH dan Muthos
2. Materipelatihanpertanian yang disampaikanoleh:
A : Mekanisme organik
B : Budidaya padi organik
C : Pembuatan pupuk organik
D : Aplikasi pupuk organik
E : Pendataan dan dokumentasi lahan

Lampiran 5. (Lanjutan)

Resp.	SasaranPelatihan		Tot.	Kat.	MetodePelatihanPertanian			Tot.	Kat.
	Pertanian				A	B	C		
	A	B							
1.	3	3	6	Tinggi	3	1	1	5	Sedang
2.	3	3	6	Tinggi	3	3	1	7	Tinggi
3.	3	3	6	Tinggi	3	1	3	7	Tinggi
4.	3	3	6	Tinggi	3	3	3	9	Tinggi
5.	3	3	6	Tinggi	3	3	3	9	Tinggi
6.	3	3	6	Tinggi	3	1	1	5	Sedang
7.	3	3	6	Tinggi	3	1	2	6	Sedang
8.	3	3	6	Tinggi	3	1	1	5	Sedang
9.	3	3	6	Tinggi	3	3	2	8	Tinggi
10.	3	3	6	Tinggi	3	2	1	6	Sedang
11.	3	3	6	Tinggi	3	1	1	5	Sedang
12.	3	3	6	Tinggi	3	2	2	7	Tinggi
13.	3	3	6	Tinggi	3	1	1	5	Sedang
14.	3	3	6	Tinggi	3	1	2	6	Sedang
15.	3	3	6	Tinggi	3	3	3	9	Tinggi
16.	3	3	6	Tinggi	3	3	3	9	Tinggi
17.	3	3	6	Tinggi	3	3	3	9	Tinggi
18.	3	3	6	Tinggi	3	3	3	9	Tinggi
19.	3	3	6	Tinggi	3	3	3	9	Tinggi
20.	3	3	6	Tinggi	3	3	3	9	Tinggi
Tot.	60	60	120		60	42	41	144	
Rata2	3	3	6		3	2,1	2,05	7,2	
S.Mks	3	3	6		3	3	3	9	
Pers.	100	100	100		100	70	68,33	80	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan :

1. Sasaranpelatihanpertanian:

A : Petanimitra

B : Ketuakelompoktani

2. Metodepelatihanpertanian

A : PenyuluhanMassal

B : PenyuluhanKelompok

C : Penyuluhanperorangan/individu

Lampiran 5. (Lanjutan)

Resp.	SaranaPendukung					Tot.	Kat.
	A	B	C	D	E		
1.	1	1	1	1	1	5	Rendah
2.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
3.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
4.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
5.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
6.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
7.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
8.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
9.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
10.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
11.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
12.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
13.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
14.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
15.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
16.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
17.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
18.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
19.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
20.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
Tot.	58	58	58	58	58	286	
Rata2	2,9	2,9	2,9	2,9	2,9	14,3	
S.Mks	3	3	3	3	3	15	
Pers.	96,67	96,67	96,67	96,67	96,67	95,33	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan :

Saranapendukung pelatihanpertanian:

A : Pelatihan di ruang tertutup

B : Pelatihan di ruang terbuka

C : Laptop

D : LCD

E : Mikrofon

Lampiran 6. Peranan PPLH Seloliman dalam Penerapan Padi Organik di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto

Resp.	Motivator		Total	Kategori
	A	B		
1.	-	-	0	Rendah
2.	3	3	6	Tinggi
3.	3	3	6	Tinggi
4.	3	3	6	Tinggi
5.	3	3	6	Tinggi
6.	3	2	5	Tinggi
7.	3	2	5	Tinggi
8.	3	2	5	Tinggi
9.	3	3	6	Tinggi
10.	3	2	5	Tinggi
11.	3	2	5	Tinggi
12.	3	3	6	Tinggi
13.	3	2	5	Tinggi
14.	3	2	5	Tinggi
15.	3	2	5	Tinggi
16.	3	3	6	Tinggi
17.	3	3	6	Tinggi
18.	3	3	6	Tinggi
19.	3	3	6	Tinggi
20.	3	3	6	Tinggi
Tot.	57	49	106	
Rata2	2,85	2,45	5,3	
S.Mks	3	3	6	
Pers.	95	81,67	88,33	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan :

Peranan PPLH sebagai Motivator:

A : Memberi motivasi kepada petani mitra

B : Menggerakkan/mengaktifkan kegiatan kelompok tani mitra

Lampiran 6. (Lanjutan)

Resp.	Komunikator			Total	Kategori
	A	B	C		
1.	-	-	-	-	Rendah
2.	3	3	3	9	Tinggi
3.	3	3	3	9	Tinggi
4.	3	3	3	9	Tinggi
5.	3	3	3	9	Tinggi
6.	3	3	-	6	Sedang
7.	3	3	3	9	Tinggi
8.	3	3	-	6	Sedang
9.	3	3	2	8	Tinggi
10.	3	3	-	6	Sedang
11.	3	3	-	6	Sedang
12.	3	3	3	9	Tinggi
13.	3	3	-	6	Sedang
14.	3	3	-	6	Sedang
15.	3	3	3	9	Tinggi
16.	3	3	3	9	Tinggi
17.	3	3	3	9	Tinggi
18.	3	3	2	8	Tinggi
19.	3	3	2	8	Tinggi
20.	3	3	3	9	Tinggi
Tot.	57	57	36	150	
Rata2	2,85	2,85	1,8	7,5	
S.Mks	3	3	3	9	
Pers.	95	95	60	83,33	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan :

Peranan PPLH sebagai Komunikator:

A : Kemampuan dalam Menyampaikan materi penyuluhan

B : Menyampaikan informasi terbaru

C : Menyampaikan aspirasi petani kepada dinas terkait

Lampiran 6. (Lanjutan)

Resp.	Penasehat		Total	Kategori
	A	B		
1.	-	-	-	Tinggi
2.	3	3	6	Tinggi
3.	3	3	6	Tinggi
4.	3	3	6	Tinggi
5.	3	3	6	Tinggi
6.	3	2	5	Tinggi
7.	3	3	6	Tinggi
8.	3	3	6	Tinggi
9.	3	3	6	Tinggi
10.	3	2	5	Tinggi
11.	3	3	6	Tinggi
12.	2	2	4	Sedang
13.	2	2	4	Sedang
14.	2	2	4	Sedang
15.	2	2	4	Sedang
16.	3	3	6	Tinggi
17.	3	3	6	Tinggi
18.	3	2	5	Tinggi
19.	3	3	6	Tinggi
20.	3	3	6	Tinggi
Tot.	53	50	103	
Rata2	2,65	2,5	5,15	
S.Mks	3	3	6	
Pers.	88,33	83,33	85,83	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan :

Peranan PPLH sebagai Penasehat:

A : Memberikan nasehat kepada petani

B : Memberikan solusi kepada petani

Lampiran 7. Peranan Manajemen Usahatani Organik Seloliman (MUTHOS) di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto

Resp.	Komunikator		Total	Kategori	Pembimbing		Tot	Kat
	A	B			A	B		
1.	-	-	-	Rendah	3	3	6	Tinggi
2.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi
3.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi
4.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi
5.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi
6.	3	3	6	Sedang	3	3	6	Tinggi
7.	3	3	9	Tinggi	3	3	6	Tinggi
8.	3	3	6	Sedang	3	3	6	Tinggi
9.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi
10.	3	3	6	Sedang	3	3	6	Tinggi
11.	3	3	6	Sedang	3	3	6	Tinggi
12.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi
13.	3	3	6	Sedang	3	3	6	Tinggi
14.	3	3	6	Sedang	3	3	6	Tinggi
15.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi
16.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi
17.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi
18.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi
19.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi
20.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi
Tot.	57	57	114		60	60	120	
Rata2	2,85	2,85	5,7		3	3	3	
S.Mks	3	3	6		3	3	3	
Pers.	95	95	95		100	100	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan :

Peranan MUTHOS sebagai Komunikator:

A : Kemampuan dalam Menyampaikan materi penyuluhan

B : Menyampaikan informasi terbaru

Peranan MUTHOS sebagai Pembimbing :

A : Pendamping dalam pembuatan pupuk organik

B : Pendamping dalam pengaplikasian pupuk organik.

Lampiran7. (Lanjutan)

Resp.	Penasehat		Total	Kategori
	A	B		
1.	-	-	-	Tinggi
2.	3	3	6	Tinggi
3.	3	3	6	Tinggi
4.	3	3	6	Tinggi
5.	3	3	6	Tinggi
6.	3	2	5	Tinggi
7.	3	3	6	Tinggi
8.	3	3	6	Tinggi
9.	3	3	6	Tinggi
10.	3	2	5	Tinggi
11.	3	3	6	Tinggi
12.	2	2	4	Sedang
13.	2	2	4	Sedang
14.	2	2	4	Sedang
15.	2	2	4	Sedang
16.	3	3	6	Tinggi
17.	3	3	6	Tinggi
18.	3	2	5	Tinggi
19.	3	3	6	Tinggi
20.	3	3	6	Tinggi
Tot.	53	50	103	
Rata2	2,65	2,5	5,15	
S.Mks	3	3	6	
Pers.	88,33	83,33	85,83	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan :

Peranan MUTHOS sebagai Penasehat:

A : Memberikan nasehat kepada petani

B : Memberikan solusi kepada petani

Lampiran 8. Partisipasi Petani dalam Penerapan Pertanian Organik di Desa
Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto

Resp.	Tenaga		Total	Kat.	Modal		Total	Kat.	Peng. /	Total	Kat.
	A	B			A	B			Keter.		
									A		
1.	2	2	4	Sedang	3	3	6	Tinggi	1	1	Rendah
2.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	3	3	Tinggi
3.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	3	3	Tinggi
4.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	2	2	Sedang
5.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	3	3	Tinggi
6.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	3	3	Tinggi
7.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	2	2	Sedang
8.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	3	3	Tinggi
9.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	3	3	Tinggi
10.	2	2	4	Sedang	3	3	6	Tinggi	1	1	Rendah
11.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	3	3	Tinggi
12.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	3	3	Tinggi
13.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	3	3	Tinggi
14.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	2	2	Sedang
15.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	3	3	Tinggi
16.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	3	3	Tinggi
17.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	3	3	Tinggi
18.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	3	3	Tinggi
19.	3	3	6	Tinggi	3	3	6	Tinggi	3	3	Tinggi
20.	2	2	4	sedang	3	3	6	Tinggi	3	3	Tinggi
Tot.	44	344	114		60	60	120		53	53	
Rata2	2,2	2,2	5,7		3	3	6		2,65	2,65	
S.Mak	3	3	6		3	3	6		3	3	
Pers.	73,3	73,3	95		100	100	100		88,3	88,3	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan :

Partisipasi Petani dalam Tahap Perencanaan:

1. Tenaga

A : Hadir dalam Sosialisasi

B : Hadir dalam Pertemuan

2. Modal

A : Menyediakan Lahan

B : Menyediakan Alat-alat Pertanian

3. Pengertahuan/Keterampilan

A : Membuat Rencana Kerja

Lampiran 8(Lanjutan)

Resp.	TAHAP PELAKSANAAN											
	Tenaga		Tota I	Kat.	Modal		Total	Kat.	Peng. / Keter.		Tot.	Kat.
	A	B			A	B			A	B		
1.	2	3	5	Tinggi	3	1	4	Sedang	1	1	2	Rendah
2.	3	2	5	Tinggi	3	1	4	Sedang	3	3	6	Tinggi
3.	2	3	5	Tinggi	3	2	5	Tinggi	2	2	4	Sedang
4.	3	3	6	Tinggi	3	1	4	Sedang	3	3	6	Tinggi
5.	3	2	6	Tinggi	3	2	5	Tinggi	2	2	4	Sedang
6.	2	3	5	Tinggi	3	1	4	Sedang	2	2	4	Sedang
7.	2	3	5	Tinggi	3	1	4	Sedang	2	2	4	Sedang
8.	2	3	5	Tinggi	3	1	4	Sedang	2	2	4	Sedang
9.	3	3	6	Tinggi	3	1	4	Sedang	2	2	4	Sedang
10.	2	3	5	Tinggi	3	1	4	Sedang	1	2	3	Rendah
11.	2	3	5	Tinggi	3	1	4	Sedang	3	2	5	Tinggi
12.	3	3	6	Tinggi	3	1	4	Sedang	2	2	4	Sedang
13.	3	3	6	Tinggi	3	1	4	Sedang	1	2	3	Rendah
14.	2	3	5	Tinggi	3	1	4	Sedang	1	2	3	Rendah
15.	3	1	4	Sedang	3	1	4	Sedang	3	3	6	Tinggi
16.	3	3	6	Tinggi	3	2	5	Tinggi	3	3	6	Tinggi
17.	3	3	6	Tinggi	3	2	5	Tinggi	3	3	6	Tinggi
18.	3	3	6	Tinggi	3	1	4	Sedang	3	3	6	Tinggi
19.	3	3	6	Tinggi	3	1	4	Sedang	3	3	6	Tinggi
20.	3	3	6	Tinggi	3	1	4	Sedang	3	3	6	Tinggi
Tot.	52	56	110		60	24	84		41	47	92	
Rata2	2,6	2,8	5,5		3	1,2	4,05		2,05	2,35	4,6	
S.Ma k	3	3	6		3	2	5		3	3	6	
Pers.	86,7	93,3	91,7		100	40	84		68,3	78,3	76,7	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan :

Partisipasi Petani dalam Tahap Pelaksanaan:

1. Tenaga

A : Hadir dalam rapat/diskusi

B : Ikut serta dalam pelaksanaan pertanian padi organik

2. Modal

A : Kepemilikan lahan

B : Luas lahan

3. Pengertahuan/Keterampilan

A : Mengajukan usulan/gagasan

B : Memberi kritik dan saran

Lampiran 8. (Lanjutan)

Resp.	TAHAP PEMANFAATAN								
	Tenaga			Modal			Peng/Ketr		
	A	Total	Kat.	A	Total	Kat.	A	Total	Kat.
1.	3	3	Tinggi	2	2	sedang	3	3	Tinggi
2.	3	3	Tinggi	3	3	Tinggi	3	3	Tinggi
3.	3	3	Tinggi	2	2	Sedang	3	3	Tinggi
4.	3	3	Tinggi	1	1	Rendah	3	3	Tinggi
5.	3	3	Tinggi	3	3	Tinggi	3	3	Tinggi
6.	3	3	Tinggi	1	1	Rendah	3	3	Tinggi
7.	3	3	Tinggi	3	3	Tinggi	3	3	Tinggi
8.	3	3	Tinggi	2	2	Sedang	3	3	Tinggi
9.	3	3	Tinggi	3	3	Tinggi	3	3	Tinggi
10.	3	3	Tinggi	2	2	Sedang	3	3	Tinggi
11.	3	3	Tinggi	2	2	Sedang	3	3	Tinggi
12.	3	3	Tinggi	2	2	Sedang	3	3	Tinggi
13.	3	3	Tinggi	2	2	Sedang	3	3	Tinggi
14.	3	3	Tinggi	2	2	Sedang	3	3	Tinggi
15.	3	3	Tinggi	3	3	Tinggi	3	3	Tinggi
16.	3	3	Tinggi	3	3	Tinggi	3	3	Tinggi
17.	3	3	Tinggi	3	3	Tinggi	3	3	Tinggi
18.	3	3	Tinggi	2	2	Sedang	3	3	Tinggi
19.	3	3	Tinggi	2	2	Sedang	3	3	Tinggi
20.	3	3	Tinggi	2	2	sedang	3	3	Tinggi
Total	60	60		45	45		60	60	
Rata2	3	3		2,25	2,25		3	3	
S.Maks	3	3		3	3		3	3	
Pers.	100	100		70	70		100	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Keterangan :

Partisipasi Petani dalam Tahap Pemanfaatan:

1. Tenaga

A : Keputusan menerapkan pertanian organik

2. Modal

A : Peningkatan pendapatan

3. Pengertahuan/Keterampilan

A : Peningkatan pengetahuan